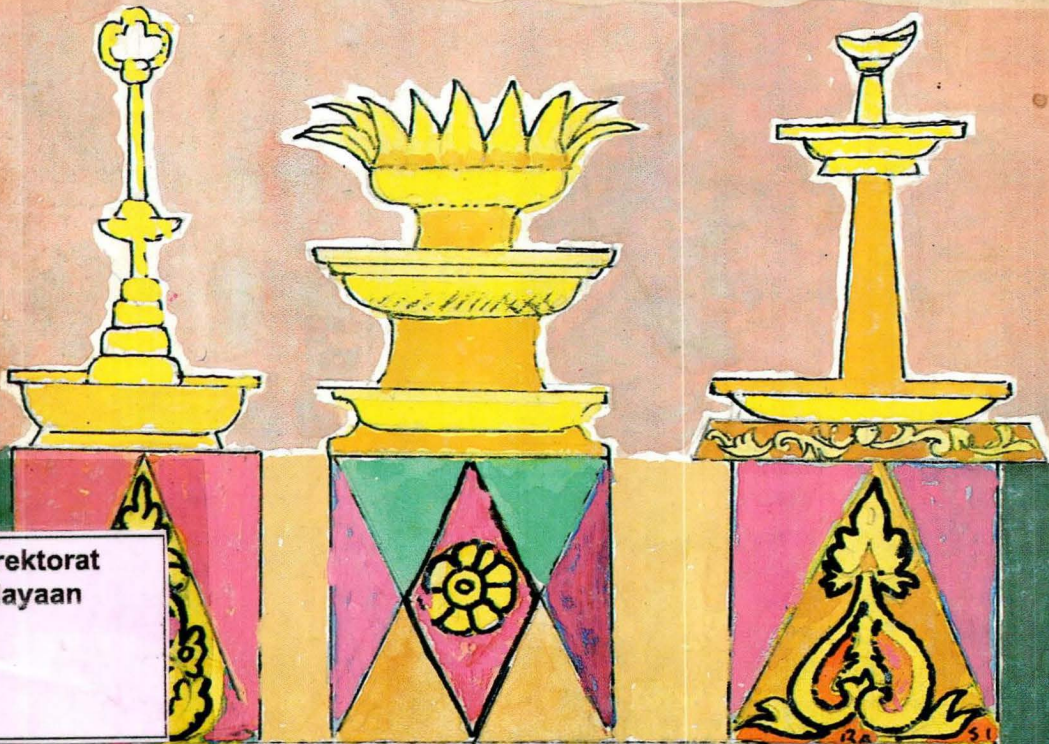




UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT



Direktorat
Kebudayaan
13

398.9813

021

U

Subdit Tradisi

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH SUMATERA BARAT**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Ungkapan Tradisional sebagai sumber informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Dr. Azinar Sajuti MA; Drs. Anwar Ibrahim; Drs. M.Yamin; Drs. Yusrizal; Drs. M. Yanis; Drs. Amir B; Drs. Marnis Nawi; Drs. Bustari Mukhtar; Faisal Hamdan SH; Drs. Ratinus Darwis; Drs. Razali Akbar; Drs. Djanoeur Sas dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu **suksesnya** proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Inventarisasi	1
B. Masalah	1
C. Ruang Lingkup	4
D. Pertanggung jawaban ilmiah Prosedur inventarisasi ..	5
BAB II UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER IN-	
FORMASI KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA	
BARAT	11
A. Abih dayo badan talatak, tibo paham aka baranti ..	11
B. Bajua ba murah-murah pai ba gageh-gageh	17
C. Cadiak bapangasuah bagak bapanyuruah	29
D. Data balantai papan taruih badinding camin	38
E. Elok baganduah samo awak, jikok kurang tukuak manukuak	46
G. Gabak dihulu tando kahujan, sewang di langik tando ka paneh	50
H. Habih sandiang dek bageso, habih miyang dek ba- gisia	57
I. Iduang kareh larinyo manyipak labuah sampik kusia parabo	61
J. Jalan dialiah dek rang lalu, cupak dipapek rang manggaleh	67
K. Kaateh indak bapucuak kabwah indak baurek, di- tengah-tangan dilariak kumbang	70
L. Labuah luruih jalanyo pasa ja manyimpang kiri jo kanan	80
M. Ma elo karajo jo usaho mairik parang jo barani	82
N. Na tuo dihormati nan ketek dikasihi samo gadang baik bakawan	88
O. Ombak ditantang manuju pulau, lain dikambang manantang angin	91
	vii

P. Padi disisik jo hilalang, tapuang dicampua jo sadah .	93
R. Rato dibao naiak, pareso dibao turun	99
S. Sakali aia gadang sakali tapian barubah	103
T. Tatompang biduak kahilia, tasuruah di urang ka pai .	108
U. Ula lalok nan usah dijagokan, aia tanang usah di karuhi	112
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	116
Lampiran	119
Daftar Informan	119
Daftar Kepustakaan	123

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. TUJUAN INVENTARISASI

1. Tujuan umum inventarisasi ini adalah untuk memperkaya khasanah "Ungkapan Tradisional", agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

2. Tujuan khusus inventarisasi ini adalah mengumpulkan data dan menyusun laporan/naskah "Ungkapan Tradisional Daerah" Sumatera Barat. Naskah tersebut terdiri dari seratus buah ungkapan tradisional yang berupa kalimat, serta mengandung pesan, amanat, petuah atau nasehat yang berisi nilai-nilai etik dan moral.

B. M A S A L A H

Kebudayaan sebagai kompleks nilai-nilai dan gagasan utama yang melembaga dalam masyarakat pada hakekatnya adalah hasil upaya manusia menanggapi lingkungannya serta tantangan sejarah secara aktif. Cepat lambatnya perkembangan suatu kebudayaan tergantung pada kemampuan manusia pendukungnya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta kemampuan memahami umpan balik yang datang dari lingkungannya.

Oleh karena itu pengembangan kebudayaan nasional, juga tergantung pada peran serta partisipasi anggota masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah perlu memberi rangsangan yang berupa tawaran masyarakat dalam menanggapi lingkungan serta tantangan sejarah yang dihadapi, sehingga akhirnya mereka dapat mengembangkan cara-cara yang paling efektif dalam upayanya menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungannya, dan kemudian melembaga sebagai kebudayaan yang bersifat nasional.

Ada berbagai cara untuk menyebar luaskan informasi kebudayaan nasional, yaitu melalui pendidikan formal, non formal ataupun informal. Dngan melalui pendidikan formal misalnya, pengetahuan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam dapat disampaikan dan ditanamkan. Penanaman pengetahuan aneka ragam kebudayaan Indonesia yang hidup di dalam kehidupan masyarakat di daerah-

daerah dan juga penegetahuan kebudayaan nasional dapat dilakukan melalui perkumpulan sosial atau kegiatan seni budaya maupun dalam lingkungan keluarga. Penyampaian pengetahuan yang lebih luas jangkauannya ialah melalui media masa yang didukung oleh teknologi modern, yaitu melalui penerbitan, film, radio, dan televisi.

Dalam masyarakat yang masih berpegang pada tradisi lama terdapat pula cara-cara untuk menyampaikan pengetahuan kebudayaan, dan sekaligus merupakan sarana pendidikan bagi warga masyarakatnya mengenai nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam usaha memperlancar proses sosialisasi. Cara-cara tradisional tersebut antara lain berupa penuturan dongeng-dongeng, cerita mitologis atau legenda yang bisa memukau keasyikan pendengarnya, terutama bagi anak-anak. Dalam cerita itu terkandung nilai-nilai etik dan moral yang berlaku dalam masyarakat pemilikinya sampai turun-temurun.

Tidak kalah pentingnya dengan dongeng-dongeng tadi ialah ungkapan-ungkapan. Ungkapan itu semula diucapkan secara spontan, tetapi kemudian mencapai bentuknya yang membeku atau menjadi klise, sedangkan maknanya bersifat instruktif, imperatif, ataupun prefentif. Ungkapan itu disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik. Nilai yang baik hendaknya dijadikan pegangan, sedangkan nilai yang tidak baik hendaknya dihindari. Dengan demikian ungkapan itu mengandung unsur edukatif, khususnya dalam bidang pendidikan etik dan moral. Ungkapan sebagai sarana pendidikan etik dan moral memiliki fungsi utamanya sebagai pengokoh norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku warga masyarakat. Bentuknya bermacam-macam, meliputi pribahasa, selaka, kiasan, pepatah, petitih, gurindam, pantun dengan sampirannya dan sebagainya. Adapun yang biasa digolongkan sebagai ungkapan tradisional ialah yang telah dikenal masyarakat secara turun-temurun, tidak lagi diketahui siapa yang menciptakan pertama kalinya, disebabkan secara lisan dalam bentuk tuturan yang sudah menjadi klise.

Makna yang terkandung di dalamnya ada yang diungkapkan secara terselubung, misalnya dengan arti kiasan atau metafora, tetapi ada juga yang secara wajar. Semuanya itu bila dipelajari secara seksama akan dapat memberikan informasi yang berguna sekali mengenai kehidupan sosial pemilikinya, mengenai norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, mengenai nilai-nilai

etik dan moral, yang baik dan yang buruk, pendek kata mengenai segala aspek kehidupan masyarakat pendukungnya.

Dalam daerah Sumatera Barat, khususnya bagi suku bangsa Minangkabau, peranan ungkapan dalam kehidupan masyarakat sangat memegang peranan penting. Hal ini disebabkan kehidupan dan tingkah laku suku bangsa Minangkabau di atur oleh adat Minangkabau. Sedangkan adat Minangkabau adalah suatu susunan peraturan hidup yang diatur dengan "kato-kato" yaitu kata-kata adat yang mengandung "tatah" atau pahatan kata/patokan hukum dan yang mengandung "titi" atau pahatan perincian yang mengatur pasal-pasalnya dengan seksama.

(Darwis Thaib Dt. Sidi Bandaro 1965 : 10).

Dengan demikian adat Minangkabau yang merupakan pedoman kehidupan suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat diterangkan dalam bentuk kata-kata yang dijelaskan dalam bentuk pepatah, petitih, ungkapan-ungkapan atau perumpamaan-perumpamaan. Suku bangsa Minangkabau dalam kehidupannya selalu mempedomani tata cara yang telah diatur dalam adat-istiadat dimaksud. Justru karena itulah maka dalam kehidupan masyarakat Minangkabau peranan "ungkapan" sebagai pedoman etik dan moral telah berkembang semenjak adanya adat Minangkabau. Ungkapan-ungkapan tersebut dalam masyarakat Minangkabau mengandung arti kiasan yang dalam sebagai petunjuk untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau yang benar dan yang salah.

Namun demikian, kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan ungkapan tradisional terhadap anggota masyarakat yang sedang membangun serta seang mengalami pergeseran tata kehidupan masyarakat yang telah berorientasikan kepada kepentingan pribadi dan karena adanya pengaruh asing, dikhawatirkan akan hilangnya ungkapan-ungkapan tradisional tersebut di dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Hal ini terutama disebabkan ungkapan-ungkapan dimaksud berpindah dari mulut ke mulut dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengumpulan dan pencatatan ungkapan tradisional masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang dilakukan sekarang sangat penting artinya untuk mencegah kemungkinan hilangnya ungkapan-ungkapan tersebut. Sekaligus inventarisasi ini merupakan usaha untuk memperkaya

khasanah ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai etik dan moral pada Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat Indonesia.

C. RUANG LINGKUP

Penelitian/penginventarisasian terhadap ”Ungkapan Tradisional” daerah Sumatera Barat ini meliputi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Daerah penelitian/Penginventarisasian

Propinsi Sumatera Barat secara administratif meliputi enam buah kotamadya dan delapan Kabupaten.

Daerah tersebut adalah :

- Kotamadya Padang
- Kabupaten Padang Pariaman
- Kotamadya Padang Panjang
- Kabupaten Tanah Datar
- Kotamadya Bukittinggi
- Kabupaten Agam
- Kotamadya Payakumbuh
- Kabupaten Lima Puluh Kota
- Kabupaten Pasaman
- Kotamadya Solok
- Kabupaten Solok
- Kotamadya Sawah Lunto
- Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung
- Kabupaten Pesisir Selatan.

Daerah ini terletak di sepanjang pantai barat pulau Sumatera bagian tengah yang membujur dari barat ke tenggara Propinsi ini sebelah barat berbatas dengan Samudera Indonesia, sebelah timur dengan Propinsi Riau dan Jambi, sebelah utara dengan Propinsi Sumatera Utara.

Daerah Propinsi Sumatera Barat terdiri dari daratan pulau Sumatera dan pulau-pulau yang terletak di depan daratan tersebut. Pulau-pulau dimaksud terutama adalah kepulauan Mentawai yang didiami oleh suku bangsa Mentawai yang berbeda dengan suku bangsa yang mendiami daratan Sumatera Barat.

Daratan Sumatera Barat didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau yang termasuk golongan Dentro Melayu, sedangkan kepulauan Mentawai didiami oleh suku bangsa Mentawai yang tergolong ke dalam suku bangsa Proto Melayu. Mereka mempunyai kebu-

dayaan tersendiri yang sangat berbeda dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau. Di samping itu kebudayaan suku Mendawai masih sangat sederhana dan terbelakang serta memiliki keadaan alam yang agak sukar dilalui. Dan untuk dapat melakukan penelitian terhadap kebudayaan suku bangsa Mentawai diperlukan cara tradisional, terutama dalam usaha pendekatan terhadap penduduknya. Oleh karena itu pulalah, maka penelitian/penginventarisasian terhadap ungkapan tradisional suku bangsa Mentawai tidak dilakukan pada saat ini.

Justru karena itu, maka penelitian ini hanya dipusatkan di daratan Propinsi Sumatera Barat, khususnya tentang ungkapan tradisional suku bangsa Minangkabau yang merupakan mayoritas penduduk daerah dimaksud. Dengan demikian penelitian/penginventarisasian, "Ungkapan Tradisional" Sumatera Barat ini, akan mengambil daerah atau lokasi seluruh Kotamadya dan Kabupaten di daratan Sumatera Barat.

2. Materi Ungkapan Tradisional

Mengingat banyaknya corak dan ragam "ungkapan tradisional" yang dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau di daerah Sumatera Barat, makna inventarisasi dan dokumentasi ungkapan ini perlu dibatasi, yaitu ungkapan tradisional yang berupa kalimat dan bukan hanya frase yang terdiri dari dua kata.

Di samping itu ungkapan tradisional yang berupa kalimat dimaksud harus mengandung pesan, amanat, petuah atau nasehat yang berisi nilai-nilai etik dan moral.

Diharapkan dalam penelitian/penginventarisasian ini akan terkumpul sekurang-kurangnya seratus buah ungkapan tradisional.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PROSEDUR INVENTARISASI

1. Persiapan Inventarisasi Ungkapan Tradisional

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

a. Studi kepustakaan

Untuk dapat melaksanakan inventarisasi/penelitian ungkapan tradisional secara baik dan baru, maka sebelum turun ke lapangan terle-

bih dahulu dilakukan studi kepustakaan yang erat kaitannya dengan daerah Sumatera Barat. Terutama yang berhubungan dengan suku bangsa Minangkabau.

Buku-buku yang berkaitan dengan adat istiadat, khususnya ungkapan-ungkapan tradisional suku bangsa Minangkabau sangat perlu diketahui lebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga supaya tidak terjadi pengulangan pencatatan terhadap ungkapan yang sama.

Semua ungkapan tradisional yang telah tercatat dan dikumpulkan oleh penulis-penulis lain, dicatat dan disampaikan kepada pengumpul data sebagai pedoman oleh pengumpul/pencatat di lapangan.

b. *Instrumen penelitian*

Dalam rangka pengumpulan ungkapan tradisional daerah Sumatera Barat yang dibutuhkan, maka terlebih dahulu dipersiapkan instrumen yang merupakan interview guide (pedoman wawancara) dan alat-alat yang diperlukan di lapangan.

Instrumen dan peralatan yang dimaksudkan adalah :

- 1) Daftar isian, untuk mengetahui data pribadi informasi, dan latar belakang ungkapan yang dibawakan/disampaikan oleh informan.
- 2). Petunjuk atau pedoman dalam melakukan inventarisasi dan jenis ungkapan yang akan dikumpulkan.
- 3). Alat rekaman auditif dan visual.

c. *Studi pendahuluan lapangan*

Sebelum turun ke lapangan, terlebih dahulu diadakan Studi pendahuluan dan peninjauan tokoh-tokoh yang akan dijadikan informan dalam inventarisasi ini. Di samping itu dilakukan pula uji coba instrumen yang telah disiapkan untuk dapat mengetahui sampai dimana kemampuan instrumen dalam menyaring data yang diperlukan dalam inventarisasi ini.

2. **I n f o r m a n**

Berdasarkan hasil Studi pendahuluan, ternyata bahwa di dalam kondisi kebudayaan dan sosial daerah Sumatera Barat pada umumnya, khususnya suku bangsa Minangkabau, ditemui beberapa jenis informan, yaitu :

- a. Penghulu (ahli adat) atau ninik mamak yaitu "datuk" yang memimpin suku atau suatu kaum di desanya.

- b. Tokoh-tokoh masyarakat, yaitu orang-orang cerdik pandai atau terkemuka di desanya.
- c. Tokoh-tokoh masyarakat yang kerap kali bertugas sebagai orang penyampaian pidato-pidato adat, persembahan (si - somba) dalam bermacam jenis kenduri atau perhelatan di desanya.

Dalam penelitian ini, ke tiga jenis tokoh tersebut akan dijadikan sebagai informan, dengan ketentuan diusahakan bahwa mereka sekurang-kurangnya telah berumur 40 tahun, sejak lahir sampai sekarang bertempat tinggal tetap di desanya dan mendapat ungkapan tersebut dari orang-orang tua di desanya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian ungkapan yang disajikan oleh para informan tersebut.

3. Pelaksanaan Inventarisasi Ungkapan Tradisional

Kegiatan utama dalam pengumpulan ungkapan tradisional daerah Sumatera Barat yang diperlukan adalah pencatatan. Di samping itu dilakukan juga perekaman, untuk menjaga dan mendengar kembali kiranya ada bagian-bagian yang tidak tercatat atau terlupakan.

Sebelum informan berbicara/menyampaikan ungkapan-ungkapan yang diperlukan, maka lebih dahulu diterangkan jenis dan bentuk ungkapan tradisional yang akan dicatat. Selanjutnya dijelaskan juga tema ungkapan yang diharapkan dari informan. Apabila tema dan bentuk ungkapan dimaksud, sesuai dengan yang diinginkan, maka dilakukan pencatatan dengan terlebih dahulu mencatat data pribadi informan yang bersangkutan.

Sesudah data pribadi informan dicatat, maka pengumpul data mulai mencatat segala ungkapan yang diketahui informan yang bersangkutan dan sesuai dengan jenis dan tema yang diharapkan semula.

Dengan demikian tugas pengumpul data adalah :

- a. Mencatat ungkapan tradisional bahasa daerah Sumatera Barat yang disampaikan dalam bahasa daerah Minangkabau.
- b. Selanjutnya informan diminta menguraikan latar belakang/maksud dan tujuan serta pemakaian ungkapan tradisional dimaksud dalam masyarakat, pengumpul data mencatat serta merekam uraian dari informan tersebut.

Bila pencatatan dan perekaman ungkapan tradisional dari informan dilapangan ini selesai, maka tugas selanjutnya adalah melakukan pengolahan ungkapan yang telah dicatat/direkam tersebut.

4. Prosedur Pengolahan Ungkapan Tradisional

Data ungkapan-ungkapan tradisional yang telah terkumpul, baik dalam bentuk rekaman maupun dalam bentuk hasil wawancara, diolah melalui prosedur sebagai berikut :

a. Ungkapan dalam bahasa daerah

Setiap ungkapan yang telah dikumpulkan diperiksa kembali satu per satu untuk menentukan mana yang sesuai dengan yang dikehendaki. Ungkapan yang diambil adalah berupa kalimat lengkap berupa pesan, nasehat, petuah, yang mengandung nilai etik dan moral.

Selanjutnya ungkapan tersebut disusun menurut abjad. Sesuai dengan urutan abjad dimaksud, maka dibuatlah kalimat pertama dalam bahasa daerah Minangkabau.

Bila ditemui kata-kata mendapat awalan atau akhiran dalam bahasa daerah, maka awalan dan akhiran itu dipisahkan dalam tanda kurung. Hal ini untuk memudahkan bagi pembaca untuk mengetahui awalan atau akhiran dalam bahasa daerah Minangkabau. Dan pemisahan awalan dengan akhiran ini dalam tanda kurung, tidak akan menimbulkan banyak kesulitan, karena bahasa Minangkabau merupakan dialek bahasa Nasional Indonesia.

Kemudian setiap kata dalam kalimat bahasa daerah Minangkabau dimaksud diberi garis bawah, agar mudah mengetahui terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

b. Arti setiap kata dalam bahasa daerah.

Setelah kalimat ungkapan bahasa daerah digaris bawahi, maka prosedur selanjutnya adalah menterjemahkan setiap kata bahasa daerah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Setiap kata dalam bahasa daerah yang digaris, dibuatkan terjemahannya atau artinya dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini adalah dengan membuat arti setiap kata tanpa memperhatikan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas.

c. *Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia*

Berpedoman kepada terjemahan atau arti perkata di atas, maka disusunlah terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia. Penterjemahan secara bebas ini tanpa merubah maksud dan tujuan dari ungkapan dimaksud. Namun demikian dalam menterjemahkan secara bebas bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tidak ditemui kesulitan-kesulitan yang berarti karena bahasa Minangkabau sangat dekat dengan bahasa Indonesia.

d. *Uraian makna dan isi ungkapan*

Setelah mengemukakan kalimat ungkapan dalam bahasa daerah, arti setiap kata dalam bahasa Indonesia, dan terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia maka prosedur selanjutnya atau terakhir adalah menganalisa makna dan isi dari ungkapan tersebut. Dalam penganalisaan ini, dilakukan peninjauan dari segala aspek dengan membuat contoh-contoh pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat.

5. **Penemuan dan Laporan penelitian**

a. *Daerah dan hasil penelitian*

Dalam uraian terdahulu dikemukakan bahwa penelitian ini dilaksanakan di daratan Sumatera Barat. Daratan Sumatera Barat tersebut dapat juga dibedakan penyebaran-penyebaran suku bangsa Minangkabau yaitu daerah Luhak dan daerah Rantau. Daerah Luhak terdiri dari tiga macam yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Sedangkan daerah Rantau meliputi Rantau Pesisir (sepanjang pantai barat Sumatera Barat) dan Rantau pedalaman yang mencakup Kabupaten Solok, Sawah Lunto Sijunjung dan Kabupaten Pasaman. Keseluruhan daerah tersebut didiami oleh mayoritas suku bangsa Minangkabau.

Dalam tahap sekarang, penelitian dan penginventarisasian ungkapan tradisional Minangkabau lebih dititik beratkan pada daerah Luhak Nan Tiga. Karena daerah ini merupakan titik pusat atau sentral penduduk suku bangsa Minangkabau. Di samping itu pelaksanaan inventarisasi juga dilakukan pada beberapa daerah Rantau guna lebih banyaknya terkumpul data-data ungkapan tradisional Minangkabau.

b. *Materi ungkapan tradisional*

Keterikatan inventarisasi atau penelitian ini dengan tema, jenis serta pesan yang terdapat dalam ungkapan yang akan dikumpulkan, menyebabkan penulisan ini dirasakan mahal dan sukar dalam pelaksanaannya di lapangan.

Banyak jenis ungkapan yang ditemui di lapangan, tetapi amat sulit pula untuk mendapatkan jenis, tema dan pesan yang dikehendaki semula. Namun demikian karena banyaknya ungkapan dalam bahasa daerah Minangkabau, karena kehidupan suku bangsa Minangkabau di atur dengan kata-kata, maka pengumpulan ungkapan yang ditargetkan telah dapat terpenuhi dengan hanya menjajaki beberapa lokasi pada daerah-daerah yang telah ditetapkan.

c. *Sistematika laporan*

Laporan hasil penelitian atau inventarisasi ungkapan tradisional daerah Sumatera Barat ini dilaporkan dalam bentuk sebuah naskah yang tebalnya diperkirakan \pm 150 halaman. Laporan dimaksud dibagi atas tiga bagian atau yang mengandung isi sebagai uraian berikut ini.

Dalam bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan unventarisasi, masalah, ruang lingkup dan pertanggung jawaban ilmiah.

Selanjutnya dalam bab ke dua akan dikemukakan uangkapan tradisional Minangkabau daerah Sumatera Barat yang dimulai dengan kalimat ungkapan dalam bahasa daerah, terjemahan atau arti perkata dalam bahasa Indonesia, terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia dan uraian tentang latar belakang ungkapan yang berkaitan dengan sosial budayanya. Kalimat ungkapan tradisional dimaksud disusun menurut urutan abjad.

Akhirnya dalam bab ke tiga dikemukakan pula beberapa kesimpulan dan saran-saran yang mungkin ada manfaatnya. Sedangkan halaman-halaman sesudah kesimpulan dan saran-saran dimaksud, akan ditampilkan lampiran-lampiran seperti peta dengan lokasi etnisnya yang dijadikan sebagai sumber informasi dan keterangan tentang informan.

B A B II

UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA BARAT

= A =

1. a. *Abih dayo badan (ta-) latak, tibo paham*
b. 'Habis daya badan ter letak, tiba paham
a. *aka (beranti).*
b. akal berhenti'
c. Habis daya badan terletak, tiba paham akal berhenti.
d. Ungkapan "Habis daya badan terletak, tiba paham akal berhenti" maksudnya adalah bahwa segala usaha atau daya upaya harus dijalankan untuk mengatasi segala kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidup. Kita tidak boleh menyerah kalah kepada keadaan atau suatu kesulitan tanpa berusaha sekuat tenaga untuk mengatasinya.
Dengan segala kemampuan yang ada, dengan segala akal harus diusahakan untuk mengatasi masalah-masalah yang di hadapi dalam sehari-hari.

Bila segala usaha telah dijalankan, sesuai dengan kemampuan yang ada, bila tidak berhasil juga apa boleh buat. Ungkapan ini merupakan nasehat dan memtivasi anggota masyarakat agar berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri. Ungkapan ini seringkali diucapkan oleh ninik mamak, orang tua dalam masyarakat Minangkabau untuk memotivasi atau mendorong keluarga, anak-kemenakannya supaya berusaha sekuat tenaga guna mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya.

Bila segala usaha telah dijalankan untuk mengatasi masalah-masalah dalam hidup, barulah kita dapat menyerah pada situasi yang ada. Pada hakekatnya dalam ungkapannya ini terkandung makna yang mendorong manusia untuk berusaha sendiri sekuat tenaga tanpa meminta bantuan kepada orang lain.

Dalam penyelesaian sesuatu sengketa dalam keluarga atau dalam kampung, maka ninik mamak atau orang tua-tua berusaha lebih dahulu menyelesaikan segala sengketa secara intern atau kekeluargaan tanpa meminta bantuan hukum kepada pihak yang berwenang.

Sejalan dengan usaha itulah diucapkannya ungkapan: "Habis daya badan talatak, tibo paham aka baranti". Maksudnya kalau segala usaha ninik mamak atau orang tua-tua untuk menyelesaikan segala sesuatu sengketa tidak berhasil, barulah diserahkan kepada pihak lain.

2. a. *Alang tukang binaso kayu, alant alim rusak agamo.*
- b. 'kepalang tukang biansa kayu, kepalang alim rusak agama'
- c. Kepalang tukang binasa kayu, kepalang alim reuak agama.
- d. Pengertian "tukang" dalam ungkapan ini ialah seseorang yang dalam kehidupannya sehari-hari membuat perabot rumah atau rumah. Ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tinggi tentang kepandaiannya membuat perabot atau rumah. Kalau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tinggi, pastilah banyak bahan pekayuan yang rusak.

Orang yang bergerak dalam bidang agama seperti memberi penerangan agama, ia dituntut memiliki pengetahuan agama yang cukup dalam. Kata-kata yang diucapkannya akan dijadikan orang pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu mengingat Tuhan. Kalau tidaklah ia memiliki ilmu agama yang cukup mendalam pastilah banyak orang akan tersesat akibat ajaran itu.

Banyak kayu yang rusak ketika mengerjakan suatu bangunan akibat kurangnya pengetahuan seseorang, banyaknya orang yang tersesat dalam beragama akibat kurangnya pengetahuan seseorang yang memberikan pelajaran, maka di sini dapatlah dikatakan dengan ungkapan, "Kepalang tukang binasa kayu, kepalang alim rusak agama".

Ungkapan ini pada umumnya dimiliki oleh ninik-mamak cerdas pandai dalam kampung atau nagari di Minangkabau untuk menasihati anak kemenakannya. Bila mereka melihat anak kemenakannya membangun sebuah rumah, mereka selalu bertanya apakah tukang yang mengerjakan rumah itu

tukang yang betul-betul berpengetahuan. Kalau tidak betul-betul tukang ahli mengerjakannya, jangan-jangan pada akhirnya timbul penyesalan. Sebab, "Kepalang tukang binasa kayu, kepalang alim rusak agama". Demikian cara pemakaian ungkapan tersebut dalam masyarakat alam Minangkabau. Ungkapan yang sejalan pemakaiannya dengan ungkapan yang di atas adalah, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna". Bila telah terjadi kerugian baru kita merasa menyesal akibat suatu perbuatan tidak ada gunanya. Dari itu, selalulah berhati-hati dalam menghadapi suatu pekerjaan yang disertai kepada orang lain.

3. a. *Alam (ta-) kambang jadi guru.*
- b. 'alam terkembang jadi guru'
- c. Alam terkembang jadi guru.
- d. "Ungkapan terkembang jadi guru" merupakan suatu anjuran dari orang tua-tua bahwa apa saja yang ada di alam ini dapat dijadikan suatu pelajaran. Begitulah kehidupan nenek moyang kita zaman dahulu sebelum masuknya ajaran agama Islam atau agama-agama lain telah maju dalam berpikir, terutama memikirkan hal-hal yang berguna untuk kehidupan dalam masyarakat. Segala masalah yang ditemui dalam masyarakat diselesaikan secara musyawarah dan mufakat dengan mendasarkan pikirannya kepada apa yang ada di alam ini untuk dijadikan guru. Segala yang diputuskan adalah merupakan hasil keputusan bersama, yang melahirkan pula ungkapan berbunyi :
bulek aia dek pembuluh bulek kato dek mupakat
 'bulat air karena pembuluh bulat kata karena mupakat'
 'Bulat air karena pembuluh bulat kata karena mupakat'.

Ungkapan itu diakui kebenarannya, karena benda cair seperti air itu bentuknya selalu menyerupai tempatnya berada. Dalam ungkapan itu dikatakan bulat air karena pembuluh yang berbentuk bulat panjang, tentulah benda cair itu akan menyesuaikan dirinya kepada bentuk pembuluh itu. Ungkapan ini merupakan pedoman untuk mengambil suatu keputusan dalam masyarakat.

4. a. *Alah panjang rueh tabu, lah hilang guno*
- b. 'Sudah panjang ruas tebu sudah hilang guna
- a. *tanah.*

b. tanah'

c. Sudah panjang ruas tebu, sudah hilang guna tanah.

d. Pengertian "panjang ruas tebu", dalam ungkapan ini adalah ruas-ruas pada batang tebu yang sudah besar dan panjang dan sudah dapat dimakan atau dijadikan gula. Tebu hidup karena adanya tanah tempat makannya. Tanpa tanah, maka tebu tersebut tidak akan dapat hidup subur.

Maksud dari ungkapan "Sudah panjang **ruas** tebu, hilang guna tanah" adalah tidak tahu menghias jasa orang yang berbuat baik kepadanya. Umpamanya, seseorang yang dalam kesulitan dibantu oleh orang lain atau familinya, tetapi sesudah kesulitannya teratasi atau sesudah dia tertolong maka dia tidak mau tahu dengan orang yang pernah menolongnya. Bahkan kadang-kadang orang tersebut ingin menganiaya orang yang pernah menolongnya tersebut.

Sejalan dengan ungkapan tersebut adalah "Alah paneh hari lah lupu kacang jo kuliknyo" (Sudah panas hari, sudah lupa kacang dengan kulitnya" (Sudah panas hari, sudah lupa kacang dengan kulitnya" Sedangkan tujuan atau penggunaan dari kedua ungkapan ini sama maksudnya.

Ungkapan ini sangat banyak dipergunakan oleh warga masyarakat Minangkabau sampai saat ini. Pemakaian ungkapan ini pada umumnya diucapkan oleh orang tua-tua kepada yang lebih muda, tetapi kadang-kadang pernah juga digunakan oleh orang yang lebih muda kepada yang tua.

5. a. *Anak (di-) pangku (di-) lepeh (kan) baruak di rimbo*
b. 'anak di pangku di- lepas kan beruk di rimba
a. (di-) susu(kan).
b. disusukan'.
c. Anak dipangku dilepaskan beruk di rimba disusukan.
d. "Anak dipangku dilepaskan beruk di rimba disusukan" menggambarkan sifat seorang ibu yang tidak mempunyai pengetahuan pasrah ia melepaskan anaknya yang menyusukan beruk sudah jelas sebangsa binatang hidup di tengah-tengah hutan akan disusukannya. Tidak terlintas dalam pikirannya bahwa anaknya itu kelak telah dewasa akan menjadi tulang punggung baginya yang kokoh kuat. Seekor beruk selain sebangsa binatang bila ia telah besar nanti akan mendatangkan bahaya bagi-

nya.

Ungkapan "Anak dipangku dilepaskan, buruk di rimba disusukan" itu mengandung kiasan yang ditujukan kepada ibu yang tidak berpengetahuan seperti yang diberikan contohnya di atas tadi. Orang-orang yang dapat menunjukkannya kejalan yang benar dimusuhinya, tetapi orang yang jelas menjadi musuh dan akan menyesatkannya diajaknya bermusyawarah.

Umumnya masyarakat Minangkabau, baik wanita maupun pria, dari yang muda sampai kepada yang tua-tua mengetahui maksud ungkapan itu.

Kadang kala ungkapan itu dipakai untuk menyindir seseorang, dan ada pula digunakan untuk menasehati anak, keponakan, teman, maupun orang-orang lainnya.

6. a. *Angguak anggak geleang amuah, unjuak nan indak*
b. 'angguak enggan geleng mau, unjuk yang tidak
a. (ba-) berikan.
b. di- berikan'
c. Mengangguk enggan, menggeleng mau, unjuk yang tidak diberikan.
d. Pengertian "mengangguk enggan" dalam ungkapan ini adalah bahwa seseorang yang menganggukkan kepala biasanya berarti *menyetujui* sesuatu, atau *me-iyakan* sesuatu. Sedangkan 'enggan' artinya adalah seseorang yang merasa keberatan terhadap sesuatu, atau merasa ragu-ragu. Jadi 'mengangguk angguak' maksudnya adalah seseorang yang menyatakan *persetujuan* terhadap sesuatu, tetapi pada hakekatnya dia merasa keberatan atau merasa enggan.

Pengertian 'menggeleng' 'mau' dalam ungkapan ini adalah bahwa seseorang yang menggelengkan kepala biasanya menyatakan *tidak setuju* terhadap sesuatu, sedangkan 'mau' berarti ingin atau setuju terhadap sesuatu. Dengan demikian pengertian 'menggeleng mau' adalah orang yang pada lahirnya menyatakan tidak setuju, tetapi sebenarnya dia sangat menyetujui.

Pengertian 'unjuk yang tidak diberikan' adalah bila seseorang yang telah menunjukkan sesuatu kepada orang lain, tetapi tidak pernah diberikannya. Walaupun dia telah menyatakan kepada seseorang bahwa akan memberikan sesuatu, tetapi pemberiannya itu tidak pernah diberikannya.

Ungkapan ini sangat populer dalam masyarakat suku bangsa Minangkabau dan kerap kali dipergunakan, terutama dari orang tua-tua kepada yang lebih muda atau orang sesama besar. Sedangkan dari anak-anak kepada orang yang lebih tua, ungkapan ini jarang dipergunakan.

Ungkapan ini diucapkan kepada seseorang yang tidak suka berterus terang, tidak jujur, dan tidak mempunyai pendirian yang tegas. Di hadapan bersama dia menyatakan persetujuan, tetapi di belakang orang dia tidak setuju atau enggan. Justru karena itu orang-orang yang mempunyai sifat kurang dapat dipercaya atau tidak jujur, dapat dikatakan 'Mengganggu enggan, menggeleng mau, unjuk yang tidak diberikan'.

7. a. *Anyuik (ba-) pinteh. uluih (ba-) salam (t-)*
b. 'hanyut di- pintas, lulus di- selam i-
c. Hanyut dipintas, lulus diselami.
d. Pengertian bagian dari ungkapan "Hanyut dipintas", adalah bila ada sesuatu benda yang harus dipintasi ke hilir merupakan arah air tersebut mengalir. Sedangkan "lulus diselamai" maksudnya adalah benda yang lulus atau jatuh ke dalam batang air atau sungai harus dicari dengan cara menyelami air tersebut.

Maksud dari ungkapan "Hanyut dipintas, lulus diselami" itu adalah dikisahkan kepada ninik mamak, orang tua-tua, atau khususnya kepada orang-orang yang harus bertanggung jawab terhadap anggota keluarga atau anggota masyarakat, bila mereka mendapat musibah atau kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Umpamanya salah seorang anggota keluarga dianiaya oleh orang lain, maka ninik mamak atau orang tua dari yang teraniaya tersebut harus turun tangan untuk menyelesaikan untuk mengusut persoalannya sampai selesai. Maka kepada ninik mamak atau orang tua-tua yang merupakan keluarga dari orang yang teraniaya tadi, atau kepada orang yang teraniaya itu sendiri dapat dikatakan: "hanyut dipintas, lulus diselami". Ini menandakan suatu kehidupan kekarabatan yang sangat erat. Harus ada sifat tolong menolong atau sifat rasa tanggung jawab dari pimpinan keluarga, pimpinan suku, dan pimpinan nagari.

Di samping itu, ungkapan ini dapat juga dijadikan pedoman oleh ninik mamak atau pimpinan nagari, bahwa bila terjadi penganiayaan atau sesuatu penderitaan yang dialami oleh warga masyarakat, maka pimpinan nagari berkewajiban menyelesaikannya, atau memberikan bimbingan dan pengawasan seperlunya.

8. a. *Ari (sa-) hari (di-) perampek, malam (sa-) malam*
 b. 'hari sa- hari di perempat malam se malam
 a. *(di-) patigo.*
 b. di pertiga'
 c. Hari sehari diperempat, malam semalam dipertiga.
 d. Maksud dari 'hari sehari'' dan ''malam semalam dalam ungkapan diatas adalah *waktu siang* dan *waktu malam* bagi manusia. Ungkapan ini dibuat oleh suku bangsa Minangkabau sebagai pesan atau nasehat terhadap manusia dalam penggunaan waktu sehari-hari.

''Hari sehari diperempat'' maksudnya bahwa waktu siang itu harus dipergunakan sehemat mungkin, jangan sampai ada waktu yang terbuang percuma. Waktu siang dibagi empat dan dipergunakan untuk berusaha bagi kepentingan kehidupan pribadi, bagi kepentingan masyarakat, kepentingan dunia dan akhirat. Kita harus berusaha untuk kepentingan pribadi bagi kehidupan, harus berusaha untuk kemasyarakatan, dan harus ada pula kepentingan dunia lainnya tetapi harus ingat beribadat kepada Tuhan yang Maha Esa untuk hari akhirat nantinya.

Dalam ungkapan ini jelas terlihat pembagian waktu yang harus digunakan oleh manusia untuk hidup di atas dunia siang hari tanpa ada yang terbuang.

Sedangkan bagian ''malam semalam dipertiga'' maksudnya dipergunakan untuk menuntut ilmu (pelajar), istirahat dan tidur. Dengan demikian pada waktu malam pun harus dipergunakan sebaik-baiknya. Jangan sampai ada waktu yang tidak bermanfaat.

= B =

9. a. *(Ba-) jua (ba-) murah-murah, pai (ba-) gageh-gageh.*
 b. 'dijual ber murah-murah pergi ter gesa-gesa.
 c. Dijual bermurah-murah, pergi ter gesa-gesa.

- d. Ada dua kemungkinan mengapa orang menjual barang jualan-dengan harga murah. Pertama bila si penjual tersebut ingin cepat pulang, dan kedua mungkin barang yang dijual itu berasal dari curian. Dari dua kemungkinan arti yang terkandung dalam bagian ungkapan yang berbunyi "dijual bermurah-murah," ditegaskan oleh bagian ungkapan yang berbunyi " . . . , pergi tergesa-gesa" dapatlah diambil suatu ketetapan sementara bahwa barang yang dijualnya itu berasal dari barang curian karena itu ia harus pergi tergesa-gesa karena ia takut akan ditangkap oleh yang berwajib.

Ungkapan ini sebenarnya merupakan suatu nasehat yang disampaikan oleh orang tua-tua kepada cucu, anak, dan keponakan mereka. Isi dari ungkapan itu adalah, kalau kita sebagai pedagang janganlah terburu-buru menjual barang dagangan itu dengan harga murah. Dengan menjual murah harga barang yang kita miliki itu, bisa saja barang yang kita jual itu dianggap orang barang curian. Sama halnya ketika kita diundang orang menghadiri suatu pertemuan, janganlah tergesa-gesa meninggalkan pertemuan itu. Kedua macam perbuatan yang kita lakukan mungkin akan menimbulkan malapetaka pada diri kita. Misalnya saja pada suatu tempat sepeninggal kita terjadi kecurian. Oleh karena kita yang lebih dahulu meninggalkan tempat terjadinya kecurian itu, sudah barang tentu orang akan beranggapan, kitalah si pencurinya.

Pada umumnya, ungkapan ini dipakai oleh orang tua-tua untuk menasehati anak-kemenakan mereka, antara sesama teman baik laki-laki maupun perempuan.

10. a. *Bak kayu tangga (pa-)ngabek.*
b. 'bagai kayu terbuka -peng-ikat'
c. Bagaikan kayu putus pengikat.
d. Ungkapan "Bagaikan kayu terbuka pengikat" itu ditujukan kepada penguasa, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun penguasa dalam desa.

Kayu yang sudah dipotong-potong bila dikumpulkan lalu diikat dengan tali terlihat kesatuannya. Ini disebabkan adanya tali sebagai pengikatnya. Bila kayu yang sudah diikat itu dijunjung di atas kepala, tiba-tiba tali pengikatnya putus, maka berserakanlah potongan-potongan kayu itu.

Ungkapan "Bagaikan kayu putus pengikat" itu dapat dipakai untuk mengatakan suatu kelompok yang tidak lagi mempunyai pemimpin. Ketidakhadiran pimpinan itu mungkin saja meletakkan jabatan atau meninggal dunia. Misalnya, suatu keluarga yang terdiri dari atas ayah, ibu, dan beberapa orang anaknya. Suatu ketika ayah sebagai kepala keluarga yang dapat dikatakan sebagai pemimpin dalam keluarga itu meninggal dunia. Kehidupan keluarga yang selama ini teratur berkat pimpinan orang tuanya itu, sekarang menjadi kacau-kacir. Masing-masing anak yang tidak berayah itu sudah bertindak sesuka hatinya saja. Maka kepada keluarga yang ditinggalkan ayah sebagai pemimpin dalam keluarga itu dapat dikatakan terhadap kehidupan anaknya itu. Lihatlah kehidupan anak-anak itu sepeninggal almarhum ayahnya, bagaikan kayu putus pengikat.

Ungkapan yang sejalan juga makna dan maksudnya dengan ungkapan di atas adalah, "Bagaikan anak yang kehilangan induk.

11. a. *Bangih ka mancik rangkiang (di-) baka.*

'marah pada tikus rangkiang di- bakar'

c. Marah pada tikus rangkian dibakar.

d. Kata *rangkiang* ialah kata asli Minangkabau karena kata itu khusus dipakai untuk penamaan tempat penyimpanan padi. Sedangkan bentuk *rangkiang* itu sendiri menyerupai sebuah kubus yang masing-masing dindingnya menyerupai jajaran genjang dipinggir sisi tegak dinding tersebut menyerupai dua garis yang berpotongan pada suatu titik dan garis datarnya yang terlebar berada pada sisi atas. Konstruksi atapnya menyerupai konstruksi atap sebuah rumah adat Minangkabau. Pada umumnya rangkiang itu didirikan di depan rumah adat atau di depan rumah-rumah pusaka suatu suku.

Marah kepada tikus rangkiang dibakar adalah suatu perbuatan yang merugikan, karena rangkiang itu merupakan kepegangan bagi orang yang mempunyai rumah adat. Yang merugikan kita adalah tikus, hendaknya tikus itulah yang dibasmi.

Ungkapan "Marah kepada tikus rangkiang dibakar" itu maksudnya sama juga dengan beberapa ungkapan lainnya

yaitu, dipakai oleh orang tua-tua atau orang-orang atau orang-orang yang sebaya guna menasehati anak-kemenakan atau teman-teman yang telah melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri. Misalnya, anak kita berkelahi dengan anak orang lain. Bila diselidiki dengan pikiran yang tenang, pokok masalah terjadinya perkelahian itu datangnya dari anak orang lain itu. Karena kekesalan hati kita melihat perkelahian itu, anak kita yang tidak bersalah yang kita pukul. Tidak sampai di situ saja, kadang kala anak kita itu diusir dari rumah. Kepada orang tua yang melakukan perbuatan seperti itu dapat dinasehati dengan mengetakan, "Mengapa marah kepada tikus, rangkiang yang dibakar"? Walaupun kita menasihatinya dengan satu kalimat saja, tetapi bagi orang-orang Minangkabau sudah cukup untuk menasehatinya karena cukup dalam arti yang terkandung di dalam ungkapan tersebut.

- 12: a. *Bak jangguk pulang ka daguak.*
b. 'bagi jenggot pulang ke dagu'
c. Baaikan jenggot pulang ke dagu.
d. Jenggot, ialah bulu yang tumbuh pada dagu terutama pada dagu laki-laki. Jenggot yang sudah dipotong bila ia dikembalikan lagi ke dagu, itu sudah wajar, karena ia sudah diletakkan pada tempat yang sebenarnya.

Ungkapan "Bagaikan jenggot pulang ke dagu" ini dapat dipakai orang tua yang mencarikan jodoh anaknya. Misalnya, seorang orang tua mempunyai seorang anak gadis yang berparas ayu. Ia ingin hendak mengawinkan anaknya itu. Dalam usaha mencarikan pasangan anaknya itu ia berhasil mendapatkan seorang pemuda yang tampan, gagah, dan ganteng. Kecantikan paras yang dimiliki oleh anak gadis orang tua itu dibandingkan **dengan** ketampanan, gagah, dan kegantengan calon menantunya itu keduanya saling isi mengisi. Lebih-lebih ketika pasangan ini dipersandingkan di pelaminan jelas sekali kelihatan keseimbangannya ini. Sehingga banyak orang yang melihat ketika bersanding itu berkata, "Sungguh pasangan yang serasi kedua pengantin ini, bagaikan jenggot pulang ke dagu".

Ungkapan yang sama juga maksudnya dengan ungkapan ini ialah, "Bagaikan pinang dibelah dua", atau "Bagaikan bulan dengan matahari".

Ungkapan-ungkapan seperti di atas, tidak saja dikenal oleh pria dan wanita semenjak dari anak muda-muda sampai kepada yang tua-tua.

13. a. *Bak ayam (man-) dapek ubi.*
b. 'bagai ayam men- dapat ubi'
c. Bagaikan ayam mendapat ubi.
d. Ungkapan "Bagaikan ayam mendapat ubi" adalah salah satu ungkapan yang mengandung arti sangat dalam sekali artinya. Ungkapan ini dapat dipakai sebagai gambaran sifat yang dimiliki seseorang. Misalnya, seorang petani yang telah memungut hasil panen padinya, dia tidak lagi berusaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti yang dikerjakannya menjelang panen padinya. Sepanjang hari ia memnghabiskan waktu duduk ngobrol di warung. Apa gunanya berusaha lagi karena persediaan makanan sehari-hari telah tersedia. Itulah kerjanya setiap hari menjelang ia mulai turun ke sawah. Kepada orang yang mempunyai sifat seperti ini dapat dikatakan sifatnya itu, "Bak ayam mendapat ubi". Ungkapan ini dapat juga dipakai, misalnya, bila seorang anak setelah ia kawin jarang sekali datang mengunjungi rumah orang tuanya, bahkan duduk di warung desa tempat ia dilahirkan pun tidak pernah. Kepada anak ini dapat dikatakan, "Lah seperti ayam mendapat ubi".

Ungkapan seperti itu sering dipakai oleh orang tua-tua untuk menasehati anak-kemenakan mereka bila mempunyai sifat seperti contoh di atas.

14. a. *Bak pasang masuk muaro.*
b. 'bagai pasang masuk muara'
c. Bagaikan pasang masuk muara.
d. Air sungai yang bermuara ke laut selalu mengalami dua macam perubahan, sekali naik disebut pasang naik dan sekali turun dikatakan pasang surut. Ketika terjadi masa pasang surut air sungai itu dengan mudah mengalir ke muaranya, karena di sanalah air sungai itu berkumpul menuju laut.

"Bagaikan pasang masuk muara" suatu ungkapan yang sangat halus dan manis maknanya. Ia dapat dipakai untuk menyatakan kelancaran suatu urusan. Misalnya, seseorang

yang mengurus sesuatu hal kepada orang yang berwenang menyelesaikannya, tetapi selalu mendapat berbagai kesulitan. Kepada orang ini dapat dikatakan, "Dia mengurus masalah itu 'Bak mahelo aua sonsang'", 'Bagaikan menarik bambu sonsang'. Masalah yang akan diselesaikannya itu diserahkan kepada orang lain untuk mengurusnya. Pada orang yang diserahi untuk mengurusnya masalah itu lancar saja urusannya. Tidak ada sedikit juga menemui hambatan. Setelah ia menyelesaikan urusan itu berjumpa dengan orang yang menanyainya bagaimana hasil dari hal yang diurusnya, maka ia akan menjawab "Bagaikan pasang masuk muara". Ungkapan yang sama juga bunyi dan maksudnya dengan ungkapan ini ialah, "Bak pucuk (di-) lancakan" (Min. Bagai pucuk dilayangkan'

Seperti halnya dengan ungkapan-ungkapan lain, ungkapan ini dikenal dan dimiliki oleh segala lapisan masyarakat Minangkabau mulai dari orang muda-muda sampai kepada orang tua-tua.

15. a. (Ba-) kawan mangko (ba-) jalan, mufakat
- b. 'ber- kawan maka be- jalan, mufakat
- a. mangko (ba-) kato.
- b. maka be- kata'
- c. Berkawan maka berjalan, mufakat maka berkata.
- d. Maksud ungkapan: "Berkawan maka berjalan, mufakat maka berkata" adalah agar seseorang yang hidup di atas dunia, jangan suka mengasingkan diri dan bertindak tanpa mufakat.

Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan kepada seseorang yang tidak suka hidup bermasyarakat, suka menyendiri, dan orang-orang seperti ini juga suka berbuat dan bertindak tanpa musyawarah lebih dahulu dengan orang lain. Kepada orang-orang yang mempunyai sifat demikian, maka dikatakan "Berkawan maka berjalan, mufakat maka berkata".

Dalam masyarakat Minangkabau, setiap individu tidak boleh hidup menyendiri, tanpa mengikuti akitifitas dalam masyarakat. Kita harus tergabung ke dalam kelompok masyarakat, bekerjasama dalam segala aspek kehidupan, dan mempunyai kesukaan kerja gotong royong.

Di samping itu untuk berbuat dan bertindak, haruslah terlebih dahulu dilakukan musyawarah atau bermufakat dengan

anggota masyarakat lainnya, supaya tindakan kita tersebut tidak bertentangan dengan hukum dan masyarakat

Ungkapan ini sampai sekarang masih populer di kalangan suku bangsa Minangkabau, dan seringkali diucapkan oleh orang tua-tua kepada yang lebih muda sebagai nasehat-nasehat.

16. a. *Bak ayam lepas malam, bak kambing*
b. 'seperti ayam lepas malam, seperti kambing.
a. (*di-pa-*) *rancak (-kan)*.
b. di pe- rancak -kan'
c. Seperti ayam lepas malam, seperti kambing dirancahkan.
d. Dalam ungkapan "Seperti ayam lepas malam, seperti kambing dirancahkan", terdiri dari bagian yaitu "Seperti ayam dilepas dalam" merupakan bagian pertama yang artinya ayam tersebut dilepaskan dalam kegelapan. Tentu saja ayam tersebut tidak mengetahui ke mana mereka akan pergi dalam kegelapan tersebut. Ayam tersebut tidak mengetahui ke mana seharusnya mereka pergi dalam kegelapan itu.

Sedangkan bagian kedua adalah "Seperti kambing dirancahkan" maksudnya adalah kambing itu dibawa ke tengah-tengah sawah untuk menginjak-injak tanah persawahan supaya tanah menjadi lunak untuk ditanami. Dengan sendirinya pekerjaan ini sukar dilakukan karena kambing takut dengan air, dan kakinya kecil dan sukar pula untuk melunakan tanah persawahan.

Maksud dari ungkapan ini adalah seseorang yang kehilangan pedoman hidup serta pegangan, berputus asa dalam sesuatu. Orang yang menempuh hidup tanpa arah dan tujuan. Mereka tidak mengetahui pekerjaan apa yang akan dilakukannya untuk dapat hidup dengan baik. Akibatnya orang ini akan merasa putus asa.

17. a. (*Ba-*) *silang kayu dalam tungku, (di) sinan api.*
b. *ber- silang* kayu dalam tungku, di- sana api
mangko hiduik.
maka hidup'
c. Bersilang kayu dalam tungku, di sana api maka hidup.
d. Pengertian kata-kata "Bersilang kayu dalam tungku" dalam ungkapan di atas adalah bahwa untuk memasak diperlukan

kayu yang akan dibakar. Letak kayu dalam tungku tersebut harus dipersilangkan, dan tidak boleh disusun saja. Dengan dipersilangkannya kayu dalam tungku tersebut, barulah api akan dapat hidup dengan baik, seperti terdapat dalam bagian ungkapan ini, "di sana api maka hidup".

Dengan hidupnya api dalam tungku tersebut, maka dapatlah memasak apa yang diinginkan. Kalau api tidak hidup dalam tungku, mustahil kita akan dapat memasak makanan yang kita inginkan.

Ungkapan "Bersilang api dalam tungku, di sana api maka hidup" ini dikatakan kepada suatu keluarga, atau kelompok masyarakat, yang selalu terdapat perbedaan pendapat atau pemikiran tentang sesuatu masalah, namun akhirnya terdapat juga suatu kata sepakat sebagai jalan tengah yang akan ditempuh.

Pertikaian pendapat ini bukan untuk meruntuhkan atau menghancurkan cita-cita, tetapi untuk lebih membangun secara tepat guna suatu objek. Tanpa ada bermacam-macam ide, maka tidak akan diciptakan sesuatu yang lebih baik.

Hal ini dapat diucapkan atau terjadi dalam rumah tangga atau dalam masyarakat itu sendiri.

18. a. *(Ba-) suluah mato ari, (ba-) galanggang mato*

b. 'ber- suluh mata hari ber- gelanggang mata

a. *rang banyak.*

b. orang banyak'

c. bersuluh matahari, bergelanggang mata orang banyak.

d. Ungkapan ini sangat populer dikalangan warga masyarakat Minangkabau dan dapat dipergunakan oleh semua tingkatan umur. Pemakaian ungkapan ini dilakukan bila didapati seseorang yang berbuat jahat dan telah diketahui oleh orang banyak, sedangkan orang yang berbuat tersebut tidak mengakui perbuatan jahatnya itu. Justru karena kepada orang tersebut dapat dikatakan "Bersuluh matahari, bergelanggang mata orang banyak".

Dengan ucapan ungkapan ini, maka si tersangka atau orang yang berbuat jahat tersebut tidak dapat lagi memungkiri perbuatannya. Dan dengan ungkapan tersebut, maka si penjahat harus mengakui segala kesalahannya.

Pengertian kata "bersuluh matahari" dalam ungkapan ini dapat dijelaskan, bahwa kata "suluh" merupakan alat penerangan pada waktu malam hari yang terbuat dari daun kelapa yang diikat. Kemudian suluh (daun kelapa yang diikat) tersebut dibakar dengan api pada bagian ujungnya sehingga dapat dipergunakan untuk penerangan waktu berjalan malam hari. Jadi "bersuluh matahari" maksudnya menyatakan bahwa segala sesuatunya sudah terang dan tidak dapat disembunyikan lagi.

Pengertian kata "gelanggang" adalah suatu keramaian yang diadakan untuk upacara pasar malam dan sebagainya. Gelanggang ini biasanya sangat ramai pengunjungnya. Dengan demikian pengertian "bergelanggang mata orang banyak" dalam ungkapan ini adalah disaksikan oleh orang banyak.

Justru karena banyaknya orang yang menyaksikan peristiwa itu, maka si penjahat tidak dapat lagi memungkiri segala kejahatannya.

19. a. (*Ba-*) *sapadan palak* (*ba-*) *duansanak kanduang*,
 b. 'ber- tetangga parak ber- saudara kandung,
 a. (*ba-*) *sapadan sawah* (*ba-*) *duansanak ibu*.
 b. ber- tetangga sawah ber- saudara ibu'
 c. Bertetangga parak bersaudara kandung, bertetangga sawah bersaudara ibu.
 d. Pengertian "Bertetangga parak bersaudara kandung" adalah orang-orang yang tanah peladangnya berdekatan dengan ladang kepunyaan orang lain. Orang yang punya parak itu merupakan saudara kandung kita sendiri yakni saudara seibu-sebapak. Sedangkan Pengertian "Bertetangga sawah bersaudara ibu", maksudnya adalah sawah kita berdekatan dengan sawah orang lain, maka orang yang punya sawah itu dianggap sebagai saudara kita yang ibunya beradik kakak dengan ibu kita sendiri.

Ungkapan tersebut di atas mengandung arti kiasan yang sangat dalam untuk membimbing kita dalam kehidupan bertetangga. Maksudnya adalah supaya seseorang yang bertetangga parak (tempat tinggal) harus dianggap sebagai saudara kandung seibu-sebapak. Kita tidak berpecah belah dengan

tetangga kita, karena buruk baik kita, tetanggalah yang akan tahu lebih dahulu. Tetangga kitalah yang lebih dahulu yang akan menolong kita, bila musibah menimpa keluarga kita. Merekalah yang selalu berdekatan dengan kita siang dan malam.

Sedangkan bagian kedua ungkapan ini menyatakan bahwa "bertetangga sawah bersaudara ibu" maksudnya, adalah supaya kita menjaga hubungan baik dengan tetangga yang agak jauh jaraknya dari kita, seperti saudara yang ibu kita dua beradik dengan ibunya. Dengan demikian kita akan dapat hidup dan damai dalam desa tempat kita tinggal.

20. a. *(Ba-) karuah lai, lalok indak.*
b. .men-dengkur ada, tidur tidak'
c. Mendengkur ada, tidur tidak.
d. Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan "Mendengkur ada, tidur tidak" adalah bahwa seseorang yang tidur biasanya mendengkur. Hal ini juga merupakan ciri-ciri dari seseorang yang sedang tidur pulas. Dalam hal ini arti sebenarnya, adalah bahwa orang yang tidur tersebut, hanya "dengkur"nya saja yang kedengaran, tetapi sebenarnya dia tidak pernah tidur pulas seperti yang didengar dari dengkurnya itu.

Ungkapan ini adalah kiasan terhadap seseorang umpamanya: Seseorang yang sangat suka menyatakan kepada orang lain, bahwa dia telah berbakti membangun ini dan itu di desanya atau di rumah tangganya sendiri. Tetapi bila diteliti segala yang dikatakannya itu ternyata tidak benar sama sekali. Kepada orang ini dikatakan "Mendengkur ada, tidur tidak" ungkapan ini digunakan oleh orang tua-tua kepada yang lebih muda atau teman-teman sebaya. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

Sejalan dengan ungkapan ini adalah "Ombaknya sajo tandanga, badabua, dabuta tapi pasia indak nampak" (Ombaknya terdengar, tetapi pasirnya tidak kelihatan).

21. a. *Bak (ma-) lapeh (-kan) anjian (ta-) sapik,*
b. 'seperti me-lepas -ikan anjing ter-sepit,
a. *bak (mang-) gudang (-kan) anak rimau.*
b. seperti mem-besar -kan anak harimau.
c. Seperti melepaskan anjing tersepit, bagai membesarkan anak

harimau.

- d. Pemakaian ungkapan "Seperti melepaskan anjing terjepit", bagi membesarkan anak harimau" ditujukan kepada seseorang yang di tolong dengan budi baik waktu dia dalam kesulitan atau kesempitan, tetapi setelah dia terlepas dari kesakitan tersebut, dia membalas dengan kejahatan. Orang ini merupakan manusia yang tidak suka membalas budi baik orang lain, terutama orang yang pernah menolongnya pada waktu mengalami kesukaran-kesukaran.

Ungkapan ini sangat populer dalam Minangkabau sampai saat ini. Pemakaiannya dapata dilakukan oleh orang tua kepada yang lebih muda dan kadang kala juga dipergunakan oleh orang-orang yang lebih muda kepada yang lebih tua atau sesama besar.

Bila ditinjau sebenarnya dari kata-kata ungkapan tersebut seperti : "Anjing terjepit", adalah menyatakan sifat anjing pada waktu terjepit oleh sesuatu benda. Waktu kita melepaskan anjing tersebut, dia akan diam adan menyerah saja. Tetapi sesudah jepitan itu terlepas, maka anjing tersebut langsung menyalak orang yang melepaskannya.

Pengertian ini juga sejalan dengan "membesarkan anak harimau", yang berkemungkinan bila dia sudah besar, maka hari mau dimaksud akan menerkam orang yang membesarkannya itu.

Seiring dengan maksud ungkapan ini, masih ada ungkapan ungkapan lain, yaitu "air susu dibalas dengan tuba".

- ✓22. a. (Ba-) runding siang (man) caliak-caliak, (ma-) ngaek.
b. 'ber-runding siang lihat-lihat, ber-bicara malam mangaek-ngaek.
a. malam pelan-pelan'
b. malam pelan-pelan'
c. Berunding siang lihat-lihat, berbicara malam pelan-pelan.
d. Ungkapan "Berunding siang lihat-lihat, berbicara malam pelan-pelan" mengandung arti kiasan yang berminat haruslah hati-hati dalam berbicara. Bila kita berbicara haruslah hati-hati, jangan sampai menyinggung perasaan orang lain.

Pemakaian ungkapan ini sering dilakukan oleh orang-orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Pada hakikatnya ungkapan ini dimaksudkan sebagai nasehat kepada anggota masyarakat supaya jangan berbicara seenaknya.

Kalau ditinjau arti sebenarnya dari kata-kata yang terdapat

dalam ungkapan "Berunding siang lihat-lihat, berbicara malam pelan-pelan" menyatakan bahwa waktu berbicara siang hari harus memperhatikan alam sekitar kita lebih dahulu. Hal ini dimaksudkan supaya pembicaraan kita jangan sampai didengar oleh orang lain yang mungkin akan tersinggung oleh isi pembicaraan tersebut.

Demikianlah juga halnya kalau kita berbicara pada waktu malam harus pelan-pelan, kemungkinan ada orang yang mendengarnya tanpa kita ketahui.

Hampir bersamaan pengertiannya dengan ungkapan ini adalah "mulut kamu harimaumu yang akan menerkam kepalamu".

23. a. *Biduak balaia menantang ombak, laia takambang menan-*
b. 'biduak berlayar menantang ombak, layar terkembang menen-
a. *tang angin.*
b. *tang angin'*
c. Biduk berlayar menentang ombak, layar terkembang menen-
tang angin.
d. Ungkapan ini ditujukan kepada seorang pemimpin yang selalu mempunyai cita-cita memajukan desanya. Berbagai-bagai bila dilaksanakan tetap mengandung resiko, resiko terhadap dirinya maupun terhadap penduduk desanya. Misalnya membuat jalan raya masuk ke desanya. Ia tahu bila jalan raya itu dikerjakan akan menimbulkan kerugian terhadap penduduk desanya, karena beberapa tanah rakyat terpakai sebagai lokasi jalan tersebut. Sebaliknya, bila jalan raya yang cukup memadai dapat dilalui oleh kendaraan yang telah ada di desanya tentulah desanya akan banyak dikunjungi oleh penduduk-penduduk lainnya. Dengan sendirinya desanya itu telah menjadi desa yang terbuka dan akan mendatangkan hasil pula terhadap penduduk desanya. Di sini pemimpin itu harus berani menanggung resikonya. Di sini pulalah munculnya ungkapan yang berbunyi, "Biduk berlayar menentang ombak, layar terkembang menentang angin."

Ungkapan ini pada umumnya dimiliki oleh pemimpin, pemuka masyarakat, dan kaum cerdik pandai alam Minangkabau. Biasanya mereka menggunakan ungkapan ini untuk menetapkan suatu keputusan yang akan diambilnya. Jadi ung-

kanan ini merupakan penuntun jalan pikiran mereka tentang apa yang akan dilakukan.

24. a. *Bulek aia ka pembuluh, bulek kato jo mupakaik.*
b. 'bulat air ke pembuluh, bulat kata dengan mupakat.
c. Bulat air ke pembuluh, bulat kata dengan mupakat.
d. Air yang dikenal sejenis benda cair, bila ia ditempatkan pada suatu tempat selalu menyerupai tempatnya. Dalam ungkapan yang disebutkan di atas air tersebut ditempatkan pada pembuluh tentulah bentuknya akan menyerupai pembuluh. Pembuluh ialah sejenis benda yang dipakai untuk menyalurkan air ke rumah-rumah atau kantor-kantor. Di desa pembuluh ini terbuat dari betung atau bambu. Untuk menyalurkan air dari sumber air di pegunungan ke rumah-rumah penduduk orang menggunakan bambu tersebut. Semula air itu menyerupai bentuk selokan di mana ia mengalir dari sumbernya, ketika ia melalui bambu sebagai pembuluhnya ia berganti bentuk ya-itu menyerupai bentuk pembuluhnya.

Anggota masyarakat alam Minangkabau tidak mau mengerjakan sesuatu pekerjaan tanpa melalui musyawarah. Misalnya seorang ibu hendak mengawinkan anaknya ia terlebih dahulu memberitahukan kepada kakaknya yang laki-laki. Kepada kakaknya itu diceritakan maksudnya itu. Kakak ibu tersebut memberi petunjuk kepadanya tentang apa saja yang akan dilakukan. Misalnya menyelidiki tingkah-laku, pendidikan, dan pekerjaan anak yang akan diambil menjadi mantunya. Bila ini sudah dilakukan barulah diadakan persesuaian pendapat di antara kedua belah pihak, dalam hal ini antara kedua orang tua. Bila persesuaian telah terdapat, pendapat tersebut dikembalikan kepada kakak ibu yang akan mengawinkan anaknya tadi. Barulah helat perkawinan dapat dilangsungkan. Inilah yang dimaksudkan dengan ungkapan tersebut, yaitu: Bulat air ke pembuluh, bulat kata dengan mupakat. Segala sesuatu yang dilakukan haruslah melalui musyawarah dan mupakat.

= C =

26. a. *Cadiak (ba-) panggasuah bagak (ba-) penyuruah.*
b. 'cerdik ber-pengasuh bagak ber-oenyuruh'
c. Cerdik berpengasuh bagak berpenyuruh.

- d. Pengertian *cerdik berpengasuh* pada bagian ungkapan di atas ialah orang yang berpengetahuan tinggi. Pengetahuan itu di perolehnya melalui pendidikan, misalnya melalui sekolah. Tentu saja ilmu yang diperolehnya itu melalui waktu yang sangat lama. Orang-orang yang berilmu pengetahuan yang diperoleh melalui sekolah itu dalam masyarakat Minangkabau disebut orang cerdik. Karena kecerdikannya itu ia mendapat kedudukan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Biasanya orang-orang yang berkedudukan tinggi atau menjadi pegawai tinggi biasanya mempunyai pembantu. Oleh karena kecerdikannya itu diperoleh di sekolah ada guru yang mengajarnya, maka dapatlah dikatakan bahwa, "Cerdik berpengasuh . . .", pengasuhnya adalah guru.

Yang dimaksud dengan *bagak* ialah orang yang tidak takut melawan siapa saja yang menentangnya. Bagaknya itu diperoleh dengan cara belajar kepada seseorang yang pandai tentang ilmu bela diri. Oleh karena kepintarannya melalui belaiar itu, sehingga ia tidak takut melawan siapa saja yang berani menentangnya. Orang yang dikatakan bagak itu biasanya mempunyai pesuruh. Apa saja yang dikatakan oleh orang bagak itu harus dilakukan oleh pesuruhnya itu. Inilah yang dikatakan, ". . . bagak berpenyuruh" itu.

Ungkapan "Cerdik berpengasuh, bagak berpenyuruh" itu dikatakan kepada seseorang yang bersifat dengki melihat kedudukan baik seseorang dalam kepegawaian maupun dalam masyarakat. Bila ada orang-orang mempunyai sifat dengki ini, untuk mengatakan okehannya terhadap orang yang baik kedudukannya itu dikatakan, "Jangan dengki melihat orang berkedudukan baik, dia itu dapat berkedudukan tinggi karena cerdik berpengasuh bagak berpenyuruh. Biasanya bila orang dikatakan seperti itu, kebanyakan orang sudah mengerti akan maksudnya.

26. a. *Cadiak (ma-)maliharo gadang baralah.*
b. 'cerdik me-melihara besar penyabar'
c. Cerdik memelihara besar penyabar.
d. Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang berilmu dan berpengalaman. Biasanya orang-orang ini dalam menghadapi suatu masalah selalu dihadapinya dengan tenang dan sabar.

Misalnya, dalam suatu pertemuan banyak kata-kata pedas yang dilontarkan orang kepadanya. Dalam hal ini, dia tidak menghadapi orang tersebut dengan emosi, tetapi dia menghadapi orang yang melontarkan kata-kata itu dengan tenang dan sabar. Di samping ketenangannya itu dia menasehati orang yang menjadi lawannya itu dengan kata-kata yang penuh arti. Sehingga lawannya tadi sadar atas ketelanjurannya. Inilah salah satu sifat yang selalu dimiliki oleh orang-orang cerdik Minangkabau.

Sifat orang cerdik atau yang dikatakan "orang gadang" di Minangkabau adalah sifat yang dimiliki tidak saja oleh orang-orang yang sudah menamatkan pendidikan pada suatu jenjang sekolah, tetapi sifat yang harus dimiliki oleh orang cerdik-cendekia, ninik makak, serta pengulu di alam Minangkabau. Jadi, yang dikatakan orang cerdik-cendekia yang disebut "orang gadang" itu bukanlah cerdik merugikan orang atau anak-keponakannya, bukanlah "orang gadang" yang ditakuti orang karena keberaniannya, tetapi orang cerdik yang dengan kecerdikannya. Dia tak obahnya "seperti kayu besar di tengah padang, besar urat tempat bersila, besar batang tempat bersandar, rimbun daun tempat berteduh, tempat berlindung kepanasan. "Dalam arti kata, dialah tempat orang bertanya kalau tersesat, dialah yang diajak orang dalam berunding. Ini dimungkinkan karena sifat kecerdikan dan kebesarannya.

Kalau seseorang anak-keponakan yang telah mempunyai sifat kecerdikan dan penyabar ini, biasanya dia diangkat oleh orang-orang sepasukannya menjadi penghulu, yaitu menjadi pimpinan dalam suatu suku (marga). Kepadanyalah segala urusan adat-istiadat diserahkan. Dialah yang menyelesaikan segala sesuatu persengketaan dalam suku berhubungan dengan adat. Kusut yang menyelesaikan, keruh yang akan menjernihkan. Inilah tugas seseorang yang dikatakan, "Cerdik memelihara, besar penyabar."

27. a. *Cadiak jan (mam-) buang kawan, gapuk jan*
b. 'cerdik jangan mem- buang kawan, gemuk jangan
a. *(mem-) buang lemak.*
b. mem- buang lemak'.
c. Cerdik jangan membuang kawan, gemuk jangan membuang lemak.

- d. Pengertian sebenarnya dari ungkapan "Cerdik jangan membuang kawan, gemuk jangan membuang lemak" adalah bila kita cerdas (cerdas) hendaknya jangan kawan yang bodoh ditinggalkan saja. Sebaliknya kalau kita berbadan gemuk, hendaknya kita jangan sampai membuang lemak (zat lemak).

Ungkapan ini mengandung arti kiasan bahwa dalam kehidupan/pergaulan hendaknya kita dapat mempergunakan semua orang, jangan berbuat atau bekerja sendiri, walaupun kita mempunyai cukup kecerdasan untuk itu. Justru karena itu, kita harus mempergunakan tenaga orang yang ada sesuai dengan kemampuannya, orang pincang, orang buta dan sebagainya kita beri tugas sesuai dengan kemampuannya.

Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang suka bekerja sendiri tanpa mengikut sertakan orang lain yang dapat dipergunakan tenaganya. Walaupun orang ini mempunyai kemampuan/kecerdasan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, tetapi tidak suka mempergunakan tenaga orang yang dapat dipergunakannya, maka tersebut akan mengalami kerusakan juga.

Sejalan dengan ungkapan tersebut, terdapat pula ungkapan lain yaitu "tukang nan jan membuang kayu" (tukang yang jangan membuang kayu). Maksud dan tujuan dari ungkapan ini sama dengan ungkapan terdahulu. Seorang tukang harus dapat memanfaatkan semua kayu yang ada sebaik-baiknya, tanpa ada yang terbuang.

28. a. *Cadiak malam bingung siang, gilo maukia kayu*
b. 'cerdik malam bingung siang, gila (me-)ukir kayu
a. *tagak*
b. tegak
c. Cerdik malam bingung siang, gila mengukir kayu tegak.
d. Arti sebenarnya dari ungkapan "Cerdik malam bingung siang, gila mengukir kayu tegak" adalah seseorang yang pada waktu malam hari mempunyai pikiran yang jauh, mempunyai rencana yang muluk-muluk. Sedangkan pada waktu siang orang tersebut merasa bingung atau tidak tahu apa yang akan dikerjakannya. Orang seperti ini juga disebut "gila mengukir kayu tegak" maksudnya, pekerjaan yang tidak ada gunanya.

Dalam masyarakat, ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang panjang angan-angan, suka mengkhayal sesuatu, tetapi tidak satupun yang dapat dikerjakannya, rencana tetap tinggal renacana tanpa digubris sama sekali. Orang ini mempunyai sifat pemalu, dan tidak suka bekerja.

Pada waktu malam hari, orang tersebut mengemukakan bermacam-macam rencana yang akan dikerjakannya, dan disampaikan pula kepada anggota masyarakat lainnya tentang apa yang merupakan rencananya tersebut. Tetapi kenyataan pada waktu hari sudah siang, rencananya tersebut tidak pernah dikerjakannya satupuan.

29. a. *Caliak* (sa-) ukuran mato, (di-) danga (sa-) ukuran
b. 'penglihatan se- ukuran mata, di- dengar se- ukuran
a. *telingo*.
b. telinga'
c. Penglihatan seukuran mata, didengar seukuran telinga.
d. Ungkapan ini merupakan suatu nasehat yang biasanya dipakai oleh orang-orang tua kepada anak-keponakan mereka. Untuk jelasnya arti ungkapan ini dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut.

Kita mendengar kabar bahwa Si Hasan mencuri ayam Mak Minah. Kabarnya ayam itu dijualnya dengan harga murah kepada Pak Kasim penjaja ayam. Kelakuan Si Hasan sebagai pencuri ayam ini hanya kita dengar ceritanya dari orang lain. Bukan berdasarkan penglihatan kita. Sebaliknya berita ini jangan disebut-sebut kepada orang lain, sebab tidak berdasarkan penglihatan kita sendiri. Kalau ada orang yang bertanya kepada kita tentang kelakuan Si Hasan ini, katakan saja tidak tahu. Sebab kita tidak melihat seukuran mata kita. Kebenaran kabar itu tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Ada kalanya orang yang mengatakan Si Hasan pencuri ayam itu musuh Si Hasan. Supaya hati lawan Si Hasan ini puas dalam permusuhan, lalu dikarang-karang saja yang bukan-bukan seperti mengatakan Si Hasan mencuri ayam Mak Minah. Yang sebenarnya Si Hasan ini tidak melakukan perbuatan buruk itu. Bila kita ikut pula menghembus-hembuskan kabar yang tidak benar ini, bagaimana jadinya bila kabar itu sampai kepada Si Hasan. Tentu kita akan diserang oleh Si Hasan yang

tidak pernah melakukan pekerjaan buruk itu. Sudah barang tentu perselisihan antara kita dengan Si Hasan tidak dapat dielakkan. Jadi, ungkapan yang berbunyi "Penglihatan seukuran mata, didengar seukuran telinga" kita sesuatu yang tidak kita lihat dan dengar sendiri dari sumbernya, janganlah disampaikan pula kepada orang lain.

Sebagaimana ungkapan-ungkapan lain, umumnya masyarakat Minangkabau telah mengetahui maksud dan tujuannya. Jadi bila orang membicarakan pribadi seseorang, kalau didegar oleh orang-orang tua mereka selalu berkata, "Apakah penglihatan ini ada seukuran mata dan yang didengar itu ada seukuran telinga?" Bila orang tua telah berkata demikian, biasanya orang yang sedang memperkatakan kelakuan seseorang itu tidak meneruskan pembicaraannya lagi, karena mereka telah maklum akan maksud pertanyaan orang tua tersebut.

30. a. *Cancang tarah dek pangulu kato putus dek urang*
b. 'cancang tarah oleh penghulu kata putus oleh orang a. *tuō*,
b. tua'
c. Cancang tarah oleh penghulu, kata putus oleh orang tua.
d. "Cancang tarah oleh penghulu, kata putus oleh orang tua" suatu ungkapan yang selalu terpakai dalam kerapatan adat alam Minangkabau. Kerapatan adat baru bisa dilangsungkan bila telah hadir Penghulu dan orang tua. Biar telah hadir semua anak-keponakan dalam kampung pada suatu kerapatan adat, bila salah satu dari yang dua tadi yaitu penghulu dan orang tua tidak hadir, maka kerapatan adat tidak dapat dilangsungkan.

Hak penghulu dalam sidang kerapatan adat adalah memperdebatkan atau mengemukakan suatu masalah. Cerdikpandai dan pemuka masyarakat lain mengemukakan pendapat atau menanggapi masalah yang dikemukakan oleh penghulu. Bila perdebatan telah sedemikian meruncingnya, maka orang banyak menyerahkan masalah itu kepada orang tua. Sebelum orang tua menengahi masalah tersebut, terlebih dahulu ia mengajukan pertanyaan kepada yang hadir apakah masih ada lagi yang akan mengeluarkan pendapat. Bila tidak ada, barulah orang tua mulai berbicara untuk mengambil kata putus. Kata putus ini dimungkinkan dapat diambil, karena penghulu,

cerdik pandai, dan segenap yang hadir dalam kerapatan itu telah sama-sama puas mengeluarkan pendapat. Pendapat masing-masing anggota kerapatan itu telah didengar oleh orang tua.

Dalam memutuskan masalah yang diperdebatkan itu, orang tua mengulang inti sari usul atau pendapat segenap yang berbicara tadi seperti penghulu, cerdik-pandai, dan pendapat orang banyak. Setelah orang tua tersebut mengemukakan kesimpulan-kesimpulan usul atau pendapat anggota yang hadir yang terlibat dalam pembicaraan itu, barulah orang tua memberikan pandangan-pandangan yang berguna untuk menyadarkan di mana letak kebenaran pembicaraan masing-masing anggota rapat. Setelah kesadaran ini tertanam pada anggota yang berbicara, barulah orang tua mengambil suatu keputusan yang akan dipatuhi oleh anggota rapat.

Masyarakat Minangkabau hidup berkelompok-kelompok. Kelompok itu didasarkan kepada suku, misalnya suku Caniago, Jambak, Koto, Piliang, dan banyak lagi suku-suku lainnya. Masing-masing suku mempunyai seseorang penghulu. Himpunan semua penghulu itu menunjuk seseorang yang tertua sebagai pemimpinnya. Penghulu yang tertua yang telah diangkat jadi pimpinan secara bersama itu disebut orang tua.

31. a. *Cangkuang sarupo urang madu, kunyua bah urang makan*
b. cangkuang seperti orang berak kunyah bagai orang makan
a. *siriah*.
b. *sirih*'
c. Cangkuang seperti oang berak, kunyah seperti orang makan sirih.
d. "Cangkung seperti orang berak, kunyah seperti orang makan sirih" dapat dijelaskan artinya sebagai berikut.

Seorang pemuda yang tidak dikenal karap kali datang ke sebuah desa. Setiap sore kerjanya mundar-mandir di desa itu Pada suatu ketika orang itu minum di suatu warung. Orang punya warung mempunyai seorang gadis. Semenjak itu, bila si pemuda itu datang ia selalu mampir ke warung tersebut lama ia ngomong-ngomong yang diiringi gelak tertawa dengan orang punya warung tersebut. Akhirnya ia berkenalan dengan anak orang yang punya warung itu.

Pada suatu ketika pemuda tersebut kelihatan berjalan seiring dengan anak gadis orang punya warung yang selama tempat pemuda tersebut minum bila datang ke desa. rupanya inilah maksud kedatangan pemuda tersebut ke desa itu, hendak memikat anak gadis orang punya warung itu. Kepada pemuda itu dapat kita katakan, "Cangkung seperti orang berak, kunyah seperti orang makan sirih".

Ungkapan ini dapat juga dipakai kepada orang yang hendak melakukan perbuatan jahat. Misalnya, orang yang tidak kita kenal sering kita lihat mudar-mudar dalam kampung. Penglihatan dan gerak-geriknya mencurigakan. Pada suatu malam terjadi kemalingan. Berkat kesigapan orang-orang desa, maling tersebut tertangkap. Setelah diperhatikan wajah maling itu, rupanya orang yang selalu mundar-mandir itulah pemalingnya. Siang hari yang kerjanya mundar-mandir itu adalah menandai rumah mana yang akan dimilikinya. Kepada si pemaling ini dapat juga dipakai ungkapan, "Cangkung seperti orang berak, kunyah seperti orang makan sirih".

Pada umumnya ungkapan ini dikenal oleh masyarakat Minangkabau, karena sudah menjadi milik masyarakat. Tidak orang-orang tua saja yang pandai memakai ungkapan ini, tetapi anak-anak muda Minangkabau terampil menggunakan ungkapan ini. Mereka tahu kapan atau kepada siapa saja ungkapan itu dipakai.

32. a. *Capek lari indak (man-) dapek gadang suok indak*
b. 'cepat lari tidak men- dapat besar suap tidak
a. *menganyang*.
b. *mengenvang*'
c. Cepat lari tidak mendapat, besar suap tidak mengenyang.
d. Maksud ungkapan "Cepat lari tidak mendapat, besar suap tidak mengenyang" ini merupakan suatu nasehat supaya kita jangan tergesa-gesa dalam menghadapi suatu masalah. Hadapi- lah masalah itu secara tenang supaya mendapatkan hasil.

Kita misalkan saja ada sebatang pohon durian yang sedang berbuah di samping rumah. Tiba-tiba buah durian itu jatuh dari batangnya, lalu kita berlari mengejar sehingga terlampau dari tempat durian itu jatuh. Sedangkan orang yang mendapat-

nya. Begitu pula ketika kita diundang orang menghadiri suatu pesta. Setelah hidangan selesai dihidangkan lalu si pengundang mempersilahkan kita menyantap hidangan tersebut. Karena perut lapar suap diperbesar sehingga tercekik. Tentu saja ketika tercekik itu suap terhenti, sedangkan orang lain terus juga menyuap nasi secara perlahan-lahan. Akhirnya orang yang menyuap nasi secara santai itu kenyang, dan kita yang makan dengan suap besar karena tercekik tentu makan terhenti. Sebagai akibatnya tentulah tidak kenyang.

Seorang mempunyai kedai, kedainya itu sangat laris sekali. Semakin hari kedainya semakin ramai dikunjungi orang karena barang-barang yang dijualnya berharga murah.

Setelah beberapa bulan yang lalu orang kedai itu mulai hendak mencari keuntungan besar. Harga barang-barang yang dijualnya sudah tidak sewajarnya. Akibatnya, banyak langganannya yang berpindah berbelanja ke tempat lain. Lama-kelamaan, sudah tidak seberapa lagi orang yang datang berbelanja ke kedai orang yang menaikkan harga penjualannya itu. Orang kedai ini dapat dikatakan orang. Inilah dikatakan orang dengan ungkapan, "Cepat lari tidak mendapat, besar suap tidak mengenyang".

34. a. *Ciek lasuang, sikua ayam gadang.*
b. 'satu lesung seekor ayam gadang'
c. Satu lesung, seekor ayam gadang.
d. *Lesung* dalam ungkapan di atas berarti tempat menumbuk padi yang terbuat dari batu atau kayu. *Ayam gadang* ialah ayam jantan sebagai bapak ayam yang tugasnya menjaga kalau-kalau ada ayam lain datang mengganggu ayam-ayam yang sekandang dengannya. Bila terjadi yang demikian, maka ayam jantan itulah yang menyerang ayam-ayam lain itu.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan arti yang dituju oleh ungkapan itu. Sebagaimana kenyataan yang dialami di Minangkabau bahwa satu keluarga terdiri atas beberapa orang anak. Masing-masing keluarga tersebut terhimpun ke dalam satu suku. Masing-masing suku itulah yang menjadi anggota-masyarakat kampung atau nagari. Kampung atau nagari diperintahi oleh Kepala Kampung, nagari diperintahi oleh Kepala Nagari atau Wali Nagari. Kepala Kampung atau Wali inilah

yang memerintah Kampung atau Nagari tersebut. Tidak ada kampung atau nagari yang dua Kepala Kampung atau Wali Nagarnya. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan di atas bahwa satu lesung seekor ayam gadang, artinya 'satu kampung, desa, atau nagari hanya satu yang memerintah'.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa setiap suku terdiri atas beberapa keluarga. Masing-masing keluarga mempunyai anak pria dan wanita. Anak pria ini membentuk kelompok dalam satu suku. Masing-masing kelompok suku itu ada seorang yang ditakuti dan disegani oleh kelompok suku lain. Kalau ada perselisihan antar suku, dialah yang tampil menyelesaikan perselisihan itu. Dia berjiwa satria, berani menentang pemberani dari suku lain dan berani pula ditentang. Keberanian yang dimiliki oleh masing-masing pemberani dari masing-masing suku itu digunakannya untuk membela martabat anggota sukunya bila dihina orang. Pemberani pada masing-masing suku inilah yang dikatakan dalam ungkapan, "Satu lesung seekor ayam gadang".

Umumnya masyarakat Minangkabau baik laki-laki maupun wanita mengetahui arti ungkapan tersebut, karena ungkapan tetap hidup di kalangan kelompok keluarga atau suku.

= D =

34. a. *Data (ba-) lantai papan taruih (ba-) dinding carmin.*
b. 'datar ber-lantai papan terus ber-dinding cermin'
c. Datar berlantai papan, terus berdinding cermin.
d. Kalau ingin kita lantai rumah datar, pakailah bahannya papan. Begitu pula kalau penglihatan kita dapat terus tidak ada yang menghalanginya dari dalam rumah, buatlah dinding rumah dari cermin.

Dari arti sebenarnya ungkapan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ungkapan "Datar berlantai papan, terus berdinding cermin" itu ditujukan kepada seseorang yang jujur. Seseorang yang mempunyai sifat jujur ini biasanya dalam masyarakat Minangkabau diangkat menjadi penghulu atau pimpinan dalam kampung atau desa.

Orang yang mempunyai sifat jujur ini, biasanya dalam menyelesaikan suatu persengketaan tidak berat sebelah. Misalnya,

terjadi perselisihan antara anak – keponakan dengan orang lain. Dalam menyelesaikannya, dia terlebih dahulu menyelidiki kepada kedua belah pihak, apa sebabnya terjadi persengketaan itu. Bila telah terdapat sumber-sumber persengketaan, barulah dia memanggil kedua belah pihak untuk dapat mencari penyelesaian. Dalam menyelesaikan persengketaan itu, orang yang menyelesaikan persengketaan itu tugasnya adalah sebagai penengah. Dia tidak akan perpihak ke salah satu di antara yang bersengketa itu. Tentu saja dalam hal ini dia tidak akan mengusut perkara masing-masing, tetapi kehadirannya adalah menyelesaikan persengketaan itu.

Cara penyelesaian yang diambil oleh orang yang bersifat jujur ini adalah dengan jalan memberi nasehat kedua belah pihak baik nasehat itu dari segi adat, maupun dari segi agama. Tentu saja orang yang menyelesaikan ini berpengetahuan, berpengetahuan banyak, dan cakap serta arif dalam berbicara. Kalau tidak demikian tentulah penyelesaian tidak akan tercapai.

Setelah kedua belah pihak sadar akan diri masing-masing sadar akan kesalahan masing-masing, barulah perdamaian dilakukan dengan harapan persengketaan itu tidak berulang lagi.

Biasanya persengketaan-persengketaan yang diselesaikan oleh orang yang jujur ini tidak pernah berulang lagi, karena kedua belah pihak yang bersengketa yakin dan percaya bahwa yang menyelesaikan persengketaan itu tidak memihak ke salah satu pihak. Karena itu, penyelesaian yang diambil adalah cara yang dapat diyakini kebenarannya. Orang yang mempunyai sifat jujur ini tidak pernah berpihak kepada salah satu pihak. Dia akan mengatakan bahwa si A salah, walaupun anak-keponakannya sendiri.

35. a. (Di) dayung – dayung *bagai salindik,*
b. 'di- dayung – dayung *seperti selindik,*
a. (di-) *insuik - insuik sarupo samuik.*
b. di- *angsur - angsur seperti semut'*
c. *Didayung - dayung seperti selindik, diangsur-angsur seperti semut.*
d. Dalam ungkapan di atas terdapat kata "Selindik" yang artinya

adalah sebangsa burung kecil dan berwarna hijau dan putih. Burung ini biasanya dibuatkan sangkar dari bambu yang dijalin sedemikian rupa dan berbentuk bulat panjang. Kemudian di tengah-tengah sangkar itu diberi sebuah sumbu tempat berputarnya sangkar tersebut. Kesukaran burung "selindik" adalah berjalan dalam sangkarnya dan sangkar tersebut berputar sesuai dengan jalan burung dimaksud. Oleh karena itu dikatakan "Didayung-dayung seperti selindik..

Pengertian "diangsur-angsur seperti semut", maksudnya walaupun berjalan jauh, atau pekerjaan berat, tapi bagi semut diangsurnya sedikit demi sedikit hingga akhirnya selesai juga.

Pengertian ungkapan "Didayung-dayung seperti selindik, diangsur-angsur seperti semut" adalah supaya segala pekerjaan itu hendaknya harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Kiranya pekerjaan itu berat, maka angsur-angsur mengerjakannya sedikit demi sedikit. Akhirnya pekerjaan yang berat itu akan dapat diselesaikan dengan baik.

Jangan suka menunggu orang lain untuk mengerjakan suatu pekerjaan kita, tapi mulailah mengerjakannya secara berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit.

36. a. *Di mano bumi (di-) pijak, di sinan langit*
b. 'di mana bumi di- pijak, di sana langit
a. *(di-) jujuang.*
b. di- junjung'
c. Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung.
d. Ungkapan ini timbul sebagai pesan dan nasehat kepada anggota masyarakat Minangkabau, yang biasanya disampaikan oleh orang-orang tua kepada yang lebih muda.

Pengertian sebenarnya dari ungkapan ini adalah menyatakan bahwa di mana saja kita berdiri di atas bumi ini, maka di sana pulalah langit dijunjung.

Dalam ungkapan "Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung" terkandung arti kiasan yang sangat dalam arti dan maksudnya. Kepada setiap orang Minangkabau diharapkan supaya pandai menyesuaikan diri dengan keadaan dan tempat di mana dia berada. Diharapkan dalam pesan ungkapan tersebut supaya setiap orang pandai bergaul dengan anggota masyarakat sekitarnya. Kita tidak boleh membawakan adat

kita saja di tempat orang lain, tetapi harus dapat menyesuaikan diri pada tempat yang baru.

Kepada putra-putri Minangkabau yang pergi merantau atau meninggalkan kampung, maka pemakaian ungkapan ini seringkali disampaikan oleh orang tua mereka, agar putri-putri tersebut dapat hidup dengan aman serta damai di negeri orang.

Sejalan dengan ungkapan ini adalah "tibo di kandang kambing membebek, tibo di kandang harimau mengaum" (tiba di kandang kambing membebek, tiba di kandang harimau mengaum).

Dengan demikian jelaslah bahwa ungkapan ini memesankan agar orang Minangkabau dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya.

37. a. *(Di-) mabuak sirih nan (sa-) kapua, (di-) malan*
b. 'di- mabuk sirih yang se- kapur, di- pening
a. *pinang nan (sa-) gatok.*
b. pinang yang se- getok'
c. Dimabuk sirih yang sekapur, pening oleh pinang yang segatok.
d. Pengertian sebenarnya dari kata-kata "Dimabuk sirih yang sekapur" adalah bahwa seseorang yang memakan sirih hanya satu kali saja tetapi sudah merasa mabuk, dan tidak tahu lagi dengan yang benar. Sama halnya dengan orang yang mabuk meminum minuman keras. Pengertian "pening oleh pinang yang segatok", adalah bahwa orang yang memakan sirih biasanya senantiasa mengunyah pinang sedikit (menggatok-segatok).

Walaupun dia hanya menggigit pinang sedikit (segatok), tetapi dia sudah merasa pening.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang bertengkar karena persoalan kecil, dan tidak pantas menimbulkan pertengkaran atau perkelahian. Umpamanya dua keluarga yang berdekatan tempat tinggal, kemudian terjadi pertengkaran atau perselisihan antara anak-anak tersebut menimbulkan pertengkaran yang besar antara kedua orang tuanya, sehingga mengakibatkan persoalan yang sedikit itu menjadi besar.

Kepada anggota masyarakat yang suka bertengkar disebabkan oleh persoalan kecil itu dikatakan' "Dimabuk sirih yang sekapur, pening oleh pinang yang segatok".

38. a. *Di sawah tajak (ba-) labiah, di rumah piriang*
b. 'd sawah cangkul ber- lebih, di rumah piring
a. indak sadang.
b. tidak sampai'
c. Di sawah cangkul berlebihan, di rumah piring tidak sampai
d. Ungkapan "Di sawah cangkul berlebihan, di rumah piring tidak sampai" maksudnya adalah menyatakan sifat-sifat orang yang pemalas. Orang tersebut hanya suka mementingkan pribadi, sedangkan untuk masyarakat dia tidak mau tahu, tetapi kalau hanya kerja yang diberikan, maka dia akan selalu menjauhkan diri.

Pengertian "di sawah cangkul berlebihan" adalah apabila orang dipanggil untuk bekerja seperti bekerja gotong royong untuk kepentingan masyarakat, maka orang yang ikut sangat kurang jumlahnya, sedangkan peralatan yang disediakan untuk bekerja berlebihan.

Sebaliknya pengertian kata-kata: "di rumah piring terlebih" maksudnya bila orang dipanggil makan ke rumah, maka orang akan datang berbondong-bondong, karena akan menguntungkan dirinya, sehingga piring tidak sampai tempat makan.

Demikian juga halnya dalam masyarakat, kiranya ada pembagian atau jatah tertentu yang menguntungkan ke rumah, maka orang akan datang bersama, sama sehingga jatah yang disediakan tidak lagi mencukupi.

Sifat-sifat yang demikian jangan dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, kalau kita ingin membangun masyarakat itu sendiri.

39. a. *Duduak (sa-) bandiang (sa-) jamba makan*
b. 'duduk se- banding se- jamba makan'
c. Duduk sebanding, sejamba makan.
d. Ungkapan "duduk sebanding, sejamba makan" ini pada umumnya dipakai dalam kerapatan adat di Minangkabau.

Suatu kerapatan adat di Minangkabau dihadiri oleh peng-

hulu berbagai suku, bibik-mamak, dan uang sumando. Masing-masing anggota kerapatan itu duduk berkelompok sesuai dengan fungsinya masing-masing, misalnya penghulu sama penghulu, ninik-mamak sesama ninik-mamak, dan urang sumando sesama urang sumando. Masing-masing kelompok itu telah ditentukan tempat duduknya sesuai dengan adat kerapatan yang diwarisi sejak nenekmoyang dahulunya. Jadi, bila kita menjadi sumando di Minangkabau, bila menghadiri suatu kerapatan adat tidak boleh duduk sembarangan atau sesuka hati saja.

Kerapatan adat ini dipimpin oleh penghulu yang dituakan, artinya penghulu yang sudah diangkat dalam suatu kerapatan penghulu menjadi pimpinan. Dalam kerapatan itu masing-masing kelompok mengeluarkan pendapat sesuai dengan haknya. Misalnya, kalau penghulu yang berbicara ia tahu sampai di mana batas pembicaraannya sebagai seorang penghulu dalam suatu kerapatan begitu pula ninik-mamak, urang sumando, sama-sama mengetahui pendapat apa yang harus disampaikannya dalam kerapatan itu selaku ia ninik-mamak atau urang sumando.

Jadi, dari uraian di atas terlihat bahwa masing-masing anggota rapat tidak ada yang kehilangan hak bersuara disebabkan anggota yang lain. Setiap pendapat anggota rapat ditampung lalu dipertimbangkan kebenarannya. Karena itu, apa saja yang menjadi keputusan rapat, masing-masing kelompok dan anggota kelompok dengan penuh kesadaran mentaati serta menjalankan keputusan itu. Sebab, suatu keputusan yang dihasilkan dalam suatu kerapatan adalah keputusan bersama dan merupakan hasil pemikiran bersama.

Cara mengeluarkan pendapat masing-masing yang sama-sama mengetahui batas hak bersuara masing-masing kelompok seperti disebutkan di atas untuk menghasilkan kepentingan bersama itulah yang disebut dengan ungkapan, "Duduk sebanding, sejamba makan". *Sejamba* artinya 'makan bersama dalam satu pinggan', biasanya berempat orang.

40. a. *Duduak (ba-) samo (ba-) lapang-lapang, duduak seorang (ba-)*
b. 'duduk ber-sama ber-lapang-lapang, duduk seorang ber-a. *Sampik-sampik.*
b. sempit-sempit'

- c. Duduk bersama berlapang-lapang, duduk seorang bersempit- sempit.
- d. Maksud ungkapan *Duduk bersama berlapang-lapang, duduk seorang bersempit-sempit* adalah bila bersama kita memecahkan sesuatu masalah yang sulit, tidak ada yang tidak akan selesai. Adapun keuntungan yang kita peroleh secara bersama memecahkan suatu masalah yang sulit adalah munculnya bermacam-macam pendapat yang menuju ke pemecahan masalah itu. Dari bermacam-macam pendapat itulah kita temui cara yang paling tepat akan digunakan untuk memecahkan masalah sulit yang sedang kita hadapi.

Tapi, bila kita menemui suatu masalah sulit lalu kita pikirkan sendiri bagaimana cara yang baik untuk menyelesaikan masalah itu, pastilah kita akan bekerja keras, sekurang-kurangnya akan menemui jalan buntu. Kalaulah kita berhasil menemui sendiri cara pemecahannya, namun cara itu masih disangsikan kebenarannya, sebab cara itu hanyalah cara kita sendiri yang belum tentu sesuai dengan pendapat orang lain.

Ungkapan *Duduk bersama berlapang-lapang, duduk seorang bersempit-sempit* ini dapat juga ditujukan kepada seseorang yang akan mengadakan helat perkawinan, katakanlah akan mengawinkan anak. Kalau helat ini tidak dimusyawarahkan kepada famili-famili yang lain terutama kepada ninik-mamak, tentulah segala sesuatu penyelenggaraannya akan ditanggung sendiri. Ini suatu beban berat yang harus ditanggung sendiri. Tapi, sebelum helat itu diadakan semua sanak-saudara diundang untuk memperundingkannya, tentulah semua sanak-saudara itu akan membantu kita. Beban berat yang semula ditanggung sendiri, karena dimusyawarahkan terlebih dahulu, beban berat itu menjadi ringan. Inilah yang dimaksud oleh ungkapan *Duduk bersama berlapang-lapang, duduk seorang bersempit-sempit*.

Ungkapan ini besar artinya bagi diri kita sebagai seorang anggota masyarakat, karena ia mengajak kita selalu bermusyawarah yang sesuai dengan dasar filsafah negara kita, yaitu Pancasila.

41. a. *Duduak* (ba-) kisa tagak (ba-) paliang.
 b. 'duduk ber-kisar tegak ber-paling'

- c. Duduk berkisar, tegak berpaling.
- d. Ungkapan, "Duduk berkisar, tegak berpaling" ini ditujukan kepada seseorang yang mengubah-ubah atau yang tidak mematuhi suatu keputusan rapat. Untuk jelasnya arti ungkapan ini dapat diberikan contoh sebagai berikut.

Kehidupan masyarakat Minangkabau terutama kehidupan di desa, segala sesuatu yang akan dikerjakan haruslah berdasarkan musyawarah dan mufakat. Misalnya, untuk penyelesaian pembangunan musalla, langgar, atau mesjid, menurut keputusan rapat bersama bahwa setiap rumah harus mengeluarkan uang Rp. 100,00 perbulan. Demi kelancaran pembangunan musalla, langgar, atau mesjid itu, tidak boleh ditukar-tukar atau diubah-ubah begitu saja. Kalau ditukar atau diubah dengan alasan yang kuat atau melalui musyawarah, itu dikatakan "Duduk sudah berkisar, tegak telah berpaling"

Begitulah sifat yang telah ditanamkan oleh orang-orang tua kepada anak-keponakan serta anggota masyarakat Minangkabau semenjak dahulu yang sampai sekarang masih diikuti oleh generasi muda.

Kalau ada anggota masyarakat yang mengubah-ubah suatu keputusan rapat atau musyawarah, orang itu dianggap pengacau masyarakat. Biasanya orang-orang seperti ini tidak diikutsertakan dalam kerapatan atau musyawarah. Karena ia dapat saja mengacau suasana rapat atau menggagalkan jalannya suatu keputusan yang sudah dimusyawarahkan.

Ungkapan Duduk berkisar, tegak berpaling ini adalah ungkapan milik masyarakat digunakan untuk kepentingan masyarakat. Baik pada kelompok keluarga masyarakat desa memegang teguh arti ungkapan itu.

Kalau ada keputusan yang diambil secara bersama oleh anggota keluarga atau masyarakat, pada akhir musyawarah itu biasanya selalu disampaikan agar jangan sampai terjadi *Duduk berkisar, tegak berpaling* terhadap keputusan yang telah diambil.

= E =

42. a. *Elok (ba-) ganduah samo awak, jikok kurang tukuak- (ma-)*
b. 'baik ber-tukar sama kita, kalau kurang tambah-me-
a. *nukuak.*
b. nambah'
c. Baik bertukar sama kita, kalau kurang tambah-menambah.
d. Ungkapan ini dapat diberi contoh sebagai berikut. Kalau kita mempunyai ayam jantan yang bagus, ayam itu disukai orang. Orang yang menyukai ayam kita itu akan berkata, "Maukah ayam ini dijual"? Kita tidak mau menjual ayam itu, tetapi pada orang yang akan membeli ayam itu ada sesuatu yang kita sukai. Lalu kita katakan kepadanya, "Ayam ini tidak akan dijual, tetapi kalau Bapak mengadu dengan pecah-belah Bapak bawa itu, saya terima".

Ungkapan ini biasanya dipakai pada orang-orang yang mencari menantu. Katakanlah yang lelaki anak dan wanita keponakan. Bila terjadi perkawinan antara anak dan keponakan itu, maka di sini dapat dikatakan, "Bertukar sesama kita, kalau kurang tambah-menambah". Artinya, kalau kurang belanja oleh anak ayah dapat menambah perbelanjaan itu, demikian pula sebaliknya.

Sejak dahulu perkawinan antara anak dan keponakan ini telah menjadi kebiasaan di Minangkabau. Terlebih-lebih pada orang yang mempunyai harta pusaka yang luas. Daripada harta itu jatuh kepada orang lain, dan untuk meneruskan pertalian antara ayah dan famili ayah, maka diadakanlah perkawinan antara anak dan keponakan seperti contoh di atas.

Dari ungkapan di atas, dapat pula dipahami masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu sudah terbiasa tukar-menukar. Kalau ada barang yang disukai pada orang lain, lalu ditawarkan dengan jalan bertukar. Kadang-kadang ada yang terjadi pertukaran itu satu lawan dua, dan ada pula satu lawan satu. Itu dilakukan persesuaian antara kedua belah pihak.

Oleh kaena pemuda dan pemudi Minangkabau telah banyak yang mengecap pendidikan, ada di antara mereka yang tidak mau lagi dikawinkan antara anak dan keponakan. Mereka telah berpikir luas, bila terjadi perceraian maka putuslah hubungan

antara anak dengan famili-famili ayah, begitu pula sebaliknya dengan keponakan, ungkapan *Baik bertukar sama kita, kalau kurang tambah-menambah* ini sudah jarah terpakai. Hanya dalam dunia perdagangan yang sering kita dengar pemakaian ungkapan ini.

- 43 a. *Elok (di-) jo etongan, buruak (di-) buang*
b. 'baik di- dengan perhitungan, buruk di- buang
a. *jo mupakaik.*
b. dengan mupakat'
c. Baik diambil dengan perhitungan perhitungan, buruk dibuang dengan mufakat.
d. Maksud dan tujuan dari ungkapan: "Baik diambil dengan perhitungan, buruk dibuang dengan mufakat", adalah kalau kita akan berbuat atau mengambil sesuatu yang baik janganlah terlalu gegabah, tetapi harus dengan perhitungan yang matang. Walaupun kita melihat sesuatu yang kita inginkan dan kita anggap baik, namun kita harus berfikir lebih dahulu dengan bermacam-macam perhitungan.

Sebaliknya kalau kita mendapatkan yang buruk atau yang tidak baik, maka jangan membuangnya terlalu gegabah, tetapi harus dimusyawarahkan lebih dahulu. Hal ini dimaksudkan supaya jangan timbul penyesalan bagi diri kita nantinya.

Timbulnya ungkapan ini karena adanya anggota masyarakat yang terlalu tergesa-gesa mengambil keputusan. Bila melihat hal yang baik dan disukainya langsung diambil, dan sebaliknya kalau melihat sesuatu yang buruk dan dibencinya langsung dibuang, tanpa perhitungan dan musyawarah.

Contoh dari pemakaian ungkapan ini adalah: "Seseorang yang akan mencari menantu". Kalau kita melihat seseorang itu baik menurut anggapan kita, jangan cepat-cepat mengambilnya. Tetapi harus diperhitungkan dan dimusyawarahkan lebih dahulu dari segala aspeknya. Demikian juga halnya kalau ada orang yang melamar atau meminang anak kita, tetapi tidak setuju dengan keinginan kita, janganlah cepat-cepat menolak atau membuangnya. Tetapi harus dimufakati lebih dahulu, baru kemudian ditolak atau dibuang secara baik.

44. a. *Elok lenggang di hari paneh, gadang galak di*
b. 'baik lenggang di haro panas, besar ketawa ketika
a. *nan lai.*
b. berada'
c. Baik lenggang di hari panas, besar ketawa ketika berada.
d. Ketika hari panas, kita bebas berjalan ke mana saja yang disukai tanpa ada yang menghalangi. Demikian pula ketika sedang mempunya, kita tertawa berbesar hati karena tidak ada yang dipikirkan mendatangkan kesusahan pada diri. Apa saja yang diinginkan dapat dibeli, karena kita mempunyai cukup uang.

Ungkapan ini sebenarnya ditujukan kepada orang yang mempunyai sifat sombong. Misalnya seorang istri yang bersuami seorang berpangkat tinggi dengan mempunyai gaji besar. Bila ia menghadiri pertemuan-pertemuan, segala perhiasan dipakainya. Diceritakannya berang-barang yang dibelinya itu kepada teman-temannya. Ia membeli barang yang dipakainya itu dengan harga mahal. Dia dapat tertawa sesuka hatinya, karena tidak ada yang menyusahkannya. Bila orang yang diajaknya itu tidak berhadapan dengannya akan berkata, "Itu, baik lenggang di hari panas, besar ketawa ketika berada".

O itu lupa bahwa hidup ini tak ubahnya seperti roda sekali ke atas sekali ke bawah. Keberadaan kita itu tidak kekal. Dengan sekejap mata saja apa yang kita miliki itu bisa habis, misalnya datang api yang membakar kekayaan itu atau pencuri yang menggerayangi kekayaan itu. Habislah sudah semua kekayaan yang dibangga-banggakan.

Demikian pula berpangkat tinggi bergaji besar. Tidak ada manusia ini yang tidak berbuat kesalahan. Ada orang yang sayang dan ada pula yang benci kepada kita. Orang yang benci itu berusaha supaya pimpinan di mana kita bekerja ikut pula membenci kita. Dia berusaha dengan berbagai cara supaya kita dibenci oleh pimpinan. Bila usaha itu berhasil, tentulah sebagai akibatnya kita diberhentikan dari pekerjaan. Bila ini telah terjadi, tentulah hidup kita sudah murad-marid seperti orang-orang tak punya.

Jadi, ungkapan di atas menasehati kita supaya kita jangan berlagak sombong ketika berada. Tengganlah orang-orang yang tak punya.

45. a. *Elok nagari dek penghulu, ramai tepian dek*
b. 'baik nagari karena penghulu, ramai tepian karena
a. *nan mudo*.
b. yang muda'
c. Baik nagari karena penghulu, ramai tepian karena yang muda.
d. Ungkapan ini ditujukan keadaan dalam desa atau nagari di mana keamanan dan kemajuan desa berjalan dengan lancar. Kelancarian pembangunan dan keamanan desa atau negara ini disebabkan ada yang mengaturnya, yaitu penghulu sebagai pucuk pimpinan adat yang mengatur jalannya adat itu.

Zaman dahulu, penghululah yang berkuasa dalam desa atau nagari di Minangkabau. Dialah yang selalu memperhatikan, apakah peraturan yang telah dibuat bersama dijalankan dengan sebaik-baiknya atau tidak. Bila terbukti peraturan yang disebut adat itu tidak dipatuhi atau tidak dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka penghulu memanggil semua lapisan masyarakat dalam desa atau kampung untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah itu dicarilah apa yang menjadi penyebab tidak berlakunya aturan yang telah diputuskan bersama. Pendapat-pendapat anggota masyarakat diminta dalam musyawarah itu. Sehingga terdapatlah di mana letak kesalahannya sampai aturan yang telah dibuat bersama tidak jalan. Bila terjadi yang demikian, maka dimusyawarahkan kembali untuk mengubah keputusan, dan keputusan itu merupakan pembaharuan keputusan baru, maka seluruh anggota masyarakat dengan gembira menaati dan menjalankannya. Untuk kelancaran itu, penghululah yang selalu mengawasi.

Tepian adalah bagian pinggir sungai yang digunakan untuk mandi dan mencuci pakaian. Umumnya yang meramaikan tepian itu adalah anak muda-muda. Di sana dia bercanda, berpan-tun, dan bersorak-sorai. Ungkapan, ". . . ramai tepian karena yang muda" ini pengertiannya tidak saja hingga tepian, tetapi juga desa atau nagari yang diramaikannya. Mereka mengadakan perkumpulan sesama besar. Kalau ada suatu kejadian dalam desa atau kampung dan nagari, mereka cepat turun tangan.

Jadi, ungkapan *Baik nagari karena penghulu, ramai tepian karena yang muda* mencerminkan kesatuan antara generasi tua dan muda menuju kepada kemajuan dan kemakmuran desa dan nagari.

46. a. *Elok nan indak (ma-) ngalua, gadang nan indak*
 b. 'baik yang tidak me- keluar, besar yang tidak
 a. *(ma-) ngatangah.*
 b. me- ketengah'
 c. Baik yang tidak ke luar, besar, yang tidak ke tengah.
 d. Pengertian sebenarnya dari ungkapan: "Baik yang tidak ke luar, besar yang tidak ke tengah" adalah walaupun segala sesuatu itu baik, tetapi tidak pernah kelihatan kebaikannya itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di samping itu, walaupun dia besar, tetapi juga tidak pernah muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak berani mengeluarkan pendapatnya dalam pergaulan sehari-hari, kendatipun dia seorang yang pandai.

Umpamanya dalam suatu desa terdapat seseorang yang terpelajar, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi orang ini tidak berani mengeluarkan pendapatnya dalam pergaulan di masyarakat. Akibatnya walaupun orang tersebut memiliki segudang ilmu pengetahuan, tetapi orang ini tidak mempunyai arti dalam kehidupan masyarakat di mana dia berada.

Dengan adanya ungkapan ini, sekaligus merupakan kiasan atau pesan kepada pelajar dari desa-desa, supaya berani mengemukakan pendapat dan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Jangan suka berdiam diri atau mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat kita sendiri.

=G.=

47. a. *Gabak di hulu tando (ka-) hujan, sewang (di-) langik*
 b. 'awan di hulu tanda akan hujan, cewang di langit
 a. *tando (ka-) paneh.*
 b. tanda akan panas'
 c. Awan di hulu tanda akan hujan, cewang di langit tanda akan panas.
 d. Dalam ungkapan ini terkandung arti kiasan yang menyatakan adanya tanda-tanda yang menunjukkan akan terjadinya mara bahaya atau kerusahan-kerusahan dalam masyarakat.

Ungkapan disampaikan oleh anggota masyarakat sebagai peringatan diri, supaya warga masyarakat sebagai waspada terhadap akan terjadinya sesuatu bahaya yang akan mengancam.

Pemakaian ungkapan dapat diucapkan oleh semua tingkatan umur, tetapi biasanya yang dapat melihat tanda-tanda akan terjadinya peristiwa adalah orang tua-tua.

Pengertian kata-kata dalam bagian ungkapan yang berbunyi; "awan di hulu tanda akan hujan", maksudnya bahwa hulu sebuah sungai biasanya terletak di daerah pergunungan atau tanah yang lebih tinggi. Bila awan telah mulai menutupi pergunungan itu, maka dikatakan telah "berawan di hulu" dan lazimnya hari akan hujan.

Bagian dari ungkapan yang berbunyi "cewang di langit tanda akan panas" berarti bahwa kejernihan atau kebersihan yang kelihatan di langit pada waktu pagi hari, biasanya menandakan bahwa hari akan panas. Dalam hal ini mempunyai arti kiasan bahwa akan terjadi suatu kegembiraan dalam masyarakat tersebut.

48. a. *Gadang pasak dari tiang, gadang singgulung dari baban.*
b. 'besar pasak dari tiang, besar singguluhan dari beban'
c. Besar pasak dari tiang besar singguluhan dari baban.
d. Pasak biasanya lebih kecil daripada tiang. Begitu pula singgulung yang biasanya dipakai untuk menghelas kepala ketika menjunjung barang yang berat biasanya lebih kecil daripada beban yang dibawa. Bila kejadian kebalikan dari itu, selain kita ditertawakan orang karena keanehannya juga tubuh kita menanggung akibat beratnya.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang mengeluarkan pembiayaan melebihi dari yang direncanakan. Misalnya, seorang pegawai rendah bergaji kecil yang mempunyai banyak anak. Karena anaknya dari tahun ke tahun sekolahnya semakin meningkat tentulah memerlukan pembiayaan yang besar. Sedangkan gaji yang diterimanya dari bulan ke bulan sebanyak itu juga.

Maka kepada pegawai tersebut dapat dikatakan, "Sudah besar pasak dari tiang, besar singgulung dari beban". Ungkapan ini dapat dipakai kepada orang-orang yang bersamaan nasibnya seperti contoh di atas.

Kebanyakan orang Minangkabau bila sudah merenungkan nasibnya semakin hari pembiayaan sehari-hari semakin besar,

dia selalu berkata kepada anak-isteri atau kepada sanak-keluarganya atau kepada orang-orang lain, "Sudah besar pasak dari tiang, sudah besar singgulung dari beban". Tidak saja dipakai untuk menyatakan nasib seperti itu, juga ungkapan ini dipakai untuk menasehati anak-keponakannya oleh orang tua-tua bila dilihatnya anak-keponakannya itu tidak memperhitungkan antara penghasilan dan perbelanjaan. Bila dilihatnya anak-keponakannya mempunyai sifat seperti itu lalu dia berkata, "Janganlah selalu boros berbelanja, nanti jangan sampai besar pasak dari tiang, besar singgulung dari beban".

Umumnya orang-orang Minangkabau mengetahui arti dan cara penggunaan ungkapan itu. Jadi bila mendengar ungkapan itu mereka sudah mengerti akan maksudnya.

49. a. *Gadang tungkuih tak (ba-) risi.*
b. 'besar bungkus tak be- risi'
c. Besar bungkus tak berisi.
d. Ungkapan "Besar bungkus tak berisi" arti yang terkandung di dalamnya ditujukan kepada orang-orang yang banyak cakap tetapi tidak terbukti dari hasil pekerjaannya. Biasanya orang-orang yang dikatakan "Besar bungkus tak berisi" ini orang yang sering duduk di warung. Dia berlagak segala tahu tentang sesuatu tetapi tidak terbukti dari hasil pekerjaannya. Kebanyakan orang-orang yang memiliki sifat seperti ini menjadi ocehan orang banyak.

Ungkapan "Besar bungkus tak berisi" ini dimiliki oleh semua orang di Minangkabau yang dipakai untuk menyindir. Misalnya, seseorang yang dalam percakapannya selalu mengatakan bahwa dalam urusan sosial dia telah menyumbangkan uang, pikiran, dan tenaga, tetapi namanya tidak pernah tercantum dalam catatan panitia. Bila panitia mengetahui cakapan orang seperti itu, panitia akan mengatakan, "ah, besar bungkus tak berisi. Cakap saja yang melangit, tetapinya sepeser pun tak ada".

Dari contoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan itu dapat dipakai oleh siapa saja untuk mengatakan sifat seseorang kepada orang lain. Ia hidup dalam masyarakat dan menjadi milik masyarakat Minangkabau.

50. a. *Gadang jan (ma-) lando cadiak jan (man-) jua.*
 b. 'besar jangan me- landa cerdas jangan men- jual'
 c. Besar jangan melanda cerdas jangan menjual.
 d. Ungkapan "Besar jangan melanda cerdas jangan menjual" ini ditujukan kepada seseorang yang diangkat jadi pemimpin. Kalau kita diangkat jadi pemimpin janganlah berbuat sesuatu yang sifatnya menyinggung perasaan orang tua-tua dalam kampung. Itulah amanat yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Ungkapan ini dipakai oleh masyarakat Minangkabau untuk memberi nasehat kepada muda-mudi di alam Minangkabau yang baru saja menamatkan pendidikannya pada salah satu perguruan tinggi. Sebab mereka yang baru saja menamatkan pendidikannya pada salah satu perguruan tinggi menganggap dirinya lebih pandai dari orang-orang desanya yang tidak bersekolah. Karena itu orang-orang desanya itu dapat saja dikelabuinya dan dapat dibuat sekehendak hatinya saja. Meningat adanya sifat seperti inilah timbulnya ungkapan tersebut pada orang tua-tua serta cerdas pandai pemuka masyarakat di Minangkabau.

51. a. *Gadang jan (ma-) leno, panjang jan (ma-) lindih.*
 b. 'besar jangan me- landa, panjang jangan me- lindis'
 c. Besar jangan melanda, panjang jangan melindis.
 d. Pengertian sebenarnya dari bagian kata-kata yang terdapat dalam ungkapan "besar jangan melanda" adalah kalau kita besar janganlah mengondoh atau melanda orang-orang yang lebih kecil dari kita.

Sedangkan bagian lain dari ungkapan ini yaitu "panjang jangan melindis" maksudnya adalah supaya kita jangan melindis saja segala sesuatunya tanpa mempertimbangkan manfaatnya. Pekerjaan "melindis" biasanya dilakukan terhadap tumbuh-tumbuhanalang yang tumbuh di bukit-bukit. Tumbuhanalang ini menyebabkan tanah menjadi rusak dan tanaman lain sukar hidup di sekitarnya. Untuk menjadikan perkebunan, maka tumbuhanalang itu harus dilindis dengan kayu yang panjang supaya habis. Selanjutnya baru dapat ditanami dengan tanaman yang bermanfaat.

Ungkapan: "Besar jangan melanda, panjang jangan melindis" maksudnya adalah kalau kita menjadi orang yang memegang ke-

kuasaan, janganlah berbuat sekehendak hati kita saja. Kita dalam memimpin masyarakat janganlah bersifat diktator tanpa mempedulikan kehendak hati nurani anggota masyarakat.

Pemakaian ungkapan ini ditujukan kepada orang yang berkuasa tapi berbuat sekehendak hatinya melalui kekuasaannya itu, walaupun perbuatan tersebut bertentangan dengan kebenaran.

52. a. *Gadang buayo di muaro, gadang garundang di kubangan*
b. 'besar buaya di muara, besar berudu di kubangan'
c. Besar buaya di muara, besar berudu di kubangan.
d. Artinya kiasan dari ungkapan "Besar buaya di muara, besar berudu di Kubangan", adalah bahwa seseorang akan berkuasa di lingkungan atau bidangnya masing-masing. Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang suka menguasai bidang atau keahlian orang lain, sedangkan dia sendiri tidak mengetahui bidang tersebut. Walaupun kita menjadi orang terkemuka di desa kita, tetapi di negeri orang lain bukanlah kita pula yang terkemuka. Kita menjadi raja atau penghulu di negeri kita sendiri, jangan pula dianggap bahwa diri kita sebagai raja atau penghulu di negeri orang.

Pengertian sebenarnya dari "Besar buaya di muara", adalah buaya itu hidup dalam air dan besar di dalam air itu pula dan tidak mungkin akan bear dan berkuasa di tempat lain. Sedangkan pengertian "besar berudur di kubangan" sejalan dengan pengertian "besar buaya di muara". Kata "berudu" (garundang, Minang) adalah anak katak yang masih mempunyai ekor dan hidup dalam kubangan. Menjelang berudu (garundang) ini berubah menjadi katak, maka dia akan besar di kubangan (tempat kerbau berkubang). Sesudah metamorpore (perubahan dari berudu menjadi katak) maka berudu tersebut mulai meninggalkan kubangan tersebut.

Justru karena itu dikatakan menurut arti sebenarnya "besar buaya di muara, besar berudu di kubangan".

"Walaupun seseorang itu dianggap sebagai pembesar di negerinya, tetapi di negeri orang lain bukan dia pula sebagai pembesarnya.

53. a. *Gadang ombak caliak ka pasia (-nya), gadang kayu*
b. 'besar ombak lihat ke pasir-nya besar kayu

- a. *caliak ka pangka (-nyo)*.
- b. lihat ke pangkal -nya'
- c. Besar ombak lihat ke pasirnya, besar kayu lihat ke pangkalnya.
- d. Dalam ungkapan: "Besar ombak lihat ke pasirnya", berarti bahwa bila kita ingin mengetahui besarnya suatu di lautan jangan hanya mendengar bunyinya saja, melihat tinggi ombak saja, tetapi haruslah dilihat kepada pasir tempat ombak itu mengempas. Di samping itu untuk melihat "besar kayu lihat ke pangkal (pokok)nya". Ini berarti bahwa untuk melihat besarnya sebuah pohon kayu, haruslah dilihat bentuk besar pangkal (pokok)nya.

Ungkapan "Besar ombak lihat ke pasirnya, besar kayu lihat ke pangkalnya" mengandung arti kiasan yakni bila kita menilai seseorang jangan dilihat dari pakaiannya, dari tampannya atau dari bicaranya, tetapi nilailah dari segi pengetahuan dan budi pekertinya sehari-hari.

Timbulnya ungkapan ini, karena adanya penilaian yang ke-liru terhadap manusia. Umpamanya seseorang yang akan mencari jodoh anaknya, janganlah melihat kepada kekayaan, atau pakaian seseorang, tetapi nilailah dalam ilmu pengetahuannya serta tingkah lakunya sehari-hari. Kekayaan dan pakaian yang indah tidak kekal dalam kehidupan, oleh karena itu jangan dijadikan suatu standard penilaian.

Ungkapan ini dapat digunakan oleh semua umur, baik dari orang tua kepada yang lebih muda atau sebaliknya.

54. a. *Gapuak indak (mam-) buang lemak, cadiak indak*
 b. 'gemuk tidak mem- buang lemak, cerdas tidak
 a. *(mam-) buang kawan.*
 b. mem- buang kawan'
 c. Gemuk tidak membuang lemak, cerdas tidak membuang teman.
 d. Frasa terakhir ungkapan "Gemuk tidak membuang lemak, cerdas tidak membuang teman" jelas sekali maksudnya ungkapan itu yaitu ditujukan kepada orang berteman. Misalnya, dua berteman karib yang sama senasib sepenanggungan, seorang diantara mereka mendapat pekerjaan yang bisa menyenangkan dirinya. Walaupun temannya tidak ada pengeta-

huannya tentang pekerjaan yang dilakukannya, tetapi temannya yang senasib dengannya semula tidak dilenghkannya. Ia berusaha mencari apa saja yang dapat dikerjakan oleh temannya itu. Sifat orang seperti ini baginya tidak ada orang yang tidak berguna. Inilah salah satu ciri-ciri teman yang setia yang dikatakan orang teman yang sehidup semati.

Putra-putri Minangkabau tidak ada yang tidak mengenal ungkapan ini. Bila terjadi kebalikan dari contoh di atas, mereka dapat pula membalikkan ungkapan itu, dengan mengatakan: "Kalau gapuak jan membuang lemak, kalau cadiak jan membuang kawan" ialah bahasa ke dalam bahasa Indonesia berbunyi, "Kalau gemuk jangan membuang lemak, kalau cerdik jangan membuang teman".

Selain ungkapan itu yang dikenal oleh putra-putri Minangkabau, juga dipakai oleh orang tua-tua untuk menasehati anak keponakannya bila akan pergi ke rantau orang. Biasanya sebelum anak keponakan mereka itu berangkat ke rantau orang, keponakannya itu mengunjung pamannya meminta izin pergi merantau. Nasehat yang utama diberikan kepada keponakan itu adalah :

Kalau anak pergi ke pekan
yu belik belanak beli
ikan panjang beli dahulu.
kalau anak pergi berjalan
ibu cari famili cari,
induk semang cari dahulu.

Nasehat yang terakhir berbunyi :

"Kalau engkau berteman, janganlah gemuk membuang lemak, cerdik jangan membuang teman".

55. a. *Geleang kapalo bak sipatuang inggok, lonjak bak*
b. 'geleng kepala seperti sipatung hinggap, lonjak seperti
a. *labu (di-) banam.*
b. *labu di- benam'*
c. Geleng kepala seperti sipatung hinggap, lonjak seperti labu dibenam.
d. Dalam bagian kata-kata ungkapan di atas: "Geleng kepala seperti sipatung hinggap", maksudnya sebenarnya adalah bahwa binatang bersayap bernama sipatung tersebut, kalau hing-

gap maka kepalanya selalu digerak-gerakkan.

Sedangkan pengertian: "lonjak seperti labu dibenam" maksudnya adalah jalan seseorang yang selalu melonjak-lonjak. Sebuah labu kalau dibenamkan ke dalam air, kemudian dilepaskan, maka labu tersebut akan melonjak ke atas permukaan air. Dengan demikian berarti bahwa jalan seseorang itu melonjak-lonjak dan dimisalkan dengan labu dibenam.

Justru karena itu seseorang yang jalannya melonjak-lonjak sekaligus kepalanya akan menggeleng ke kiri dan ke kanan mengikuti langkah kakinya sesuai dengan linjakan jalannya.

Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang gagah dibuat-buat karena keangkuhan dan kesombongannya. Biasanya ungkapan ini diucapkan oleh orang-orang yang lebih tua kepada yang lebih muda agar dia mengetahui keadaan dirinya.

Bila ditemui seseorang yang gagah perlente dibuat-buat karena angkuh dan sombong, sedangkan keadaan rumah tangganya, atau rumah orang tuanya menderita, maka kepada orang tersebut dapat dikatakan: "Geleng kepala seperti sipatung hinggap, lonjak seperti labu dibenam".

Dengan ucapan ungkapan itu kepada orang yang bersangkutan, diharapkan akan terjadi perubahan dalam tingkah lakunya.

= H =

56. a. *Habih sandiang dek (ba-) geso, habih miyang dek*
b. 'habis sanding karena ber-geser, habis miyang karena a. (ba-) gisia.
b. ber-geser'
c. Habis sanding karena bergeser, habis miyang karena bergeser.
d. Untuk mengetahui maksud dan tujuan dari ungkapan "Habis sanding karena bergeser, habis miyang karena bergeser", perlu diketahui lebih dahulu arti sebenarnya dari kata-kata yang membentuk ungkapan tersebut.

Bagian dari ungkapan yang berbunyi: "habis sanding karena bergeser" artinya adalah segala sesuatu yang mempunyai sanding itu selalu mempunyai pinggir yang tipis dan tajam, kiranya pinggir yang tajam (sanding) ini kerap kali bergeser dengan ben-

da-benda lain, maka sanding dimaksud lama kelamaan akan menjadi tumpul. Dengan kata lain segala tepi yang tajam (sanding) tersebut akan habis.

Sedangkan bagian dari ungkapan tersebut yang berbunyi "habis miyang karena bergeser" maksudnya adalah bahwa pengertian *miyang* di sini adalah bulu-bulu yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan tertentu, kalau bulu tersebut tersinggung oleh kulit akan menimbulkan rasa gatal-atal. Kiranya miyang tersebut berpakali tersinggung, maka lama kelamaan miyang tersebut akan habis. Itulah yang dimaksud dengan "Habis miyang karena bergeser".

Ungkapan ini terutama diucapkan kepada para remaja muda-mudi atau orang-orang yang berlainan jenis yang suka bergaul bebas, di luar batas-batas tertentu. Pergaulan bebas ini akan dapat menimbulkan akibat-akibat yang buruk dalam tata pergaulan insan yang berlainan jenis.

Untuk membatasi pergaulan bebas tersebut, atau untuk mengawasi remaja dalam pergaulan muda-mudi atau orang yang berlawanan jenis tersebut di katakan "Habis sanding karena bergeser, habis miyang karena bergeser". Hal ini dimaksudkan dikatakan juga kepada orang-orang yang telah terdorong berbuat salah, justru karena pergaulan bebas dimaksud.

57. a. *Hati gajah samo di lapah, hati tungau*
b. 'hati gajah sama di lapah hati tungau
a. *samo di cacah.*
b. Sama di cacah'
c. Hati gajah sama di lapah, hati tungau sama [dicacah].
d. Pengertian kata-kata "hati gajah sama di lapah", adalah bahwa hati gajah itu dianggap besar, seimbang dengan besar tubuh gajah tersebut. Karena hati gajah cukup besar, maka pembagian bagi orang-orang yang berhak hendaklah besar pula. Untuk itu perlu *di lapah* yaitu dibagi beronggok-onggok sesuai dengan jumlah anggota yang harus memperolehnya. Biasanya pekerjaan *melapah*, dilakukan dengan membentangkan daun-daun pisang atau daun kelapa berapa baris memanjang, kemudian daging atau hati yang akan dibagi tersebut dionggok-onggokkan sebanyak yang berhak. Dengan demikian akan kelihatan besar onggokan (tumpukan) hati gajah

dimaksud secara adil dan merata.

Pengertian "hati tunggau sama dicacah" maksudnya adalah pembagian sedikit seorang bagi tiap-tiap orang yang berhak. Hal ini sesuai dengan keadaan "tunggau" yang merupakan binatang terkecil tentu saja akan memiliki hati yang sangat kecil pula. Sedangkan orang yang berhak memperolehnya cukup banyak, maka bagian perorangannya haruslah sedikit pula atau secacah (sedikit) seorang, sesuai dengan kecilnya hati tunggau. Yang dalam hal ini adalah supaya seluruh yang berhak memperolehnya, walaupun sedikit seorang.

Ungkapan: "Hati gajah sama di lapah, hati tunggau sama dicacah" mengandung arti kiasan supaya kita dalam melaksanakan pembagian keuntungan haruslah dengan adil. Kalau keuntungan yang diperoleh itu besar, maka pembagian yang diperoleh haruslah besar pula, sebaliknya kalau keuntungan itu kecil, maka pembagian yang diperoleh itu tentu kecil pula. Dalam hal ini rasa sosial dalam hidup harus mendapat tempat yang utama, keuntungannya harus dibagi secara adil sesuai dengan usaha kita masing-masing.

Sasaran dari ungkapan ini terutama ditujukan kepada para pemimpin masyarakat, para ketua kelompok yang melakukan penjatahan atau pembagian hak kepada anggota masyarakat atau anggota kelompoknya masing-masing

Dalam ungkapan ini terkandung pesan dan amanat agar menimbulkan masyarakat itu haruslah bersifat adil, jangan berbuat curang dan tidak berlaku adil.

58. a. *Harok jo buruang tabang tinggi, punai di tangan*
b. 'harap dengan burung terbang tinggi punai di tangan
a. (di-) lapeh (-kan).
b. di-: lepas -kan'
c. Harap dengan burung terbang, punai di tangan dilepaskan.
d. Maksud dari ungkapan' "Harap dengan burung terbang, punai di tangan dilepaskan", adalah bila seseorang yang mengharapkan sesuatu yang belum tentu didapatnya, tetapi dia telah melepaskan apa yang dimilikinya. Akibatnya orang tersebut akan kehilangan apa yang dimilikinya, sedangkan yang diharapkannya itu belum tentu akan diperolehnya.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang terlalu mengharapkan untung besar, tetapi keuntungan besar tersebut belum jelas atau belum pasti akan didapatnya. Sementara mengharapkan keuntungan yang besar tersebut, hal-hal yang telah dimilikinya walaupun kecil tidak lagi diurusnya atau disia-siakan saja. Kepada orang-orang yang mempunyai sifat yang demikian dapat dikatakan: "Harap dengan burung terbang, punai di tangan dilepaskan".

Pengertian kata-kata 'punai di tangan dilepaskan' adalah bahwa 'punai' itu merupakan sebangsa burung yang enak dimakan atau untuk dipelihara. Dibandingkan dengan jenis burung-burung yang lain, maka rasa lezat dari burung punai tergolong ke dalam golongan burung-burung yang terenak untuk dimakan.

59. a. *Hutang lansai dek (ba-) baia, ketek*
b. 'hutang lunas karena di- bayar, kecil
a. *hutang dek ansur (-an).*
b. Hutang karena cicil-an'
c. Hutang lunas karena dibayar, hutang kecil karena di cicil.
d. Pengertian dari: "Hutang lunas karena di bayar, kecil hutang karena di ansur" adalah bahwa bila kita berhutang maka kita berkewajiban membayarnya secara lunas. Dengan jalan membayar hutang itulah, kita akan dapat terlepas dari hutang yang kita perbuat. Kiranya kita belum sanggup membayar hutang secara lunas maka kita berkewajiban memperkecil hutang tersebut dengan cara mencicil terus menerus. Dengan pencicilan, hutang tersebut lama kelamaan akan berkurang jumlahnya, dan pada suatu waktu akan lunas terbayar.

Ungkapan: "hutang lunas karena dibayar, hutang kecil karena dicicil" ini diucapkan kepada seseorang yang sedang berhutang dan engkar untuk membayar hutangnya.

Contohnya adalah, bila seseorang yang dalam kehidupannya selalu berhutang kepada orang lain, dan orang tersebut dengan banyak alasan tidak suka membayar hutang dan tidak suka pula mencicil hutangnya tersebut.

Sebagai nasehat atau petunjuk-petunjuk dari orang-orang yang lebih tua kepada orang yang berhutang tersebut maka diucapkannya ungkapan dimaksud.

60. a. *Hari baiak (di- buang - buang, hari buruak (di-)*
 b. 'hari baik di- buang - buang, hari buruk di-
 a. *paguno (-kan).*
 b. *Perguna-kan'*
 c. Hari baik dibuang-buang hari buruk di pergunakan.
 d. Ungkapan: "Hari baik dibuang-buang hari buruk diperguna-
 kan" diucapkan kepada seseorang yang senantiasa membuang
 waktu yang baik, dan memakai waktu yang banyak untuk
 pekerjaan yang tidak berguna.

Bila seseorang yang tidak dapat mempergunakan waktu dengan baik untuk pekerjaan yang bermanfaat maka orang tersebut disebut membuang-buang hari baik. Kalau waktu sudah terdesak atau sudah kasip maka dia mulai melakukan pekerjaannya. Umpamanya, seseorang yang suka duduk di warung kopi waktu pagi sampai siang, hanya untuk mengobrol, atau main-main, sedangkan pekerjaan yang harus diselesaikannya seperti mengerjakan sawah dibiarkan saja.

Kemudian pada waktu hari telah panas terik, maka dia baru mulai bekerja ke sawahnya. Tentu saja orang tersebut tidak akan sanggup bekerja lebih lama karena teriknya panas matahari.

Ungkapan ini dapat juga disampaikan kepada para remaja supaya dia menggunakan waktunya seefisien mungkin. Pergunakanlah waktu kecil untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Bila keadaan usia telah lanjut, maka akan ditemui kesulitan-kesulitan untuk menuntut ilmu pengetahuan.

= I =

61. a. *Iduang kareh lair (nyo) (ma- nypak, labuah*
 b. 'hidung keras lari-nya me -sepak, jalan
 a. *sampik kusia (pa) rabo.*
 b. sempit kusir pe-amarah'
 c. Hidung keras larinya menyipak, jalan sempit kusir pamarah.
 d. Pengertian sebenarnya dari ungkapan: "Hidung keras larinya menyepak, jalan sempit kusir pamarah" adalah seperti se ekor kuda bendi (dokar, sado). Kuda tersebut hidupnya keras, tidak tahu atau tidak terasa oleh hidungnya arah tali dan di tarik kusirnya. Walaupun kusir telah menarik tali kemudi-

nya kuat-kuat untuk berhenti, tetapi kuda tersebut berjalan terus karena tidak dirasakan oleh hidungnya tarikan tali tersebut. Di samping itu kuda yang keras hidung tersebut pada waktu lari selalu menyepak kakinya ke belakang, sehingga penumpang tidak merasa aman dibawanya.

Sedangkan pengertian "jalan sempit, kusir pemaarah" adalah bahwa jalan yang dilalui oleh bendi (dokar, sado) tersebut sempit pula, sehingga sukar untuk mengendalikan bendi dimaksud. Sejalan dengan itu kusir yang mengendalikan bendi tersebut sangat pemaarah dan tidak dapat berlaku sabar. Tentu saja kuda yang keras hidung, jalan yang akan dilalui sempit dan kusir pemaarah pula, maka kecelakaan atau kehancuranlah yang akan terjadi.

Ungkapan ini ditujukan kepada sepasang sumai-isteri yang tidak pernah hidup damai dalam rumah tangganya. Si isteri suka bergunjing kesana kemari, mulut kasar, dengan tetangga tidak baik dan kepada suami tidak sopan santun serta tidak suka pula menerima nasehat orang. Di samping itu si suami merupakan orang yang kurang ilmu, tidak pandai mengendalikan isteri serta suka marah-marah saja. Akibatnya rumah tangga tersebut akan hancur berantakan.

Kepada rumah tangga yang demikian dikatakan "hidung keras larinya menyepak, jalan sempit kusir pemaarah".

62. a. *Iduik ibarat roda padati, (sa-) kali di ateh*
b. 'Hidup seperti roda pedati, se- kali di atas
a. *(sa-) kali di bawah.*
b. se - kali di bawah'
c. Hidup seperti roda pedati, sekali di atas sekali di bawah.
d. Pengertian "roda pedati" dalam ungkapan : "Hidup seperti roda pedati, . . .", adalah merupakan alat transportasi di desa-desa. Pedati tersebut merupakan sebuah bilik yang di beri roda dua buah, kemudian di-tarik dengan kerbau atau lembu. Karena tarikan tersebut maka rodanya akan berputar mengitari sumbu.
Putaran roda tersebut selalu akan ada bagian yang terletak sebleh atas dan sebelah bawah, kemudian berputar lagi, maka yang di atas akan ke bawah dan yang di bawah akan ke atas. Dengan demikian ada pergantian antara berada di bawah dan berada di atas.

Demikian pula halnya dalam kehidupan manusia di atas dunia ini, diibaratkan bahwa "hidup seperti roda pedati, sekali ke atas dan sekali ke bawah".

Hidup manusia ini ada dalam masa kuat seperti waktu muda, tetapi adalah masa lemah yaitu pada waktu telah tua. Ada masa kecil dan ada pula masa besar, ada masa sakit dan ada pula masa senang, yang kesemuanya silih berganti.

Timbulnya ungkapan ini, karena adanya orang yang sangat congkak dan sombong. Umpamanya: Seseorang pejabat pada waktu dia berkuasa maka segala orang ini ditindasnya menurut sekehendaknya saja. Kemudian setelah dia berhenti atau pensiun maka harga dirinya tidak ada lagi di kalangan anggota masyarakat. Hal ini disebabkan keangkuhannya pada waktu masih berkuasa.

Contoh yang lain umpamanya adalah seorang orang kaya yang pada waktu dia berada sangat kikir. Dia tidak membantu orang yang miskin, tidak mau bergaul dengan anggota masyarakat karena takut hartanya akan diminta orang.

Pada suatu saat orang ini juga akan mengalami kesulitan atau kemiskinan, maka anggota masyarakatpun tidak suka pula menolongnya.

Ungkapan ini dimaksudkan supaya seseorang bila telah berkuasa janganlah terlalu ganas kepada orang lain, atau bila sudah kaya maka bantulah orang yang miskin, karena hidup ini seperti roda pedati, sekali di atas, sekali di bawah. Tidak ada yang kekal di atas dunia ini.

63. a. *Iduik ibarat ayam, kurang (ma-) ngakeh kurang*
b. 'Hidup seperti ayam, kurang me - kais kurang
a. makan.
b. makan'
c. Hidup seperti ayam, kurang mengais kurang makan.
d. Dalam ungkapan: "Hidup seperti ayam, kurang mengais kurang makan", maksudnya adalah supaya setiap manusia itu hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Jangan hanya menerima saja atau suka meminta minta tanpa bekerja keras.

Orang yang kuat berusaha atau bekerja maka dia akan banyak pula memperoleh rezeki untuk kebutuhan hidupnya. Sebaliknya orang yang pemalas berusaha atau bekerja hidupnya akan selalu berkekurangan.

Ungkapan ini dikatakan kepada orang-orang yang malas bekerja dan berusaha, sedangkan kebutuhannya sangat banyak. Sekaligus ungkapan ini bertujuan untuk memberantas orang-orang yang suka mengharapkan belas kasihan orang lain tanpa bekerja mendapatkan uang.

Kalau kita perhatikan kehidupan ayam, maka dia selalu berusaha mengais tanah untuk mendapatkan makanan yang dibutuhkannya. Walaupun makanannya sudah disediakan, namun dia tetap mengaisnya lebih dahulu sebagai suatu lambang usaha oleh ayam tersebut.

Kiranya ada ayam malas mengais lebih dahulu, maka ayam tersebut akan selalu kelaparan tidak mendapat makanan.

65. a. *Ilang tak tentu rimbo (-nyo), hanyuik tak tentu muaro (-nyo).*
b. 'hilang tidak tentu rimba-nya, hanyut tidak tentu muaranya.
c. Hilang tidak tentu rimbanya, hanyut tidak tentu muaranya.
d. Maksud dari ungkapan ini adalah bila sesuatu persoalan atau perkara yang tidak tentu penyelesaiannya dan hilang begitu saja.

Un.kapan ini dapat dipergunakan oleh orang tua-tua ataupun oleh orang muda-muda usia. Jadi tidak ada batasan bagi orang yang ingin mengucapkan ungkapan ini.

Terjadinya ungkapan ini adalah bila di dalam suatu masyarakat timbul suatu perkara atau pertikaian yang cukup menghebohkan. Oleh anggota masyarakat persoalan ini telah dilaporkan kepada yang berwajib atau kepada ninik mamak. Tetapi pengaduan itu tiba pada pihak yang berwajib, didiamkan saja, sehingga tidak jelas bagaimana duduk persoalan yang sebenarnya.

Pengertian sebenarnya dari bagian ungkapan "hilang tidak tentu rimbanya" adalah sesuatu benda yang hilang, tetapi kita sendiri tidak tahu di mana tempat hilangnya benda tersebut. Tentu saja kita tidak akan dapat mencarinya kembali.

Sedangkan pengertian "hanyut tidak tentu muaranya" adalah bila sesuatu benda kepunyaan kita hanyut oleh air, tetapi kita tidak mengetahuinya di sungai mana hanyut, kemana bermuara sungai dimaksud kita juga tidak mengetahuinya. Dengan demikian kita tidak akan dapat menemukan muara sungai tempat barang kita hanyut dimaksud.

66. a. *Inggok (man-) cakam batang, tabang (ma-) numpu dahan.*
 b. 'hinggap men-cekam batang, terbang me- tempu dahan'
 c. Hinggap mencekam batang, terbang menumpu dahan.
 d. Pengertian sebenarnya dari ungkapan: "Hinggap mencekam batang, terbang menumpu dahan", adalah seperti seekor burung yang akan hinggap pada sebatang pohon, hendaklah jari-jarinya kuat mencekam batang. Kalau cekaman jari-jari burung tersebut tidak kuat mencekam, maka mungkin burung tersebut akan jatuh ke bawah. Begitu pula kalau burung itu akan terbang, harus ada dahan tempat dia bertumpu atau sebagai titik tumpuan terbangnya.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang akan pergi ke tempat tinggal yang baru, maka dia harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang didatanginya itu. Di tempat yang baru, dia harus mencari orang yang akan menjadi ibu atau bapak angkatnya. Prinsipnya famili yang di tinggalkan di negeri asal, maka di rantau hendaknya dapat pula bergaul dengan masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai famili.

Di samping itu, ungkapan ini dapat juga dikatakan kepada perpindahan masyarakat dari suatu daerah ke daerah lain, supaya dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang baru ditempati.

66. a. *Ingek-ingek (sa-) belum kenai, (ba-) kulimek*
 b. 'ingat-ingat se- belum kena, ber- hemat
 a. *(sa-) balum habih.*
 b. se - belum habis'
 c. Ingat-ingat sebelum kena, berhemat sebelum habis.
 d. Maksud kiasan yang terkandung dalam ungkapan: "Ingek-ingek sebelum kena, berhemat sebelum habis" adalah supaya dalam pergaulan sehari-hari atau dalam kehidupan yang kita jalani haruslah selalu mawas'diri atau menjaga diri. Janganlah

kita hendaknya sampai berbuat sesuatu kesalahan, dan oleh sebab itu kepada kita dituntut ke hati-hatian dalam menem-
puh hidup dan kehidupan.

Ungkapan ini merupakan petuah atau pesan dari orang tua-
tua kepada orang-orang yang lebih muda agar mereka dalam
bergaul perlu adanya ke hati-hatian, supaya jangan sampai ber-
buat salah.

Pengertian sebenarnya bagian ungkapan: "ingat-ingat se-
belum kena" adalah supaya kita sebelum mendapat musibah
di tuntutan kewaspadaan, ke hati-hatian dalam segala bentuk
tindakan.

Sedangkan pengertian: "berhemat sebelum habis" adalah
supaya di dalam diri kita ditanamkan rasa hemat, idusahak.
ada sisa, jangan hendaknya sampai habis segala persediaan yang
kita butuhkan.

67. a. *Isi kulik umpamo lahia, gangam arek*
b. 'isi kulit umpama lahir, genggam erat
a. *pagang (-an) teguah.*
b. *pegang -an teguh'*
c. *Isi kulit umpama lahir, genggam erat pegangan teguh.*
d. Pengertian sebenarnya dari kata-kata ungkapan: "Isi kulit
umpama lahir, genggam erat pegangan teguh" adalah bahwa
kulit itu adalah yang kelihatan atau yang lahirnya dan ini
akan membayangkan bagaimana isinya yang sebenarnya.
Sedangkan arti "genggam erat pegangan teguh" adalah supaya
kita dalam menggenggam sesuatu itu hendaklah erat-eat
dan kuat, janganlah genggam itu mudah terlepas saja, aki-
batnya tentu akan membawa kerusakan.

Maksud kiasan dari ungkapan ini adalah supaya kita menye-
suakan perkataan kita dengan perbuatan kita sehari-hari. Kalau
kita menganjurkan anggota masyarakat agar selalu berbuat baik
dan jangan berbuat hal-hal yang terlarang, maka kita sendiri
hendaknya harus berbuat dan bertindak sesuai dengan yang kita
ucapkan itu.

Ungkapan ini disampaikan kepada seseorang yang benar-
benar berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai
dengan yang dikatakannya.

Kalau seorang ulama yang memberi penerangan tentang agama, maka dia harus taat pula mengerjakan suruhan agama, sesuai dengan yang diterangkannya di depan masyarakat banyak. Bila sudah sesuai pembicaraannya dengan perbuatannya, maka dikatakanlah: "Isi kulit umpama lahir, genggam erat pegangan tegauh".

= J=

- 68 a. *Jalan (di-) aliah dek rang lalu, cupak (d-)*
 b. 'jalan di- aliah oleh orang lalu, gantang di
 a. *papek rang (mang-) galeh.*
 b. pepat orang ber - dagang'
 c. Jalan dialih oleh orang, gantang dipepat orang berdagang.
 d. Pengertian sebenarnya dari ungkapan: "Jalan dialih oleh orang lalu, gantang dipepat orang berdagang" perlu diketahui lebih dahulu, supaya kita mudah mengetahui maksud kiasan dari ungkapan tersebut.

"Jalan dialih oleh orang lalu" maksudnya adalah bila kita biasanya menempuh atau melewati suatu jalan yang telah tertentu serta telah dipakai beberapa lama. Kemudian karena banyaknya orang lain yang lewat yang mungkin karena tidak jalan yang biasa, maka dia menempuh atau membuat jalan lain pula. Karena orang yang lalu atau melewati jalan baru tersebut telah banyak pula, maka akhirnya jalan tersebut beralih pula ke tempat orang lalu dimaksud.

"Gantang dipepat orang berdagang" maksudnya adalah bahwa gantang yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan jumlah beras atau padi diubah atau ditentukan oleh pedagang. Di Minangkabau untuk mengukur jumlah beras dinamakan *cupak* (gantang, liter) yang pada sejak zaman dahulu terbuat dari ruas betung yang besar. Kemudian ruas betung itu dipepat beberapa ruas sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan besarnya. Berkaitan dengan ungkapan tersebut, maka betung yang akan dijadikan cupak (gantang) tersebut dipepat oleh orang berdagang atau oleh pembeli. Dengan kata lain orang berdagang yang menentukan besar gantang tersebut, bukan lagi orang yang akan menjual.

Maksud dan tujuan dari ungkapan ini adalah bahwa hak milik kita telah dirubah dan dipengaruhi oleh orang asing. Tanpa disadari kebudayaan asli kita telah dipengaruhi oleh kebudayaan atau adat istiadat bangsa asing.

Umpamanya kebiasaan dalam kehidupan kita sehari-hari dalam berpakaian, karena melihat orang-orang yang datang berkunjung ke negeri kita lain cara berpakaianya, maka kita meniru pula. Dan hal ini sangat banyak terjadi dewasa ini tanpa kita sadari sepenuhnya.

69. a. *Janji biasa mungkia, titian biasa lapuk.*
 b. 'janji biasa mungkir, titian biasa lapuk'
 c. Janji biasa mungkir, titian biasa lapuk.
 d. Dalam ungkapan: "Janji biasa mungkir, titian biasa lapuk", ditemui beberapa kata yang perlu dijelaskan pengertiannya lebih dahulu.

Pengertian: "janji biasa mungkir", maksudnya adalah orang yang telah membuat atau mengikrarkan suatu janji, adakalanya *mungkir* atau tidak ditepati sesuai dengan yang telah dijanjikan semula.

Sedangkan pengertian "titian biasa lapuk" adalah bahwa ti atau jembatan untuk menyeberangi suatu kali atau sungai/ bandar baisanya terbuat dari kayu seperti batang kelapa, atau pohon kayu yang agak besar. Titian yang terbuat dari kayu ini selalu berhujan dan berpanas, tentu saja lama kelamaan akan mengalami pelapukan (lapuk—). Inilah yang dimaksudkan dengan titian biasa lapuk".

Ungkapan ini mengandung arti kiasan atau pesan supaya kita jangan terlalu mudah membuat janji dengan orang lain. Hal hnh dimaksudkan sebagai pernyataan dalam kehidupan supaya kita jangan suka mungkir janji, karena mungkir janji tersebut akan menyinggung perasaan orang lain bila tidak ditepati.

Justru karena itu, kalau kita berjanji dengan seseorang hendaklah dikuatkan dengan kata-kata Insya Allah (kalau Tuhan menghendaki). Maksudnya bahwa kita ini berada dalam kekuasaan Tuhan, kalau Tuhan tidak mengizinkan, maka kita tidak akan dapat menepati janji yang telah kita perbuat.

- 70 a. *Jangek suriah kulit (-lah) luko, namun.*
 b. 'jangek sores kulit- lah luka, namun
 a. *lenggok baitu juo.*
 b. lenggang begitu juga'
 c. Jangek gores kulitlah luka, namun lenggang begitu juga.
 d. Sebelum dijelaskan maksud dan tujuan ungkapan "jangek

gores kulitlah luka, namun lenggang begitu juga” perlu lebih dahulu diterangkan beberapa arti kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan tersebut.

Pengertian sebenarnya dari bagian ungkapan ”jangek gores, kulitlah luka”, yaitu antara ”jangek” dengan kulit adalah sama pengertiannya. ”Jangek” merupakan bagian paling luar dari kulit kita dan kalau dia tergores atau luka tidak mengeluarkan darah. Tetapi kalau ”kulit luka” maka akan mengeluarkan darah. Dengan demikian jelaslah perbedaan antara ”jangek” dengan ”kulit” yang terdapat dalam ungkapan di atas.

Selanjutnya pengertian dari ”namun lenggang begitu juga” adalah waktu seseorang dalam atau sedang berjalan biasanya melenggangkan tangan kiri dan kanannya secara bergantian. Walaupun kulit orang tersebut sudah luka dan mengeluarkan darah, tetapi dalam berjalan tidak memperlihatkan perubahan sedikit-pun juga.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak tahu diri atau tidak tahu malu, walaupun dia telah jatuh hina karena perbuatannya, tetapi dia tetap membanggakan diri.

Umpamanya, seseorang yang telah melakukan perbuatan melanggar hukum dan telah terbukti kebenarannya dan bahkan telah dihukum karena perbuatannya tersebut, tetapi pembicaraannya, dan gayanya selalu membanggakan diri juga. Oleh karena itu kepada orang tersebut dikatakan: ”jangek gores kulitlah luka, namun lenggang begitu juga”.

71. a. *Jauh nan buliah (di-) tunjuak (-kan), dakek*
b. 'jauh yang boleh di-tunjuk-kan, dekat
a. *nan buliah (di-) kakok (-kan).*
b. yang boleh di- lihat - kan'
c. Jauh yang boleh ditunjukkan, dekat yang boleh diperlihatkan.
d. Maksud dan tujuan dari ungkapan: ”Jauh yang boleh ditunjukkan”, adalah bahwa sesuatu pembuktian dan keterangan yang dapat dikemukakan dan ditunjukkan kenyataannya atau kebenarannya.

Timbulnya ungkapan ini karena ingin memutuskan sesuatu perkara atau tindakan secara adat di Minangkabau. Kita tidak boleh menuduh seseorang tanpa dibuktikan kebenarannya lebih

dahulu. Justru karena itu diperlukan keterangan-keterangan dari saksi yang dapat dibenarkan oleh umum.

Kalau barang bukti itu jauh, tunjukkanlah di mana tempatnya berada, supaya dapat dilihat ke sana. Sebaliknya, kalau barang bukti tersebut dekat, cobalah diperlihatkan dalam kesaksian perkara tersebut. Dengan demikian kesaksian atau pembuktian tindak tanduk perkara dimaksud semuanya berdasarkan kenyataan, bukan kesaksian yang dibuat-buat belaka tanpa alasan.

Ungkapan disebutkan atau dinyatakan dalam sesuatu perkara, kalau orang yang dituduh dalam perkara tersebut berusaha menghindarkan diri dari segala tindakan. Oleh sebab itu maka dinyatakan dengan bukti-bukti nyata yang dapat dijelaskan "jauh yang dapat ditunjukkan, dekat yang dapat diperlihatkan".

= K =

73. a. *Ka ateh indak (ba-) pucuk ka bawah indak baurek*
b. 'ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat
a. *di tengah - tengah dilariak kumbang.*
b. *di tengah - tengah digerek kumbang'*
c. Ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat di tengah-tengah digerek kumbang.
d. Ungkapan Ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat, di tengah-tengah digerek kumbang ini biasanya dipakai dalam suatu perjanjian atau dalam suatu kesaksian. Dalam suatu perjanjian atau memberikan kesaksian bila perjanjian itu dimungkiri atau kesaksian itu bersifat palsu, maka orang yang berjanji atau yang memberikan kesaksian itu akan mendapat kutukan dari ikrar seperti arti yang terkandung dalam ungkapan itu.

Arti yang terkandung dalam ungkapan Ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat, di tengah-tengah digerek kumbang ini adalah, bila seseorang melanggar janji atau memberikan kesaksian secara palsu di muka pengadilan, maka orang yang berjanji atau yang menjadi saksi itu akan punah seluruh keturunannya. Begitu pula yang akan lahir tidak bertahan lama hidup di dunia.

Ungkapan Ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat ini biasanya dipakai atau diucapkan ketika mengadakan perjanjian.

Misalnya, dua sahabat yang sama-sama menyimpan satu rahasia. Antara yang satu dengan yang lainnya sama-sama tidak akan membuka rahasia itu, dengan perjanjian, barang siapa yang membuka rahasia itu maka pada mereka akan berlaku, Ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat, di tengah-tengah digerek kumbang.

Begitu pula dalam sidang pengadilan, orang yang angkat menjadi saksi terlebih dahulu mengucapkan sumpah. Di antara kata-kata sumpah yang diucapkan itu tersebutlah ungkapan seperti Ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berurat, di tengah-tengah digerek kumbang. Bila orang mengucapkan ungkapan itu, biasanya dia akan memberikan keterangan yang benar sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya sendiri. Dan dia tidak akan memberikan keterangan palsu.

73. a. *Ka bukk samo (man-) daki ka lurah samo (ma-) nurun.*
b. 'ke bukit sama men-daki ke lurah sama menurun'
c. Ke bukit sama mendaki ke lurah sama menurun.
d. Semenjak dahulu, orang-orang tua kita di Minangkabau telah menganjurkan rasa persatuan. Ini terbukti dari pengertian ungkapan yang berbunyi, "Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun.

Ungkapan ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun ini, biasanya dipakai oleh ninik-mamak, orang-orang tua untuk menasehati anak-keponakan cucu mereka bila akan berangkat ke rantau orang.

Pada zaman dahulu, bila ada anak-keponakan cucu akan berangkat ke rantau orang, ayah-ibu mereka menasehatinya supaya menemui mamak atau paman mereka. Oleh paman ini diajarilah keponakannya itu dengan berbagai nasehat. Misalnya, sifat orang berteman di antaranya, kalau mendapat rezeki sama-sama dibagi sama besar, kalau tidak berezeki sama-sama berusaha mencarinya. Janganlah mementingkan diri sendiri, tetapi ingat teman kita yang sama-sama sepenanggungan. Begitu pula, bila sakit salah seorang, yang lainnya harus membantu mencarikan obat, membantu yang akan dimakan. Hendaknya kita berteman ini tak ubahnya seperti anggota tubuh kita, bila bagian tangan yang sakit, seluruh tubuh merasakannya. Demikian dalamnya arti yang terkandung dalam ungkapan Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun itu.

Ungkapan ini tidak saja dipakai oleh orang-orang tua, tetapi juga oleh dua orang sahabat yang akan berangkat ke rantau mencari penghidupan. Sebelum mereka berangkat, mereka sama-sama berjanji yang bunyinya, "Bila sampai kita di rantau orang, ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun". Kalau saya mendapat rezeki, sama-sama kita bagi. Kalau tidak berezeki sama-sama kita cari. Demikian teguhnya perjanjian anak-anak Minangkabau bila akan berangkat ke rantau orang.

Ungkapan yang sejalan artinya dengan ungkapan ini adalah, "Terlingkup sama makan tanah, terlilantang sama makan embun". Kedua macam ungkapan ini dikenal oleh orang-orang tua serta anak-anak muda di Minangkabau, bahkan sampai sekarang ungkapan ini masih dijumpai dalam pemakaiannya sehari-hari.

74. a. *Kaciak kayu kaciak dahannyo gadang kayu gadang dahannyo.*
b. 'kecil kayu kecil dahannya besar kayu besar dahannya'
c. **Kecil** kayu kecil dahannya, besar kayu besar pula dahannya.
d. Ungkapan kecil kayu kecil dahannya, besar kayu besar pula dahannya memberi nasehat kepada kita dalam melakukan sesuatu haruslah sesuaikan dengan kemampuan seseorang yang bebani.

Pada zaman dahulu, orang-orang tua kita dalam melakukan suatu pembangunan selalu secara berhuruf. Apa saja yang akan dilakukan dalam pembangunan kampung dibawa ke dalam kerapatan. Di kerapatan itu dikemukakanlah oleh penghulu sebagai pimpinan nagari tentang rancangan pembangunan yang akan dilakukan. Bila anggota rapat telah menyetujui rancangan itu, dibicarakan pula bagaimana caranya mencari biaya. Kebanyakan biaya pembangunan ketika itu adalah secara berhuruf, misalnya setiap kepala keluarga atau setiap rumah. Iuran yang dikenakan kepada setiap kepala keluarga atau setiap rumah itu tidaklah merata besarnya. Kalau orang yang mampu tentulah iuran yang dikeluarkannya lebih besar bila dibandingkan dengan orang yang tidak mampu. Besar kecil anggota masyarakat mengeluarkan iuran ini tidaklah merupakan keputusan penghulu, tetapi merupakan keputusan bersama. Sebab dalam kerapatan itu, tentang pengeluaran iuran ini juga dibicarakan tentang orang-orang yang mampu dan yang tak mampu. Demikianlah rasa

tenggang rasa telah ditanamkan oleh nenek-moyang kita semenjak zaman dahulu.

Sampai sekarang ungkapan kecil kayu kecil dahannya, besar kayu besar pula dahannya masih kita dengar dan terpakai di kalangan masyarakat Minangkabau. Kalau menghadapi suatu pembangunan tidak dapat menghindari diri dari biaya. Kebanyakan pembangunan kurang lancar jalannya disebabkan faktor pembiayaan ini yang susah mencarinya. Namun demikian, dengan adanya rasa kesatuan dan sama bercita-cita memajukan kampung atau desa, yang sulit ini dapat diatasi.

Zaman sekarang, iuran masyarakat dalam usaha pembangunan ini disebut swadaya masyarakat. Untuk memenuhi kekurangan biaya suatu pembangunan desa atau kampung, dalam hal ini pemerintah telah turun tangan membantu kekurangan swadaya masyarakat itu yang dinamakan uang bantuan desa.

75. a. *Kaciak (di-) aja tahu, gadang (di) aja pandai.*
b. 'Kecil di-ajar tahu, besar di-ajar pandai'
c. Kecil diajar tahu, besar diajar pandai.
d. Kecil diajar tahu, besar diajar pandai maksudnya adalah sebagai berikut.

Bila kita mempunyai anak, ketika ia kecil harus diajar tahu, yaitu tahu pada kata yang empat. Bila ia sudah dewasa harus pula diajar pandai, yaitu pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Yang dimaksud dengan kato yang empat adalah, kata menurun, kata mendatar, kata melereng, dan kata mendaki. Yang dikatakan dengan kata menurun ialah bila bergaul dan berbicara pada yang kecil dari kita haruslah pandai menyesuaikan diri, berkata jangan sampai menyakitkan hati mereka. Perbuatlah yang menyenangkan hati mereka, sehingga yang kecil-kecil umurnya dari kita itu merasa suka bergaul dengan kita. Begitu pula bergaul sesama besar, tenggang hati teman akan tersinggung baik oleh kata-kata maupun oleh perbuatan kita. Yang dimaksud dengan kata melereng adalah kata-kata yang disampaikan orang bermakna konotasi. Biasanya percakapan yang bermakna konotasi ini dipakai orang dalam suatu kerapatan adat. Ataupun di tengah-tengah keramaian misalnya dalam suatu perjamuan

makan. Bila teman melihat pada mulut kita ada sebutir nasi melekat di bibir, supaya kita tidak malu teman itu akan berkata kepada kita, "Kerbaumu seekor tidak masuk kandang". Bila terdengar perkataan itu, kita sudah maklum akan artinya. Banyak lagi contoh-contoh lain yang disampaikan seperti itu. Yang dimaksud dengan kata memakai ialah adab berbicara kepada orang tua. Berbicara kepada yang lebih kecil dari kita, berbicara sesama besar, berbicara dalam kerapatan, dan berbicara terhadap orang tua mempunyai adab masing-masing. Inilah yang diajarkan ketika anak masih kecil dan itu pula yang dimaksud dengan kata yang empat dalam masyarakat Minangkabau.

Tidak cukup dengan tahu dengan kata yang empat saja, tetapi harus pula tahu membaca Quran, tahu pada hadis nabi, tahu pada nagari, anak keponakan, dan tahu akan amanat yang diberikan seorang-orang tua.

Bila anak sudah dewasa dia harus pula diajar pandai, pandai berbicara, pandai bergaul, dan pandai menggunakan waktu. Jika kedua macam uraian di atas sudah dikuasai, barulah aman jika kita menpuh alam dunia dan akhirat. Dan selesailah tugas kita sebagai orang tua.

76. a. *Kalau indak ado-barado indak mungkin tempuo (ba-) sarang*
b. 'kalau tidak ada-berada tidak mungkin tempuo bersarang
a. *randah.*
b. rendah'
c. Kalau tidak ada-berada, tidak mungkin tempua bersarang rendah.
d. Tempua adalah sejenis burung yang membuat sarang jauh di puncak kayu yang tinggi. Ia tahu, kalau sarangnya dibuat rendah tentulah sarangnya itu diusik orang atau binatang-binatang lain. Bila ada seekor burung tempua yang bersarang rendah, biasanya ada binatang buas atau binatang yang berbisa di bawahnya. Dengan sendirinya sarangnya itu menjadi selamat, karena orang atau binatang lain takut mendekat ke sana.

Ungkapan kalau tidak ada-berada, tidak mungkin tempua bersarang rendah mengiaskan kelakuan atau sifat yang dimiliki

seseorang yang mencurigakan. Misalnya, seorang pemuda menurut kebiasaannya tidak pernah berpakaian rapi setiap sore mundar-mandir di halaman sebuah rumah. Orang punya rumah itu mempunyai seorang gadis yang cantik parasnya. Si pemuda tadi berusaha mendekati hati kedua orang tua gadis itu. Berarti cara dilakukannya terhadap orang tua gadis itu. Kelakuan dan tingkah laku si pemuda ini selalu diperhatikan orang desa. Orang-orang desa itu sudah maklum akan tingkah laku si pemuda tersebut. Sehingga, kalau ada orang yang membicarakan kelakuan si pemuda itu, maka orang selalu berkata, "Kalau tidak ada sesuatunya, tidak mungkin tempua bersarang rendah".

Ungkapan kalau tidak ada-berada, tidak mungkin tempua bersarang rendah itu tidak saja dipakai untuk mengatakan kelakuan seorang pemuda seperti contoh di atas, tetapi juga dapat dipakai kepada kelakuan seseorang yang mencurigai. Ada orang yang mempunyai maksud baik atau buruk kepada seseorang, dia berusaha mendekati orang itu. Kalau diperhatikan selama ini kelakuan orang itu terhadap orang yang didekatinya itu, belum pernah terjadi hal yang demikian. Tetapi sekarang, orang itu dibawanya berteman seakrab-akrabnya. Kemudian akan terbukti bahwa kelakuan orang itu sebenarnya adalah untuk minta bantuan kepada orang yang dekati hatinya itu. Jadi, kepada orang yang seperti ini dapat juga dikatakan, "kalau tidak ada sesuatunya, tidak mungkin tempua bersarang rendah".

Di kota-kota ungkapan ini sudah banyak dilupakan orang, tetapi di desa-desa Minangkabau ungkapan ini masih hidup menjadi milik masyarakat pada umumnya.

77. a. *Kalo karuah aia di hulu, sampai ka muaro karuah juo.*
b. 'kalau keruh air di hulu, sampai ke muara keruh juga'
c. Kalau keruh air di hulu, sampai ke muara keruh juga.
d. Pengertian ungkapan: "kalau keruh air di hulu, sampai ke muara keruh juga", adalah bahwa sebuah sungai biasanya mempunyai hulu atau sumber tempat asal air tersebut. Kiranya air tersebut sudah keruh sejak mulai dari sumbernya atau hulunya, tentu saja aliran sungai tersebut akan tetap keruh sampai ke muaranya.

Pemakaian ungkapan ini ditujukan kepada keturunan dari suatu keluarga tertentu tidak baik dipandang oleh masyarakat sekitarnya.

Umpamanya tingkah laku seorang anak yang nakal atau jahat, maka hal ini akan banyak sangkut pautnya dengan ibu bapaknya. Seandainya ibu atau bapak dari seorang adalah orang yang nakal atau jahat budi pekertinya, maka tingkah laku yang buruk tersebut akan menurun kepada anak-anaknya.

Untuk itu orang tua-tua mengatakan: "kalau keruh air di hulu, sampai ke muara keruh juga". Seseorang yang asal keturunannya buruk, maka dirinya juga akan mengalir atau turun tingkah laku yang buruk tersebut.

Justru itu di Minangkabau, kalau orang akan mencari mantu, maka asal usul mantunya tersebut harus diselidiki lebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keturunannya nanti supaya menjadi orang baik-baik pula, sesuai dengan asal usul ibu bapaknya.

78. a. *Kalo (ba-) laia (ba-) nankodo, jiko (ba-) jalan*
b. 'kalau berlayar ber-nakhoda, jika berjalan
a. *jo nan tua.*
b. dengan yang tua'
c. Kalau berlayar bernakhoda, jika berjalan dengan yang tua.
d. Pengertian dari kata-kata bagian pertama dari ungkapan: "kalau berlayar bernakhoda, jika berjalan dengan yang tua" ialah kiranya kita ingin berlayar mengharungi lautan, hendaklah kapal yang kita tompangi tersebut memakai nakhoda. Maksudnya orang yang tahu tentang kapal dan pelayaran. Janganlah kita mengikuti kemauan saja sedangkan kita tidak ahli tentang pelayaran.

Sedangkan maksud dari kata-kata "jika berjalan dengan yang tua" adalah kiranya kita melakukan perjalanan ke daerah lain yang belum pernah kita tempuh hendaklah bersama-sama dengan orang yang lebih mengetahui daerah tersebut supaya kita jangan tersesat.

Tujuan dari ungkapan: "Kalau berlayar dengan nakhoda, jika berjalan dengan yang tua" adalah bahwa bila kita mengerjakan sesuatu pekerjaan hendaklah dengan orang yang ahlinya,

dan bila memasuki suatu nagari atau daerah hendaklah dengan orang yang telah mengetahuinya.

Pemakaian ungkapan ini dimaksudkan agar seseorang yang akan mengerjakan suatu pekerjaan yang sulit hendaklah membawa tenaga ahli dalam bidang pekerjaan tersebut. Janganlah mengerjakan suatu pekerjaan tanpa mengetahui cara mengerjakannya. Demikian pula halnya kalau kita akan mendatangi daerah atau nagari lain, sebaiknya dibawa kawan yang lebih tua artinya orang yang telah mengetahui tentang daerah yang akan kita kunjungi.

79. a. *Kareh-kareh karak, tiba aia lunak juo.*
b. 'keras-keras kerak, datang air lunak juga'
c. Keras-keras berak, datang air lunak juga.
d. Kerak-adalah bagian nasi yang terletak di bawah periuk tempat memasak nasi. Kalau kita tidak tahu akan sifat kerak itu, memang susah sekali mengambilnya, bisa patah sendok dibuatnya. Tetapi orang sudah biasa dan tahu bagaimana caranya mengambil kerak itu, mudah sekali ia melakukannya.

Ungkapan *keras-keras kerak, tiba air lunak juga* ini ditujukan kepada dua orang yang berselisih atau berkelahi yang sulit memperdamainya. Sudah cara dilakukan, namun mereka tetap tidak mau berdamai.

Usaha yang terakhir untuk memperdamainya adalah dengan jalan mencari orang yang disegani. Kepada orang yang disegani ini diminta kemurahan hatinya untuk memperdamikan kedua orang yang berselisih itu. Biasanya, kalau cara seperti ini dilakukan mencapai hasil yang memuaskan. Tentulah dalam mencari perdamaian ini, orang yang disegani antara kedua belah pihak itu harus mengambil jalan tengah dengan cara yang bijaksana, sehingga kedua belah pihak yang berselisih tidak terasa adanya berpihak sebelah, artinya orang yang mendamaikan perselisihan itu tidak ada yang dimenangkan dan tidak ada pula yang dipersalahkan. Tentu sajalah orang ini mempunyai pengalaman yang banyak, dan mengetahui sifat-sifat kedua belah pihak yang berselisih itu. Kalau tidak diketahui sifat kedua belah pihak yang berselisih itu tentulah perdamaian tidak akan tercapai.

Bila kedua belah pihak yang berselisih paham itu telah dapat diperdamaikan yang semula tidak mau berdamai, maka sekarang orang akan berkata, "Keras-keras kerak, datang air lunak juga". Artinya, sekeras-keras orang tidak mau berdamai, bila datang orang yang disegani mendamaikan, namun perdamaian itu tercapai juga. Dalam hal ini ungkapan lain pun mengatakan, "Tak ada kusut yang tidak akan selesai, tidak ada keruh yang tak akan jernih". Kalau dapat cara menyelesaikan, sebesar-besar perselisihan dapat diperdamaikan.

80. a. *Kareh (di-) tukiak lunak (di-) sudu.*
b. 'keras di- tukik, lunak disudu.
c. Keras ditukik, lunak disudu.
d. *Ditukik* artinya 'diambil sedikit-sedikit'; misalnya batu besar yang tidak mau dibelah karena kerasnya, lalu kita pukul sedikit demi sedikit, sehingga kita berhasil mengambilnya menjadi batu kecil-kecil. *Disudu* artinya 'disendok'; misalnya bubur yang lunak, bila dimakan harus kita sendok.

Ungkapan *keras ditukik, lunak disudu* biasanya dipakai oleh orang-orang yang menghadapi seseorang yang sangat kuat bertahan pada pendiriannya. Sebagai contoh dapat dikemukakan seperti di bawah ini.

Menurut suatu rapat setiap kepala keluarga di suatu desa dikenakan iuran pembangunan sebesar Rp. 1.000,00 (seribu) rupiah. Iuran ini dipungut langsung oleh panitia dengan cara mendatangi setiap rumah penduduk. Di antara sekian banyak kepala keluarga itu ada seseorang yang mampu untuk mengeluarkan iuran itu, tetapi ia tidak mau membayar iuran itu. Setiap didatangi oleh panitia, ia selalu mengelak tidak mau membayar. Tambahan pula ia mengatakan bahwa setiap ada iuran di desa itu berpantang dia membayar. Siapa saja yang meminta iuran kepadanya selalu dikasarinnya. Jawaban yang tidak menyenangkan ini dilaporkan oleh panitia kepada ketua panitia. Keadaan seperti ini langsung dibicarakan dalam suatu rapat bersama. Rapat memutuskan, bahwa dalam pemungutan iuran itu tidak ada pengecualiannya. Azas sama rasa dan sama rata harus dijalankan. Karena itu, kalau ada yang enggan memberi sumbangan ini harus ditagih dengan berbagai cara. Pokoknya, kalau keras kita taktik, dan kalau lunak mari kita sudu.

Begitulah azas penyamarataan dijalankan oleh nenek-moyang orang Minangkabau semenjak dahulunya. Kecuali, kalau ada orang yang betul-betul tidak mempunya. Orang-orang seperti ini tetap dipertimbangkan dalam segala urusan. Namun demikian orang-orang tidak mempunya ini, tidak pula ditinggalkan dalam masalah dalam kampung atau desa. Kalau dia betul-betul tidak mempunya, sekurang-kurangnya dia bersedia menyumbangkan tenaganya dalam pembangunan kampung atau desa.

81. a. *Kato (sa-) patah (di-) pikir (-), (ba-) jalan*
 b. 'kata se-patah do-pikir-i, ber-jalan
 a. *(sa-) langkah (ma-) handok ruruik.*
 b. se-langkah meng-hadap surut'
 c. Kata sepatah dipikiri, berjalan selangkah menghadap surut.
 d. Ungkapan' "Kata sepatah dipikiri, berjalan selangkah menghadap surut" artinya sebenarnya adalah bila kita ingin berkata atau berbicara hendaklah lebih dahulu dipikirkan, jangan asal bicara saja. Kalau kita asal bicara saja, mungkin kata-kata kita tersebut akan meyinggung perasaan orang lain yang akan menimbulkan permusuhan. "Berjalan selangkah menghadap surut" maksudnya bila kita melakukan perjalanan hendaklah dipikirkan barang-barang yang mungkin tertinggal. Kita harus melakukan intropeksi terhadap diri sendiri, kiranya ada kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang tidak kita sadari.

Berkaitan dengan kiasan atau pesan yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah agar kita memikirkan semasak-masaknya apa yang akan disampaikan kepada orang lain supaya jangan menyinggung perasaannya.

Ungkapan ini disampaikan atau digunakan oleh orang-orang yang lebih tua umurnya kepada yang lebih muda sebagai nasehat. Umpamanya bila seseorang yang suka berbicara seenaknya sehingga sampai menyinggung perasaan orang lain. Akibatnya orang yang tersinggung tersebut menjadi marah kepada yang berkata dimaksud.

Justru karena itu maka diberi nasehat oleh orang yang lebih tua dengan ungkapan "Kata sepatah dipikiri, berjalan selangkah menghadap surut".

= L =

82. a. *Labuah luruih jalan (-nyo) pasa, jangan (ma-) yimpang*
b. 'jalan lurus jalan-nya ramai, jangan me- yimpang
a. *kiri jo kanan.*
b. kiri denga n kanan'
c. Jalan lurus jalannya ramai, jangan menyimpang kiri dengan kanan.
d. Pengertian dari kalimat ungkapan: "Jalan lurus jalannya ramai, jangan menyimpang kiri dengan kanan", adalah bahwa jalan yang lurus itu biasanya ramai dilalui oleh manusia. Dan kalau berjalan di jalan yang lurus tersebut, usahakanlah supaya jangan membelok atau menyimpang ke kiri atau ke kanan. Kalau kita menyimpang dari, jalan yang lurus kita tempuh tersebut, mungkin kita akan sesat atau sengsara diperjalanan.

Dalam ungkapan terkandung arti kiasan kepada umat manusia supaya berbuat dan bertindak itu hendak di jalan yang benar. Janganlah sekali-kali berbuat yang serong atau yang tidak benar, karena hal akan menimbulkan kesesatan.

Di Minangkabau ungkapan ini sebagai pesan kepada para remaja, supaya mengikuti aturan-aturan pemerintah, adat istiadat dan agama Islam. Para remaja diharapkan supaya jangan berbuat dan bertingkah laku di luar hukum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Di samping itu dalam hidup bermasyarakat ikutilah aturan-aturan adat Minangkabau yang telah berlaku semenjak nenek moyang dahulunya.

Selanjutnya sebagai manusia, maka kepada para remaja ditanamkan rasa keagamaan, supaya mereka mengerjakan suruhan dan menghentikan segala larangan dalam agama Islam.

Berkaitan dengan itulah maka diucapkan ungkapan: "Jalan lurus, jalannya ramai, jangan menyimpang kiri dengan kanan". Orang yang menyimpang dari aturan Pemerintah, aturan adat dan aturan agama Islam, maka orang dimaksud akan menanggung penderitaan.

83. a. *Lah samak jalan ka pintu, lah ta-rang jalan*
b. 'sudah semak jalan ke pintu, sudah terang jalan
a. ka dapur.

- b. ke dapur'
- c. Sudah semak jalan ke pintu, sudah terang jalan ke dapur.
- d. Pengertian sebenarnya dari: "Sudah semak jalan kepintu" bagian dari ungkapan di atas adalah bahwa jalan untuk ke luar dari suatu rumah tersebut tidak kelihatan lagi, sudah ditumbuhi oleh semak-belukar. Dengan demikian penghuni rumah tersebut sudah jarang atau sukar berhubungan dengan orang di luaran.

Sedangkan pengertian sebenarnya dari "sudah terang jalan ke dapur maksudnya adalah jika kita hanya berjalan di atas rumah itu semuanya jelas dan terang kelihatannya. Dengan kata lain hubungan seseorang itu hanya dengan orang-orang yang di atas rumah itu saja.

Pemakaian ungkapan: "Sudah semak jalan ke pintu, sudah terang jalan ke dapur" ini ditujukan kepada seseorang laki-laki yang telah kawin atau beristeri tetapi tidak pernah lagi melihat atau datang ke rumah ibu bapaknya. Atau seseorang suami yang tidak kenal lagi kepada tugasnya sebagai mamak dari keponakannya, tetapi semata-mata hanya memperhatikan isterinya saja.

Menurut adat Minangkabau, seorang laki-laki yang sudah mengawini seorang perempuan, maka dia juga diwajibkan membimbing keponakannya. Dia harus juga memikirkan keadaan rumah tangga familinya, harus datang melihat keadaan sanak saudaranya. Kiranya orang tersebut hanya berdiam dan memikirkan anak-isterinya saja, maka orang tersebut akan menjadi gunjingan. Untuk itu timbullah ungkapan "sudah semak jalan ke pintu, sudah terang jalan ke dapur". Pada hakekatnya ungkapan ini mengatakan orang lelaki yang tidak tahu lagi atau tidak memperhatikan lagi famili atau keponakannya.

84. a. *Lauik gadang kalo (di-) hadang, sadio (kan-)*
 b. 'laut besar kalau di-hadang, sedia – kan
 a. *sampan jo (pan-) dayung.*
 b. sampan dengan pen-dayung'
 c. Laut besar kalau dihadang, sediakan sampan dengan penda-yung.
 d. Arti sebenarnya dari ungkapan: "Laut besar kalau dihadang

sediakan sampan dengan pendayung” ialah kiranya kita akan berlayar atau mengharungi lautan yang besar, haruslah di sediakan sampan dengan pendayungnya. Laut yang akan kita tempuh cukup besar dan akan sia-sia jadinya kalau kita tidak mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan untuk itu.

Ungkapan ini merupakan kiasan terhadap kehidupan di dunia yang diibaratkan seperti lautan besar. Kalau kita akan menghadapi suatu tanggung jawab yang besar, maka kita harus mempersiapkan segala sesuatunya yang diperlukan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut.

Pemakaian ungkapan ini terutama ditujukan atau dikatakan kepada seseorang yang dalam menghadapi pekerjaan berat, tidak mempunyai persiapan-persiapan yang diperlukan untuk mengerjakannya, maka timbul hambatan-hambatan, sehingga pekerjaan dimaksud tidak selesai menurut yang diharapkan semula.

Untuk itu orang tua-tua berpesan atau mengawasi dengan ungkapan ”Laut besar kalau dihadang, sediakan sampan dengan pendayungnya”. Hal ini dimaksudkan supaya jangan terjadi kegagalan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang cukup besar atau berat.

= M =

85. a. *(ma-) elo karajo jo usaho (ma-) irik parang*
b. 'meng-hela kerja dengan usaha memimpin perang
a. *jo berani.*
b. dengan berani'
c. Meningkatkan kerja dengan usaha, memimpin perang dengan berani.
d. Maksud ungkapan ”Meningkatkan kerja dengan usaha, Memimpin perang dengan berani” adalah, kalau hasil pekerjaan melebihi dari waktu yang sudah, maka kita harus lebih bergiat mengusahakannya. Misalkan saja dalam dunia perdagangan: kalau di masa lalu barang-barang yang dijual hanya dibeli dari tangan kedua, sekarang diusahakan membeli barang-barang itu ke sumbernya. Tentulah untung yang diperoleh lebih lumayan bila dibandingkan daripada masa lalu.

Begitu pula bila kita hendak menjadi pimpinan suatu peperangan harus mempunyai jiwa berani. Orang yang berani tak

gentar menghadapi musuh. Tambahan pula, seorang pemimpin yang berani akan membangkitkan semangat pejuang-pejuang yang dipimpinya.

Ungkapan "Meningkatkan kerja dengan usaha, memimpin perang dengan berani" memberi nasehat kepada kita, apa saja yang dikerjakan harus mempunyai modal. Modal itu tidak saja berupa uang, tetapi ilmu yang dimiliki merupakan modal yang tak terhingga nilainya dan ia tidak akan habis-habisnya.

Mempunyai uang atau memiliki suatu ilmu, tetapi uang itu tidak dijadikan modal karena takut akan habis, ilmu yang dimiliki tidak pernah dicobanya karena tidak mempunyai keberanian, semuanya tidak ada artinya bagi hidup kita. Ilmu yang tidak diamankan, seperti pohon yang tidak berbuah, demikian ungkapan asing mendorong kita supaya ilmu yang kita miliki harus diamankan. Diamalkan untuk kepentingan pribadi ataupun untuk kepentingan masyarakat, nusa dan bangsa.

Kadang-kadang orang yang menyesali dirinya karena kerjanya tidak pernah berubah dari tahun ke tahun. Bagaimana akan berubah, dia sendiri yang tidak mau meninggalkan kerjanya itu dengan berusaha lebih giat. Tidak berubah nasib suatu bangsa, kalau tidak bangsa itu sendiri yang merubahnya. Ungkapan inipun menyuruh kita supaya berusaha. Bagaimana cara meningkatkannya, ialah dengan berusaha. Baik dengan cara menambah modal maupun menambah ilmu pengetahuannya.

86. a. *(ma-) irik jiw i jo talinyo (ma-) elo manusia*
b. 'me-narik jawi dengan talinya mem-bawa manusia
a. *jo (ka-) inginannyo.*
b. dengan ke-inginannya'
c. Menarik jawi dengan talinya, membawa manusia dengan keinginannya.
d. Ungkapan "Menarik jawi dengan talinya, membawa manusia dengan keinginannya" ditujukan kepada seorang pemimpin yang suka merencanakan sesuatu untuk kemajuan kampung atau desa.

Kalau kita sebagai seorang pemimpin ingin hendak memajukan kampung atau desa, janganlah keinginan kita yang ditonjolkan. Perhatikan apa keinginan masyarakat, kemudian bawa ber-

musyawarah. Dalam musyawarah itu dijelaskan bahwa kampung atau desa kita jauh tertinggal kemajuannya bila dibandingkan dengan kampung atau desa-desa lain. Setelah masyarakat mengerti apa yang kita maksud, barulah diminta masalah apa yang harus diberi prioritas lebih dahulu dibangun. Maka masyarakat akan memberikan beberapa usul, dan usulnya itu kita tampung untuk dilaksanakan. Dengan jalan demikian, keinginan kita untuk memajukan terlaksana dan keinginan masyarakat tercapai. Dalam melaksanakan pekerjaan pembangunan sesuai dengan keinginan masyarakat itu, tentulah usaha itu akan banyak mendapat dukungan dari masyarakat. Tetapi, cetusan rancangan yang akan dibangun berasal dari keinginan kita sendiri, tentulah dalam mengusahakan pekerjaan itu tidak mendapat dukungan dari rakyat, sebab pekerjaan yang akan dilakukan oleh masyarakat itu tidak menurut keinginannya.

Demikianlah arti yang tercakup dalam ungkapan "menarik jawi dengan talinya; membawa manusia dengan keinginannya" yang telah mendidik anggota masyarakat Mieangkabau supaya jangan mempunyai jiwa diktator. Dalam melakukan suatu pekerjaan yang hasilnya untuk kepentingan bersama, haruslah yang dikerjakan itu disesuaikan dengan keinginan masyarakat.

Ungkapan "Menarik jawi dengan talinya, membawa manusia dengan keinginannya" biasanya dipakai untuk menasehati anak keponakan oleh ninik-mamak di Alam Minangkabau, bila anak-keponakannya itu terpilih menjadi pimpinan kampung atau nagari. Sepandai-pandai anak-keponakan di Minangkabau bila ia telah dewasa dan terpilih pula menjadi pemimpin kampung atau desa, kewajiban ninik-mamaklah menasehatinya sebelum ia memangku jabatan itu. Bila nasehat itu telah disampaikan, terse-rah kepadanya, apakah akan dipakainya nasehat itu atau tidak.

87. a. (*ma-*) *nahan* *jarek* (*di-*) *badua*.
 b. 'me-nahan jerat di- bandur'
 c. Menahan jerat di bandur.
 d. *Jarek* 'jeat' adalah sejenis alat untuk penangkap binatang, misalnya burung. Biasanya jerat ini ditempatkan di tempat-tempat binatang itu bermain-main. *Bandua* 'bandur' adalah tempat antara tangga dan pintu masuk rumah.

Ungkapan "Menahan jerat di bandur adalah suatu pekerjaan yang tidak menurut sewajarnya, yaitu pekerjaan yang tidak pernah dilakukan orang. Jerat, sudah jelas sejenis alat penangkap binatang yang di dalamnya kadang-kadang diberi umpan. Bila binatang yang akan ditangkap itu mendekati binatang itu akan masuk ke dalam jerat itu. Setelah binatang tadi melewati pintu jerat itu, maka pintu jerat itu secara otomatis akan tertutup. Dengan demikian berhasillah kita menangkap binatang yang kita jerat itu.

Jerat yang biasanya diletakkan di tempat binatang yang ingin kita tangkap, sekarang jerat itu diletakkan di bandur yaitu bagian pintu yang selalu dilalui orang. Bila orang atau famili kita yang lewat bandur itu tentulah akan terjerat. Ini akan mendatangkan bahaya bagi kita sendiri.

Artinya yang dituju oleh "Menahan jerat di bandur" itu adalah maksud seseorang hendak menganiaya orang lain, misalnya saja mengisikan sejenis racun ke dalam minuman. Lalu minuman yang sudah beracun itu dihidangkan kepada orang yang dituju. Karena tidak hati-hatinya menghidangkan, terberikan minuman yang beracun itu kepada famili kita sendiri. Peristiwa seperti ini dapat dikatakan dengan ungkapan, "Menahan jerat di bandur".

Contoh yang hampir berdekatan juga dengan maksud ungkapan "Menahan jerat di bandur" itu adalah dengan jalan mempersiapkan minuman yang beracun, lalu minuman itu disimpan, yang nantinya bila orang yang akan dianiayanya itu datang lalu minuman itu diberikan kepadanya. Tetapi, sebelum orang yang dituju itu tiba, famili kita datang berkunjung ke rumah kita. Karena famili kita itu sudah terbiasa mengambil sendirian mengambil minuman sendiri di rumah kita, lagi pula kita lupa mengawasi famili kita itu, lalu terminumlah minuman yang beracun itu olehnya. Inilah yang dikatakan, "Menahan jerat di bandur".

88. a. (ma-) uleh indak (ba-) kasan membuhua indak
 b. 'meng-ulas tidak ber-kesan membuhur tidak
 a. (mam-) buku.
 b. mem- buku'
 c. Mengulas tidak berkesan, membuhur tidak membuku.

d. Tidak semua orang yang dapat melakukan pekerjaan mengulas tidak berkesan membujur tidak membuku ini. Sudah jelas orang yang dapat mengerjakannya ialah orang-orang ahli dalam hal ulas-mengulas ini.

Ungkapan "Mengulas tidak berkesan, membujur tidak membuku" ini diucapkan oleh ninik-mamak pemuka adat Alam Minangkabau untuk menasehatkan anak-keponakannya bila menyelesaikan suatu perkara. Sebagai contoh pemakaiannya dapat diberikan sebagai berikut.

Kita sebagai mamak (paman) mempunyai beberapa orang keponakan. Karena harta pusaka, terjadilah perselisihan antara mereka karena harta pusaka. Yang berhak menyelesaikan perselisihan itu adalah ninik-mamak. Dalam hal ini ia harus bertindak tegas dan adil.

Setelah didengar sebab-sebab perselisihan itu, maka dicarilah perdamaian. Dalam usaha memperdamaikan mereka, si ninik mamak tidak boleh berat sebelah walaupun di antara yang berselisih itu terdapat keponakan kandung. Walaupun secara bathinnya si ninik-mamak tadi berpihak pada keponakan kandungnya, karena kebijaksanaannya berpihaknya itu tidak kelihatan. Sehingga usahanya memperdamaikan itu berhasil. Usaha ninik-mamak memperdamaikan perselisihan itu akan dinilai orang, "Betul-betul mereka menyelesaikan itu, "Mengulas tidak berkesan, membujur tidak membuku".

Orang yang dapat melakukan pekerjaan seperti contoh di atas tidak saja disegani oleh anak-keponakannya mereka, tetapi orang kampung pun menghargai dan menghormatinya. Biasanya orang yang dapat melakukan seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan di atas, adalah orang yang disebut cerdik-pandai dan mempunyai banyak pengalaman.

Ungkapan "Mengulas tidak mengesan, membujur tidak membuku" dapat dimaksudkan seperti contoh di atas dan dapat pula dalam pengertian buruk. Pengertian buruk, ialah orang-orang yang biasanya melakukan pekerjaan korupsi tetapi pekerjaannya itu sulit diketahui orang. Kepada orang ini dapat juga dikatakan bahwa ia betul-betul "Mengulas tidak mengesan, membujur tidak membuku".

89. a. *Mujua (sa-) panjang hari, malan (sa-) kijok mato.*
b. 'mujur se -panjang hari, malang se- kejab mata'
c. Mujur sepanjang hari, malang sekejab mata.
d. Kata mujur dapat disinonimkan dengan *untung*, misalnya, "untung saya tidak terlibat dalam perkara itu", "untung api saya padamkan".

Ungkapan "Mujur sepanjang hari, malang sekejab mata" itu merupakan peringatan kepada kita supaya selalu berhati-hati dalam segala perbuatan.

Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan di atas, adalah bahwa keberuntungan dalam hidup dapat saja berlangsung sepanjang hari. Siang dan malam keberuntungan dan datang yang kadangkala tanpa kita ketahui lebih dahulu. Kalau rezki akan datang, dari jauh dia akan datang menemui kita, tidak memilih jam, atau menitnya. Kapan Tuhan menghendaki memberi keberuntungan kepada kita, maka untung tersebut akan datang saja tanpa diduga sebelumnya. Inilah yang merupakan pengertian dari "Mujur sepanjang hari".

Sedangkan pengertian "malang sekejab mata", yaitu kalau nasib akan sial, atau malang yang akan menimpa diri kita, maka waktunya dapat saja berlangsung sekejab mata. Sekarang kita sedang bergembira dengan anak kesayangan, mungkin sedetik lagi anak kita atau kita sendiri akan mendapat malapetaka sehingga menimbulkan kesedihan yang memilukan. Jadi kemalangan bagi seseorang akan dapat berlangsung dalam waktu sedetik saja atau sekejab mata.

Untuk lebih jelasnya, dalam uraian berikut ini diterangkan dengan contoh yang lebih jelas. Kalau kita berjualan dengan cara tidak mengambil laba terlalu besar, maka banyaklah langganan kita. Kedai kita akan selalu dikunjungi oleh pembeli. Dalam hal ini, tentulah setiap hari kita akan mendapat untung atau laba dari hasil penjualan itu.

Dari hari ke hari, untung yang kita per dapat itu disimpan. Setelah beberapa tahun kita menyimpan uang dari keuntungan berjualan, dapatlah kita mendirikan sebuah rumah atau membeli sebuah mobil.

Oleh karena kita telah mempunyai mobil dan sebuah rumah

rasa senang dan gembira mulai meresap dalam diri. Takbur pun muncul dalam sikap dan perbuatan kita.

Suatu malam, karena kita kurang hati-hati terhadap api, misalnya api listrik atau api di dapur, maka rumah yang kita bangga-banggakan itu dilalap api. Dalam tempo setengah atau satu jam saja, harta yang dikumpulkan bertahun-tahun itu habis musnah. Dalam hal ini orang akan berkata, "Mujur sepanjang hari, malang sekejap mata".

Dari itu kalau kita sudah menjadi orang berpunya, janganlah bersikap sombong dan takbur. Sebab harta kekayaan yang dimiliki itu bisa saja habis dalam waktu singkat. Tidak saja kekayaan itu dilalap api, tetapi dapat juga habis dengan waktu singkat bila rumah kita dinaiki maling. Semuanya itu terjadi disebabkan kekurangan hati-hati kita.

Ungkapan "Mujur sepanjang hari, malang sekejap mata" itu biasanya dipakai oleh orang-orang tua di Minangkabau untuk menasehati anak-cucu mereka, Kalau sikap sombong dan takabur telah muncul pada diri mereka. Maka orang-orang tua akan menegur mereka dengan kata-kata, "Janganlah kita bersikap sombong dan angkuh terhadap harta kekayaan kita, karena "Mujur sepanjang hari malang sekejap mata. Bila malang menimpa diri kita, akan menggoyahkan kita.

= N =

90. a. *Nan tuo (di-) hormat (i-), nan ketek (di-) kasihi (-i),*
b. 'yang tua di- horma -i, yang kecil di- kasih -i,
a. *samo gadang baik (ba-) kawan.*
b. sama besar bawa ber- kawan'
c. Yang tua dihormati, yang kecil dikasihi, sama besar bawa berkawan.
d. Maksud dan tujuan dari kiasan ungkapan' "yang tua dihormati, yang kecil dikasihi, sama besar bawa berkawan", ialah agar kita selalu menghormati orang yang lebih tua dari kita umurnya, lebih-lebih ibu-ibu kita sendiri.

Sebaliknya kalau kita yang tua, maka kita harus mengasihi anak-anak atau yang lebih muda dari kita. Di samping itu kalau kita sama besar, maka kita harus berbuat- menghormati, saling

harga menghargai sehingga tercipta tali persaudaraan yang akrab.

Dengan ungkapan ini dimaksudkan juga supaya seluruh warga masyarakat akan dapat hidup rukun damai, sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Ungkapan ini biasanya dipakai atau dipergunakan oleh orang tua-tua sebagai nasehat atau mengajak para remaja supaya hidup hormat menghormati sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, baik dari segi umur, jabatan dan sebagainya.

Dalam masyarakat sering kita temui, terutama pada kehidupan remaja, yang kurang menghormati orang-orang yang lebih tua darinya, sedangkan terhadap anak-anak tidak mempunyai rasa kasih sayang dan bila terhadap anak-anak tidak mempunyai rasa kasih sayang dan bila bertemu sesama besar senantiasa terjadi perselisihan dan kadangkala perkelahian. Untuk itu orang tua-tua memberikan pedoman-pedoman dalam pergaulan hidup atau bermasyarakat dengan menyampaikan pesan ungkapan: "yang tua dihormati, yang kecil dikasihi, sama besar bawa berkawan".

91. a. *Nan bungkuak (di-) makan saruang, nan bengkok*
b. 'yang bungkuk di- makan sarung, yang bengkok
a. *(di-) makan tali.*
b. di- makan tali'
c. Yang bungkuk dimakan sarung, yang bengkok dimakan tali.
d. Sebelum dijelaskan maksud dan tujuan dari ungkapan: "Yang bungkuk dimakan sarung, yang bengkok dimakan tali", perlu di ketahui lebih dahulu arti sebenarnya dari kalimat ungkapan tersebut.

Pengertian sebenarnya dari "Yang bungkuk dimakan sarung" adalah bahwa benda yang diberi sarung biasanya adalah senjata tajam seperti pisau dan sebagainya. Kiranya pisau tersebut tidak lurus, maka sarungnya akan robek oleh pisau tersebut. Hal ini dikatakan bahwa sarung yang memakannya.

Sedangkan pengertian "yang bengkok dimakan tali" adalah jika kita garis biasanya harus lurus. Kalau direntangkan seutas tali di atas garis tersebut, maka jelas kelihatan antara garis tali dengan garis tersebut akan berdempet sejajar. Tetapi kalau garis/baris tersebut akan keluar dari rentangan tali dimaksud.

Maksud atau arti kiasan dari ungkapan "yang bengkok di-
makan sarung, yang bengkok dimakan tali", adalah setiap sifat
dan tindak tanduk yang tidak jujur dan tidak benar, akan se-
nantiasa mendapat ganjaran yang setimpal. Hal ini disebut
juga sebagai hukum karma. Perbuatan jahat akan dibalas dengan
jahat pula, tidak dibalas di dunia, maka di akhirat akan diterima
juga.

Ungkapan ini terutama ditujukan kepada orang-orang yang
suka melakukan perbuatan-perbuatan jahat atau bertindak
tanduk yang tidak benar.

Umpamanya seorang pemuda yang tindak tanduknya selalu
mengganggu ketertiban dan keamanan di desanya, sehingga
masyarakat merasa tidak aman siang dan malam. Oleh karena
itu, maka orang tua-tua akan memanggil pemuda dimaksud
dengan memberi nasehat dan pandangan-pandangan yang jauh
ke masa depan. Akhirnya dalam nasehat tersebut dapat diucap-
kan ungkapan ini, agar pemuda tersebut menyadari kesalahan-
kesalahannya, dan setiap perbuatan buruk pasti akan memper-
oleh ganjaran pada suatu waktu nantinya.

92. a. *Nan elok dek awak, (ka-) tuju dek urang.*
 b. 'yang baik bagi kita, se- tuju oleh orang,
 a. *sakik dek awak, sakik dek urang.*
 b. sakit oleh kita, sakit oleh orang'
 c. Yang baik bagi kita, setuju oleh orang, sakit bagi kita, sakit
 pula oleh orang.
 d. Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan: "Yang baik
 bagi kita, setuju oleh orang, sakit bagi kita, sakit oleh orang",
 adalah segala sesuatu yang baik dalam perbuatan kita hendak-
 nya disetujui oleh orang lain. Janganlah perbuatan kita terse-
 but banyak untuk kebaikan atau keuntungan pribadi kita
 sendiri, tetapi orang lain menentanginya atau tidak menyetu-
 juinya.

Sebaliknya kalau kita merasakan sakit pada diri kita hendak-
nya orang lainpun merasakan sakit pula sebagaimana kita mera-
sakannya. Dengan demikian janganlah kita berbuat yang menyaa-
kiti orang lain, kiranya perbuatan yang kita lakukan terhadap
orang lain itu tiba pada diri sendiri juga akan merasakan sakit.

Maksud dan tujuan dari kiasan ungkapan "yang baik bagi kita, setuju oleh orang, yang sakit bagi kita sakit pula oleh orang" agar kita dalam segala tindak tanduk dan perbuatan serta gerak prilaku hendaknya yang disenangi oleh orang banyak.

Ungkapan ini kerap kali dipergunakan oleh orang tua-tua sebagai nasehat kepada yang muda-muda, supaya dalam berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari selalu menyenangkan orang lain. Bagaimana kita merasa senang, begitu pula orang lain hendaknya juga merasa senang. Sebaliknya kalau kita merasa sakit karena sesuatu perbuatan atau tindakan, maka janganlah dicobakan pula tindakan yang serupa kepada orang lain.

Hal ini dapat diuraikan dengan contoh yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Umpamanya seorang pemuda disuatu desa, ada yang merasa tidak senang kepada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh kawannya sesama besar. Kawannya yang telah lebih maju dan beruntung dalam perjuangan hidup tersebut telah mempunyai kendaraan bermotor roda dua seperti "honda". Melihat temannya ini telah mempunyai "honda" tersebut timbul rasa dengki atau iri hati ingin menganiaya temannya tersebut.

Pada suatu sore ketika temannya yang memiliki "honda" tersebut datang bertemu ke rumah seorang gadis kenalannya, dan hondanya di parkir di luaran, maka timbullah niat jahat pemuda tersebut. Ban honda tersebut dikempeskan tanpa setahu temannya itu. Dengan demikian pada waktu pulang, maka honda tersebut terpaksa didorongnya beberapa kilometer.

Tindakan pemuda yang mengempeskan ban tersebut, tidak merasakan apa yang diderita oleh pemuda yang punya "honda" dimaksud. Justru karena itu, kepada pemuda yang menganiaya dimaksud dapat dinasehati, agar menyampaikan ungkapan "Yang baik bagi kita, setuju oleh orang, sakit oleh kita sakit oleh orang". Dengan harapan agar pemuda tersebut dapat merasakan kesulitan temannya, supaya jangan dibuat lagi tingkah laku yang demikian.

= O =!

93. a. *Ombak (d-) tantang (ma-) nuju pulau, laia (di-) kambang*
b. 'ombak di- tantang me- nuju pulau, layar di-kembang

- a. (*ma-*) *nantang angin*.
- b. *me-* *nantang angin*'
- c. Ombak ditantang menuju pulau, layar dikembang menantang angin.
- d. Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan: "Ombak ditantang menuju pulau, layar dikembang menantang angin" adalah kalau kita akan menuju pulau, tentu saja kita menghadapi gelombang atau ombak lautan sebelum kita sampai di pulau yang kita tuju. Ombak yang besar akan dihadapi bila kita ingin menuju pulau yang diinginkan. Kadangkala ombak yang dihadapi tersebut akan dapat menggagalkan kita untuk menuju pulau dimaksud. Oleh karena itu, sebelum berangkat, haruslah diperhitungkan lebih dahulu besar ombak yang akan dilalui supaya kita dapat mengatasinya.

Sedangkan pengertian dari : "layar dikembang menantang angin" adalah kalau kita berlayar di lautan dengan kapal layar dan kita mengembangkan layar, sudah jelas mengharapkan angin atau tegasnya menantang angin supaya kapal tersebut dapat berjalan dengan cepat. Tanpa menantang angin, maka layar yang dikembangkan itu tidak mempunyai arti apa-apa, dan kapal itu tidak akan sampai pada tempat tujuan. Namun demikian kadang-kadang yang datang tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Tentu saja kapal kita akan berbeda arah dan tujuannya, tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian, kalau kita mengembangkan layar, haruslah kita ketahui lebih dahulu arah dan tujuan angin tersebut, supaya kita tidak kesasar ke tempat lain.

Maksud dan tujuan dari isi ungkapan: "Ombak ditantang menuju pulau, layar dikembang menantang angin", adalah bahwa bila kita ingin mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan senantiasa akan mengalami cobaan dan rintangan, baik yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam.

Timbulnya ungkapan ini oleh orang tua-tua di Minangkabau untuk memberikan dorongan dan semangat kepada yang muda untuk mencapai cita-citanya. Umpamanya seseorang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Dalam menuntut ilmu pengetahuan tersebut kemungkinan mengalami kekurangan biaya, sehingga dia mengalami bermacam-macam kesulitan untuk

mengejar cita-citanya. Oleh karena itu, kita harus tabah dan berani menghadapi segala kesulitan dimaksud. Baik kesulitan itu datangnya dari segi pembiayaan, godaan-godaan lain atau disebabkan oleh penyakit, maka keseluruhannya harus dapat diatasi.

Contoh lain, umpamanya kita ingin membentuk atau membawa anggota masyarakat untuk membangun sebuah mesjid. Berbagai macam hambatan atau kesulitan akan timbul untuk mengujudkan cita-cita dimaksud. Sebanyak orang yang menyetujui, sebanyak itu pula orang yang kurang menyetujuinya. Ada orang yang hanya menyetujui di bibir saja, tetapi bila dimintakan sumbangan, mereka tidak mau membayarnya. Justru karena itu, sebelum memulai pekerjaan hendaklah dikaji lebih dahulu segala kemungkinan yang akan dihadapi.

Justru karena itu orang tua-tua mengucapkan ungkapan tersebut, supaya kita jangan cepat menyerah karena hambatan-hambatan tersebut sudah dihadap sejak semula.

= P =

94. a. *Padi (di) sisik jo hilang, tapuang (di-)*
 b. 'padi di- sisip dengan lalang, tepung di-
 a. *campua jo sadah.*
 b. Padi disisip dengan lalang, tepung dicampur dengan sadah.
 d. Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan: "Padi disisip dengan lalang, tepung dicampur dengan sadah" ialah tanaman padi merupakan tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu tanaman padi tersebut dipelihara dan dipupuk oleh para petani. Sedangkan tumbuhan *lalang* merupakan tumbuh-tumbuhan yang tidak bermanfaat bagi manusia, bahkan *lalang* tersebut dapat mengerdilkan tanah dan dapat merusak tanaman lainnya yang kita pelihara. Kalau *padi* yang kita tanam dan pelihara disisip dengan *lalang*, tentu saja tanaman padi tersebut tidak akan dapat hidup subur. Dengan demikian tanaman yang berguna disisip dengan tumbuh-tumbuhan yang buruk atau merusak.

Pengertian dari "tepung dicampur dengan sadah" adalah mencampurkan dua jenis atau macam benda yang berbeda ke-

gunaannya. Bentuk tepung adalah putih dan bentuk sadah pun putih. Sadah adalah merupakan kapur sirih yang kegunaannya adalah untuk pemakain sirih. Sedangkan tepung kegunaannya adalah untuk dijadikan kue-kue, yang kedua jenis benda tersebut berbeda rasa dan kegunaannya. Oleh karena itu kedua jenis benda tersebut tidak dicampurkan dalam memakannya.

Maksud dan tujuan dari ungkapan ini adalah perbuatan kebaikan dan bermanfaat dicampurkan dengan perbuatan kejahatan atau tidak bermanfaat. Dengan demikian segala perbuatan yang baik dimaksud akan hancur atau akan hilang oleh perbuatan jahat yang dilakukan itu.

Pemakaian ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang suka berbuat kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga suka berbuat kejahatan, dalam kehidupan masyarakat tersebut. Umpamanya: Seseorang ulama disuatu desa telah berusaha mendidik anggota masyarakat dalam pengajian-pengajian, membangun mesjid dan sebagainya, sehingga ulama tersebut menjadi orang yang terpandang dalam masyarakat. Tetapi pada suatu waktu ternyata ulama dimaksud melakukan pula perbuatan jahat yang bertentangan dengan ajarannya atau yang melanggar ajaran agama, maka kepadanya dapat dikatakan: "Padi disisip dengan lalang, tepung dicampur dengan sadah".

95. a. *Padi (di-) tanam padi tumbuh, lalang (di-) tanam*
b. 'padi di- tanam padi tumbuh lalang di- tanam
a. *lalang tumbuh.*
b. *lalang tumbuh'*
c. Padi ditanam padi tumbuh, lalang ditanam lalang tumbuh.
d. Maksud dan tujuan dari ungkapan: "Padi ditanam padi tumbuh lalang ditanam lalang tumbuh" adalah bahwa seseorang yang suka berbuat kebaikan kepada orang lain, maka akan dibalas pula dengan kebaikan pada suatu saat. Sebaliknya seseorang yang suka berbuat kejahatan, maka suatu saat pasti akan berbalas pula dengan kejahatan.

Ungkapan diucapkan atau dikatakan kepada seseorang yang suka berbuat kejahatan yang mengganggu ketenteraman masyarakat, suka menganiaya orang lain. Kepada orang yang berbuat demikian diberi nasehat oleh orang yang lebih tua yaitu : "Padi

ditanam padi tumbuh,alang ditanamalang tumbuh". Usahakanlah berbuat baik terhadap orang lain, supaya baik pula balasannya dikemudian hari. Kalau berbuat kejahatan kepada orang lain maka suatu saat akan berbalas pula dengan kejahatan.

Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan "Padi ditanam padi tumbuh,alang ditanamalang tumbuh", adalah bila kita menanam padi yang akan bermanfaat bagi kehidupan kita maka yang akan tumbuh adalah padi juga. Tidak mungkin tanaman lain yang akan tumbuh, kiranya kita jelas menanamkan padi.

Sebaliknya kalau kita menanamalang, maka yang akan tumbuh adalahalang juga yang akan merusak tanaman lainnya tidak akan mungkin *padi* yang akan tumbuh kalau kita hanya menanamkanalang.

86. a. *Papek (di-) lua runciang (di-) dalam, tunjuak*
b. 'pepat di- luar runcing di- dalam, tunjuk
a. *luruhih kalingkiang (ba-) kaik.*
b. lurus kelingking ber-jait'
c. Papat di luar runcing di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait.
d. Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan: "Papat di luar runcing di dalam, telunjuk lurus kelingking berkait" adalah sesuatu benda yang kelihatannya dari luar bentuk papat atau tidak tajam, tetapi ternyata pada bagian dalam dari benda tersebut adalah runcing. Berbeda antara yang kelihatan dari luar dengan yang tidak kelihatan di dalamnya.

Sedangkan pengertian dari "telunjuk lurus kelingking berkait", ialah bahwa telunjuk yang kita lihat tampaknya adalah lurus, tetapi kita tidak melihat adanya kait dari jari kelingking, yang pendek dari telunjuk.

Maksud dan tujuan dari ungkapan ini adalah sifat yang dimiliki seseorang yang sangat buruk dan tercela. Mulutnya atau bicaranya begitu manis, tetapi dalam hatinya terkandung maksud jahat dan berbisa.

Timbulnya ungkapan ini dalam kehidupan anggota masyarakat Minangkabau adalah karena melihat seseorang yang baik dan manis perkataannya terhadap orang lain. Tetapi di balik pembi-

caraan yang manis tersebut dia mempunyai maksud atau berbuat kejahatan terhadap orang dimaksud.

Umpamanya seseorang kaya melihat seorang gadis cantik dan dia ingin mempersunting gadis tersebut, tetapi tidak didapatkannya karena orang kaya tersebut sudah tua dan tidak seimbang dengan gadis tersebut. Tentu saja orang tua si gadis tidak akan menyetujuinya. Pada suatu saat umpamanya orang tua si gadis mengalami kesulitan ekonomi, maka orang kaya tersebut menawarkan jasa-jasa baiknya. Dengan segala macam cara orang kaya tersebut membantunya dengan uang sebanyak-banyaknya dengan jaminan harta benda si gadis. Sesudah hutang orang tua si gadis tersebut cukup banyak dan mungkin tidak terbayar lagi, maka orang kaya itu mulai menagihnya. Karena orang tua si gadis tak sanggup membayarnya, maka hartanya dilelang, sehingga orang tersebut jatuh melarat. Pada kesempatan inilah, orang kaya tersebut ingin menyampaikan keinginannya kembali untuk mempersunting si gadis. Jadi perbuatannya membantu orang tua si gadis tersebut sebenarnya mempunyai tujuan jahat yaitu untuk mendapatkan si gadis dimaksud.

Kepada orang yang memiliki sifat demikian dapat dikatakan: "Pepat di luar runcing di dalam, telunjuk lurus kelinking berkait".

97. a. *Pikia palito hati, tanang hulu bicaro.*
b. 'pikir pelita hati, tenang pangkal bicara'
c. Pikir pelita hati, ketenangan pangkal bicara.
d. Pengertian dari kalimat ungkapan: "Pikir pelita hati, ketenangan pangkal bicara" adalah pemikiran itu merupakan pelita atau lampu dari hati kita dan bila berbicara harus dimulai dengan suatu ketenangan.

Maksud dan tujuannya dari ungkapan ini adalah pikiran yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan merupakan lampu yang menerangi bagi hati dan ketenangan dalam berbicara akan menghasilkan kata-kata yang berguna.

Timbulnya ungkapan ini dalam masyarakat Minangkabau adalah dalam rangka usaha mendidik para remaja supaya berpikir melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang dan kalau akan berbicara harus dimulai dengan suatu ketenangan. Ungkap-

an ini disampaikan oleh orang tua-tua kepada orang yang lebih muda, supaya di dalam dirinya terdapat suatu kepribadian yang kuat.

Umpamanya: Seseorang yang mengeluarkan pendapat atau haril pemikiran kepada orang lain tanpa lebih dahulu melalui pertimbangan yang matang di dalam dirinya. Di samping itu, pada waktu menyatakan isi pemikiran tersebut tidak terdapat ketenangan dalam berbicara. Kalau kita mengeluarkan pendapat tanpa dipertimbangkan lebih dahulu buruk baiknya dan menyampaikan pendapat tersebut dengan tergesa-gesa, mungkin akan menimbulkan kesalahan-kesalahan. Kekeliruan ini kadang-kadang akan menyinggung perasaan orang lain, tentu saja akan menimbulkan akibat atau penilaian yang buruk terhadap diri kita sendiri.

Oleh karena itulah kepada orang yang mempunyai sifat-sifat demikian dikatakan oleh orang tua-tua: "Pikir pelita hati, ketenangan pangkal bicara".

98. a. *Padi masak jaguang (ma-) upiah, pukek (ma-) nganai bada*
b. 'padi masak jagung mengupiah, pukak mengena bada
a. *belang*.
b. belang'
c. Padi masak jagung mengupiah, pukak mengena bada belang.
d. *Padi masak jagung mengupih, pukak meegen a bada belang*
maksud yang terkandung dalam ungkapan itu adalah kemakmuran yang diperoleh oleh sesuatu keluarga atau kelompok masyarakat.

Misalnya kehidupan suatu keluarga yang telah bertahun-tahun hidup menderita. Berbagai usaha dikerjakan untuk mendapatkan biaya hidup serta biaya untuk menyekolahkan beberapa orang anaknya. Berkat usahanya yang gigih itu, ia berhasil menyekolahkan anaknya sampai tamat. Di antara anak-anaknya itu ada yang menjadi insinyur, menjadi dokter, dan ada pula yang menjadi saudagar. Masing-masingnya telah mendapat pekereaan sesuai dengan profesi masing-masing. Dengan kesadaran yang tinggi masing-masing mereka tetap mengirim uang kepada kedua orang tuanya untuk nafkah hidupnya sehari-hari. Sekarang jerih payah kedua orang itu selama menyekolahkan anaknya dulu sudah berbalas. Kelebihan uang belanja yang dikirim

oleh anak-anaknya dikumpulkan, kemudian dengan uang itu mereka dapat membeli sawah. Hasil sawahnya itu tidak habis dimakan dari tahun ke tahun. Sementara itu anak-anaknya tetap mengirim uang belanja setiap bulan. Orang-orang kampung yang melihat keberuntungan kedua orang tua itu mendidik anaknya mengatakan, "Betul-betul beruntung si A itu. Padinya di sawah masak, ladangnya menjadi, ternaknya berkembang biak, bahkan anak-anaknya telah menjadi orang berada semuanya. *Betul-betul padi masak jagung mengupih, pukut mengena bada belang* baginya.

Ungkapan yang berbunyi, *Padi masak jagung mengupih, pukut mengena bada belang* ini sampai sekarang masih kita temui pemakaiannya dalam masyarakat Minangkabau. Kalau orang Minangkabau mendengar ungkapan itu, apa maksud dan bagaimana cara pemakaian ungkapan *Padi masak jagung mengupih, pukut mengena bada belang* itu tidak perlu dipelajari benar dengan sengaja, karena didengar oleh semua orang dalam pemakaiannya setiap hari.

99. a. *Pipik indak saikua, jaguang indak (sa-) batang.*
b. pipit tidak seekor, jagung tidak se- batang'
c. Pipit tidak seekor, jagung tidak sebatang.
d. *Pipit tidak seekor, jagung tidak sebatang* ini arti yang terkandung di dalamnya ditujukan kepada muda-mudi yang patah hati dalam percintaan. Misalnya:

Sepasang muda-mudi semenjak dari bangku menengah telah berkenalan, di mana perkenalannya itu dilanjutkan dengan percintaan. Mereka saling berjanji, bila telah tamat nanti akan mendirikan suatu rumah tangga yang bahagia. Betapa muluk-muluknya yang diucapkan mereka. Maklumlah kasih sedang bersemi dalam jiwa mereka masing-masing. Bermacam-macam kebahagiaan terbayang di pelupuk mata mereka masing-masing. Jalinan kasih sayang kedua mereka ini telah banyak diketahui oleh teman-teman sekelasnya.

Ketika si pemuda selesai menamatkan sekolahnya, ia berangkat ke salah satu kota besar untuk mencari pekerjaan. Sebelumnya ia telah berjanji, walaupun ia meninggalkan kampung halaman jauh dari pandangan kekasihnya itu, namun ia akan tetap menepati janji yang telah dibuatnya berdua. Betapa sedih hati

si pemuda berpisah dengan kekasihnya itu, tidaklah dapat dilukiskan dengan kata-kata saja.

Setiap bulan si pemuda menyurati kekasihnya yang ditinggalkannya. Suratnya itu tidak lain isinya tetap akan menepati janji bila ia telah mendapat pekerjaan. Bulan berganti bulan habis tahun berganti tahun, sampailah masanya dua tahun si pemuda tadi berpisah dengan kekasihnya. Dulunya sekali sebulan gadis yang ditinggalkannya itu menerima surat darinya. Tetapi sekarang tidak ada lagi, hilang tidak tentu ke mana perginya. Setiap ada orang yang pulang dari rantau, selalu ditanyakannya tentang kekasihnya. Apakah ada berjumpa olehnya atau tidak.

Suatu kali terdengar kabar dari orang yang sesama kerja dengan dia bekerja mengatakan bahwa si pemuda itu telah kawin di rantau. Mendengar berita itu bukan main terkejut dan sedihnya hati si gadis yang sedang mengharapkan kekasihnya akan pulang dari rantau. Semenjak itu si gadis itu sudah menjadi orang yang pendiam, bahkan sering menyisihkan diri sendiri sesama temannya. Keadaan ini diketahui oleh teman-temannya. Banyak teman-temannya memberi nasehat kepadanya supaya jangan terlalu dipikirkan kejadian itu. *Pipik kan tidak seekor, jagung tidak sebatang*. Demikian salah satu ungkapan yang keluar dari mulut teman-temannya sebagai nasehat baginya.

Ungkapan yang sama juga artinya dengan ungkapan *Pipik tidak seekor, jagung tidak sebatang* itu adalah *Bunga tidak sekuntum, kumbang tidak seekor*.

= R =

100. a. *Raso (di-) bao naik, (pa-) reso (di-) bao turun.*
b. 'rasa di- bawa naik, pe- riksa di- bawa turun'
c. Rasa dibawa naik, periksa dibawa turun.
d. Ungkapan: 'Rasa dibawa naik, periksa dibawa turun' mengandung arti kiasan dalam pesan untuk membentuk kepribadian seseorang. Untuk membina pribadi yang baik haruslah dimulai dari dalam lingkungan keluarga, yaitu dari lingkungan anak dan kemenakan.

Timbulnya ungkapan ini sebagai nasehat kepada anak kemenakan dalam menempuh hidup supaya tercipta suatu budi

pekerti yang baik dalam masyarakat. Seseorang tidak akan dapat hidup dengan baik, kalau tidak tertanam dalam dirinya "rasa dan periksa".

Pengertian "rasa" adalah perasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan "perasaan" di sini adalah perasaan manusia itu sendiri. Manusia itu adalah suatu makhluk hidup yang tertinggi bila dibandingkan dengan segala makhluk hidup lainnya di atas dunia ini, karena akal yang dimilikinya. Justru karena itu maka manusia itu mempunyai perasaan istimewa yang disebut, "rasa perikemanusiaan". Salah satu dari rasa perikemanusiaan itu adalah "budi".

Dalam adat Minangkabau yang dimaksud dengan "rasa" adalah "budi baik" yang dimiliki oleh seseorang.

"Rasa" atau budi baik" tersebut terkandung dalam hati muring manusia atau berada di dalam dada seseorang.

Sedangkan "periksa" atau pemeriksaan adalah menyelidiki sesuatu dengan teliti, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari yang diselidiki tersebut. Pemeriksaan dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran. Mencari kebenaran tersebut haruslah dengan ilmu pengetahuan dengan akal, secara teratur dan sistematis. Jadi "periksa" adalah melakukan pemeriksaan dengan pemikiran. Dan karena pemikiran dimaksud dilakukan dengan otak, sedangkan otak terletak di kepala, maka jelas bahwa "periksa" itu timbulnya dari kepala.

Berdasarkan uraian di atas, maka "rasa-periksa" itu jelas merupakan suatu tinjauan hidup yang berdasarkan "budi baik" menurut pemikiran dan pemeriksaan yang teratur.

"Rasa" itu tumbuh dari dalam lubuk hati nurani manusia, sedangkan "periksa" timbulnya dari dalam otak atau pemikiran manusia. Menurut pepatahnya : "Raso tumbuh di dada, pereso tumbuh di kapalo" atau "rasa timbul di dada, periksa timbul di kepala".

Dengan demikian maksud atau tujuan dari ungkapan "rasa di bawa naik, periksa di bawa turun" adalah supaya setiap orang dalam berbuat dan bertingkah laku, haruslah menyatu padukan antara perasaan dan pemeriksaan. "Perasaan" yang timbul dari hati nurani, harus dikontrol dengan "pemeriksaan" yang tim-

bul dalam kepala atau pemikiran. Jadi "rasa" dibawa naik ke tempat pemikiran atau otak, sebagai standar ukuran, sedangkan "pemeriksaan" atau pemikiran dibawa turun atau di ukur dengan "perasaan" atau pemikiran dibawa turun atau di ukur dengan "perasaan" atau "rasa". Kombinasi kedua unsur itulah yang dapat membuat suatu pribadi yang unik dalam kehidupan.

Suatu "rasa atau perasaan" harus terkendali oleh pikiran, di ukur dan ditimbang buruk baiknya dengan pemikiran. Sebaliknya suatu "perisa atau pemikiran" harus pula di ukur dengan perasaan.

Setelah kedua unsur tersebut berjalan searah barulah timbul suatu perbuatan yang berdasarkan "rasa dan periksa".

103. a. *Raso (ka-) barek (di-) lapeh (-kan), raso (ka-) sarik*
b. 'rasa akan berat di- lepas -kan, rasa akan sulit
a. *(di-) elak (-kan), bak caro (mang-) gamgam baro.*
b. di- elak -kan, seperti cara meng-genggam bara'
c. Rasa akan berat dilepaskan, rasa akan sulit dielakkan, seperti cara meng-genggam bara.
d. Ungkapan: "Rasa akan berat dilepaskan, rasa akan sulit dielakkan, seperti cara meng-genggam bara" ditujukan kepada seseorang yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugas atau kewajiban yang diserahkan kepadanya.

Hal ini dapat dicontohkan kepada seseorang yang diberi tugas untuk menyelesaikan suatu tugas yang harus diselesaikannya sendiri. Orang yang diberi tugas tersebut telah memulai melaksanakan tugasnya, tetapi setelah pekerjaan itu dikerjakannya, maka bila dirasanya akan berat dan dirasanya tidak mampu menyelesaikannya, maka pekerjaan tersebut ditinggalkan saja terbengkalai tanpa penyelesaian.

Pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan: "rasa akan berat dilepaskan, rasa sulit dielakkan, seperti cara meng-genggam bara" adalah bila seseorang yang mempunyai beban di kepala. Kalau beban di kepalanya tersebut terasa agak berat, maka bebannya tersebut dilepaskan saja. Dia tidak tersedia lagi membawa beban tersebut, karena dirasanya berat.

Sejalan dengan pengertian itu adalah "rasa akan sulit dielakkan" yang ditujukan kepada seseorang yang harus menyelesaikan

kan sesuatu masalah yang terjadi dalam masyarakat. Kiranya orang tersebut merasa bahwa tugas yang diserahkan dimaksud agak sulit menyelesaikannya, maka dia berusaha mengelakkan tugas yang seharusnya diselesaikannya sendiri.

Sedangkan arti "seperti cara menggenggam bara" adalah bila orang memegang sebuah bara api, maka dia akan memegang sedikit-sedikit. Kalau bara itu dirasanya panas, maka bara itu dilepaskannya segera. Sebaliknya kalau agak terasa dingin, maka bara tersebut akan dipegangnya kembali.

Dengan demikian jelaslah bahwa ungkapan ini menggambarkan tingkah laku seseorang yang tidak bertanggung jawab.

104. a. *Rumah nan indak (ba-) tungganai, kapa nan*
b. 'rumah yang tidak ber- pemimpin, kapal yang
a. *indak (ba-) nankodo.*
b. tidak ber-nakhoda'
c. Rumah yang tidak berpemimpin, kapal yang tidak bernakhoda.
d. Sebelum kita menerangkan atau menjelaskan maksud atau kiasan dari ungkapan ' "Rumah yang tidak berpemimpin, kapal yang tidak bernakhoda", perlu diketahui lebih dahulu arti sebenarnya dari kalimat ungkapan tersebut.

Yang dimaksud dengan sebuah rumah tidak berpemimpin adalah suatu keluarga yang tidak ada lagi pengendalinya atau pemimpin yang dapat mengatur segala sesuatu di rumah tersebut. Hal ini sejalan dengan pengertian "Kapal yang tidak bernakhoda", tentu saja kapal dimaksud tidak akan mempunyai arah serta tujuan yang pasti. Akibatnya kapal tersebut akan terombang-ambing seperti kapal di tengah lautan yang tidak mempunyai nakhoda.

Dalam suatu keluarga yang hanya mempunyai anggota perempuan saja dan tidak mampu mengendalikan jalannya rumah tangga tersebut maka dapat dikatakan "rumah tersebut tidak mempunyai pemimpin". Akibatnya anak-anak di rumah tersebut akan membangkang kepada ibunya atau akan berserakan menurut kemauannya masing-masing.

Sedangkan dalam suatu masyarakat yang tidak mempunyai pemimpin berarti tidak adanya orang yang berilmu atau terpe-

lajar yang dapat memimpin masyarakat ke arah yang lebih baik. Tidak ada kerja gotong royong, kurangnya rasa sosial dan tidak suka membangun kampung halaman tempat mereka bermukim. Hal ini disebabkan tidak adanya orang yang dapat atau sanggup sebagai pemimpin dalam masyarakat tersebut. Tentu saja keadaan masyarakat tersebut akan sama dengan sebuah kapal tanpa nakhoda di tengah-tengah lautan.

= S =

105. a. (sa-) kali aia gadang (sa-) kali tapian (ba-)
 b. 'se- kali air besar se- kali tepian be-
 a. rubah.
 b. rubah'
 c. Sekali air besar, sekali tepian berubah.
 d. Zaman dahulu, nenek-moyang kita suka sekali mengamati tentang perubahan yang terjadi di alam ini. Perubahan-perubahan itu diidentikkannya dengan kehidupan bermasyarakat. Demikianlah kita lihat salah satu contohnya tercermin". Ungkapan ini lahir dari hasil mengamati perubahan yang terjadi terhadap tepian tempat mandi di sungai (kali).

Setelah terjadi banjir, sulit kita mencari tepian yang biasanya dipakai untuk mandi. Inilah disebabkan telah terjadi pengikisan tanah disebabkan banjir itu. Oleh karena itu, bagi kita yang biasa mandi di sungai (kali) terpaksa membuat tepian baru. Begitulah seterusnya, bila terjadi air besar terpaksa kita membuat tepian baru.

Ungkapan "Sekali air besar, sekali tepian berubah", arti yang terkandung di dalam ditujukan kepada cara undang-undang atau peraturan selalu berubah bila terjadi pergantian pemimpin. Untuk dapat lebih memahami arti ungkapan "Sekali air besar, sekali tepian berubah" itu, berikut ini diberikan contoh sebagai ilustrasi.

Di suatu desa berlaku peraturan untuk warganya yang laki-laki dewasa mengikuti gotong-royong setiap hari Minggu. Siapa yang berhalangan harus mengirim wakil yang berasal dari famili orang yang berhalangan itu juga. Tidak boleh diwakilkan kepada orang lain yang tidak ada hubungan dengannya.

Sebagaimana kita lihat sekarang bahwa pemimpin itu selalu bertukar sesuai dengan ketentuan lama jabatan yang diberikan kepadanya. Ketika terjadi pergantian pemimpin peraturan yang mengharuskan setiap warga laki-laki mengikuti gotong-royong tidak berlaku lagi. Peraturan lama diganti dengan peraturan baru sesuai dengan ide pemimpin baru itu. Maka di sini anggota masyarakat akan berkata, "Sekali air besar, sekali tepian berubah" artinya, "Setiap kali pergantian pemimpin, setiap itu pulalah berubahnya peraturan".

Jadi, bagi kita generasi sekarang tidak mengherankan, bila terjadi pergantian pemimpin, beberapa peraturan akan berganti pula. Karena acara itu telah terbiasa semenjak dahulu, yaitu sejak zaman nenek-moyang kita dahulu.

106. a. (Sa-) ikua kabau (ba-) kubang (ka-) sadonyo kanai
 b. 'se- ekor kerbau ber- kubang semuanya kena
 a. *luluaknyo*.
 b. *luluknya*'
 c. Seekor kerbau berkubang, semuanya kena *luluknya*.
 d. Seekor kerbau berkubang, semuanya kena *luluknya*, artinya; 'seorang yang membuat salah, semuanya dapat hukuman'.
 Ungkapan yang sama juga artinya dengan ungkapan itu adalah *seorang makan cempedak, kasadonyo* dapat getahnya, 'seorang makan cempedak, semuanya dapat getahnya'.

Kedua ungkapan itu biasanya dipakai oleh orang-orang yang terlibat membuat kesalahan, pada hal dia tidak pernah melakukannya. Misalnya, dalam kelas ada seorang murid yang nakal. Ketika guru tidak ada, macam saja perbuatannya yang dapat merusak barang-barang di kelas itu. Ketika teman-temannya sedang asyik bermain-main ia masuk kelas. Ia mencoret-coret meja termasuk meja guru. Ketika lonceng masuk berbunyi beberapa murid melaporkan kepada guru bahwa mejanya penuh dengan coret-coretan. Guru bertanya siapa diantara mereka yang mengaku. Akhirnya guru memberi hukuman kelas, yaitu menyalin sebuah buku dengan tulisan indah sebanyak lima halaman setiap hari. Salinan itu harus diserahkan sebelum pelajaran di mulai. Di antara mereka yang jengkel hatinya kena hukuman itu berkata, "Seekor kerbau yang berkubang, semuanya kena *luluknya*"

Setiap anggota masyarakat Minangkabau, laki-laki perempuan, mulai dari anak-anak yang telah menduduki bangku sekolah sampai kepada orang tua-tua sangat terampil sekali menggunakan ungkapan itu. Mereka tahu, kapan ungkapan itu dipakai dan kapan pula ungkapan itu tidak cocok dipakai.

Penguasaan, pemakaian, dan arti dari suatu ungkapan tidak dipelajari mereka dengan sengaja. Tetapi penguasaan, pemakaian, dan arti ungkapan mereka dengar, lihat bagaimana cara pemakaiannya, serta mereka alami sendiri apa arti semua ungkapan. Kadang-kadang sedang bersenda gurau dengan ibu-bapa sanak familinya mereka saling bertanya apa arti suatu ungkapan yang pernah didengarnya, baik yang ditemuinya secara lisan mau pun ungkapan-ungkapan yang ditemuinya dalam bacaan.

Orang tua-tua di Minangkabau kalau menasehati anak-cucu mereka selalu disela dengan beberapa ungkapan. Kadang-kadang ungkapan yang dipakai dalam nasehat itu diiringi pula dengan artinya. Ini juga merupakan kesempatan bagi orang-orang Minangkabau mempelajari ungkapan. Dan sekaligus, secara tidak disadari orang tua-tua telah mengajar anak-cucuknya menguasai ungkapan.

108. a. *Sato duduak nak (ma-) unjua sato tagak nak*
b. 'baru duduk hendak mengunjur baru berdiri hendak
a. *(ba-) lari*.
b. ber-lari'
c. Baru duduk hendak mengunjur, baru berdiri hendak berlari.
d. Ungkapan yang berbunyi *Baru saja duduk hendak mengunjur, baru saja berdiri hendak berlari* ini menggambarkan sifat orang yang suka tergesa-gesa, baik dalam mengambil keputusan maupun dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Misalnya, kita mempunyai saudara sudah lama tinggal di Jakarta. Pada suatu malam datang seorang anak kecil menemui kita yang mengatakan bahwa abang kita datang dari Jakarta. Karena pusing, ia tidak kuasa berjalan. Dikatakannya abang kita itu menunggu di rumahnya. Tanpa berpikir panjang, kita langsung berangkat menemuinya. Di tengah perjalanan kita dihadang oleh segerombolan orang. Maka terjadilah perkelahian yang mengakibatkan kita babak belur dibuatnya.

Sikap seperti diuraikan di atas dapat dikatakan dengan ungkapan "Baru duduk hendak mengunjur, baru berdiri hendak berlari".

Ungkapan *Baru duduk hendak mengunjur, baru berdiri hendak berlari* mengingatkan kita supaya selalu bersikap waspada. Apa saja yang dikatakan orang jangan cepat-cepat bertindak. Pikir terlebih dahulu benar tidaknya suatu berita yang disampaikan orang. Sebab, ungkapan juga mengatakan, *pikir itu pelita hati*. Jangan dipakai ilmu katak baru saja terkejut sudah melompat tanpa memikirkan bahaya yang ada di hadapan.

Ungkapan *Baru duduk hendak mengunjur, baru berdiri hendak berlari* biasanya dipakai oleh orang tua-tua untuk menasehati anak cucunya. Bila dilihatnya ada anak cucunya mempunyai sifat seperti maksud ungkapan itu, maka mereka segera melarang atau menasehati anak cucunya dengan ungkapan, janganlah dipakai sifat "Baru duduk hendak mengunjur, baru berdiri hendak berlari". Atau dengan ungkapan, "Jangan dipakai ilmu katak, baru terkejut langsung melompat tanpa memikirkan badan akan binasa".

Sampai sekarang ungkapan-ungkapan seperti itu masih kita dengar terpakai oleh orang tua-tua bahkan oleh anggota masyarakat di Minangkabau.

109. a. *Sambia (ba-) diang nasi masak sambia (ba-) siua budak*
b. 'sambil berdiang nasi masak sambil bersiul biduk
a. *hilir*.
b. hilir'
c. Sambil berdiang nasi masak, sambil bersiul biduk hilir.
d. *Sambil berdiang nasi masak*, artinya 'sambil kita duduk dekat tungku untuk memanaskan badan karena kedinginan, diambilkan juga memasak nasi', *sambil bersiul biduk hilir*, artinya 'sambil duduk bersiul di atas biduk atau sampan, sampan kita itu melaju juga ke hilir sungai'. Dari pengertian kedua penggalan ungkapan itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa arti yang terkandung dalam ungkapan *Sambil berdiang nasi masak, sambil bersiul biduk hilir* adalah 'janganlah kita suka membuang-buang waktu dengan menghadapi pekerjaan ringan'. Kalau ada dua tiga pekerjaan yang dihadapi, bila kita

dapat melakukan dua pekerjaan sekali jalan, harus kita lakukan. Jangan ditunggu-tunggu mengerjakan sampai selesai suatu pekerjaan yang sedang dikerjakan.

Misalnya, seorang ibu hendak mengadakan helat perkawinan. Salah seorang dari anaknya ada yang belum dikekahkan. Pengekahan anak ini dilakukan dengan cara menyembelih ternak biasanya satu ekor biri-biri atau kambing untuk seorang anak. Oleh karena helat perkawinan akan menyembelih ternak juga untuk dibuat sambal menjamu undangan, maka pada upacara itu disambulkanlah mengekahkan anaknya itu. Cara yang dilakukan oleh ibu itu, yaitu sambil mengadakan helat perkawinan sekaligus mengekahkan anak itu dapat dinyatakan dengan ungkapan, *Sambil berunding nasi masak, sambil bersiul biduk hilir*.

Pengertian yang terkandung dalam ungkapan *Sambil berdiang nasi masak, sambil bersiul biduk hilir*, pelaksanaannya masih banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Inilah warisan nenek-moyang kita yang tetap kita pertahankan, bahkan secara tidak langsung diwariskan kepada anak-cucu kita yang akan datang.

Ungkapan lain yang artinya hampir bersamaan dengan ungkapan *Sambil berdiang nasi masak, sambil bersiul biduk hilir* itu adalah, *Sekali merangkauh dayuang, duo tigo pulau telampau; sekali membuka puro duo tigo hutang tabaia'* Sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampau, sekali membuka pura dua tiga hutang terbayar'.

Dengan demikian prinsip kehidupan dalam masyarakat Minangkabau dipesankan oleh orang tua-tua, supaya kita jangan hanya berusaha untuk mendapatkan nafkah hidup dengan satu cara saja. Usahakanlah pekerjaan sampingan yang tidak mengganggu tugas pokok supaya hidup dan kehidupan tersebut dapat ditingkatkan dari semula. Kalau kita seorang petani, jangan hanya mengharapkan dari panen padinya saja, tetapi usahakan supaya pekerjaan sampingan lain. Kita dapat berternak ayam, beternak lembu, beternak kerbau dan lain-lainnya. Oleh karena adanya usaha sampingan dimaksud, maka penghasilan kita akan berlipat ganda. Dan demikian pula maka akan terciptalah suatu keluarga yang lebih makmur kehidupannya.

Kedua macam ungkapan itu silih berganti dipakai orang. Kalau isi percakapan itu banyak menyangkut pada pekerjaan, maka dipakailah *Sambil berdiang nasi masak, sambil bersiul biduk hilir*. Tetapi, kalau isi pembicaraan itu berat kepada pembiayaan, barulah dipakai ungkapan *Sekali merangkuh dayung dua tiga pulau terlamapau, sekali membuka pura dua tiga hutang terbayar*.

= T =

110. a. (Ta-) *tompang biduk ka hilir tasuruh di urang ka*
 b. 'ter- *tumpang biduk ke hilir tersuruh di orang akan*
 a. *pai*.
 b. *pergi*'
 c. Tertumpang pada biduk ke hilir, tersuruh orang akan pergi.
 d. Ungkapan *Tertumpang pada biduk akan ke hilir, tersuruh orang akan pergi* merupakan keberhasilan yang diperoleh seseorang dengan tidak usah bersusah payah mengerjakannya.

Misalnya, kita kekurangan tenaga untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Kita berusaha mencari orang yang akan membantu mengerjakan pekerjaan itu. Setiap orang yang datang melamar pekerjaan yang kita pimpin itu tidak ada yang memenuhi persyaratan untuk itu. Pada suatu hari, kita bercakap-cakap dengan seorang teman yang sudah lama berpisah. Selama perpisahan itu, tidak kita ketahui apa keahliannya. Dan maksud teman kita itu tidak pula kita ketahui. Semua kesulitan yang kita hadapi ketika itu diceritakan kepadanya. Setelah teman itu mendengar semua keluhan kita, lalu dia menawarkan dirinya bersedia membantu kita. Karena teman itu tidak bekerja, lalu bantuannya itu kita terima. Setelah beberapa hari dia bekerja dengan kita, baru kita ketahui tentang keahlian yang dimilikinya, yaitu keahlian yang kita cari-cari. Maka nasib kita ketika itu dapat dikatakan dengan ungkapan, "Tertumpang biduk akan ke hilir, tersuruh pada orang akan pergi". Keahlian teman yang kita bawa bekerja itu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan, teman itu sendiri ketika itu sedang mencari pekerjaan.

Semua anggota-masyarakat Minangkabau mengetahui akan arti ungkapan *Tertumpang biduk akan ke hilir, tersuruh pada orang akan pergi* ini diperoleh mereka tanpa mempelajari de-

ngan sengaja. Tetapi diperoleh dalam pergaulan, baik pergaulan sama besar maupun pada pergaulan dengan orang tua-tua. Jadi, jarang diperoleh secara belajar dan tidak pula diperoleh melalui tulisan-tulisan, karena ungkapan-ungkapan semacam itu belum lagi ditulis, masih bersifat dari mulut ke mulut saja.

111. a. *Tinggi gabubu randah tikam, cotok ateh makan*
b. 'tinggi gebubu rendah tikam, cotok atas makan
a. (ba-) taduah.
b. ber-teduh'
c. *Tinggai gebubu rendah tikam, cotok atas makan berteduh.*
d. Ungkapan *Tinggi gebubu rendah tikam, cotok atas makan berteduh* melukiskan perilaku seseorang yang tidak sesuai pembicaraan dengan kenyataannya sehari-hari.

Di sebuah warung orang sedang asyik membicarakan tentang keunggulan seorang pemburu. Tiba-tiba datang seorang yang suka berbual di warung itu. Lama ia mendengarkan cerita tentang keunggulan seorang pemburu yang sedang dipercekapkan orang. Dengan serta merta orang yang baru datang itu menyela percakapan tentang pemburu yang sedang diceritakan orang ri warung itu. "Itu belum seberapa", katanya memulai percakapannya. "Dahulu, saya mempunyai seekor anjing". Anjing itu saya beli seharga satu rupiah emas. Setiap hari Minggu saya ajar dia berburu. Akhirnya anjing itu mengungguli kepandaian anjing orang lain dalam berburu. Setiap kali orang pergi berburu, saya selalu diundang mereka ikut berburu. Kalau saya tidak ikut, rencana orang-orang yang akan pergi berburu itu bisa saja batal.

Pada suatu ketika seorang kaya menemui saya. Dia ingin memiliki anjing itu. Lalu anjing itu saya jual kepadanya seharga empat ringgit mas. Uangnya saya belikan kepada bermacam-macam perabotan rumah. Demikianlah orang itu mengakhiri ceritanya. Semua orang yang berbicara pertama kali tadi tentang keunggulan seorang pemburu menjadi terdiam. Di antara orang yang sebanyak itu ada yang secara acuh tak acuh saja mendengar cerita si pemilik anjing yang unggul itu. Orang itu tahu, bahwa ceritanya tidak sesuai dengan kenyataannya. Dilihat pada keadaan rumah tangganya, selalu hidup dalam keadaan murad-marid. Juga dilihat pada keadaan familinya, tidak ada yang dapat dijadikan sebagai penguat ceritanya itu.

Setelah si pemilik anjing yang unggul itu meninggalkan warung, orang yang bersikap acuh tak acuh tadi berkata, "Ala, *tinggi gebubu rendah tikam* itu namanya, *cocok atas makan berteduh*. Kenyataannya tidak seperti yang diceritakannya. Dapat saja kita lihat, bagaimana keadaan rumah tangganya, bagaimana keadaan familinya. Semenjak kecil saya ketahui riwayatnya. Hanya dari rumah ke warung, dari warung ke ladang. *Tinggi ruok dari boto* 'tinggi busa dari botol' itu namanya.

Orang-orang yang mempunyai prilaku seperti itu masih kita temui dalam masyarakat Minangkabau. Karena itu ungkapan *Tinggi gebubur rendah tikam, cotok atas makan berteduh* itu masih terpakai juga sampai sekarang.

112. a. *Tuah ayam cilako musang, padi masak makan ka rimbo.*
b. 'tuah ayam celaka musang, padi masak makan ke rimba'
c. *Tuah ayam celaka musang, padi masak makan ke rimba.*
d. *Tuah ayam celaka musang, padi masak makan ke rimba* artinya', karena ayam bertuah, musang yang mendapat celakanya'. Tentu saja dalam hal ini, musang tersebut tidak dapat menangkap ayam-ayam lain yang akan dimakannya. *Padi masak makan ke rimba* suatu perbuatan yang merugi, sebab bila padi masak hendaknya kita harus berusaha merawatnya supaya jangan habis dimakan oleh tikus.

Ungkapan *Tuah ayam celaka musang, padi masak makan ke rimba* arti yang terkandung didalamnya ditujukan kepada seseorang yang suka menyia-nyiakan suatu keuntungan yang sudah jelas.

Seorang petani usaha pokoknya adalah bersawah. Setelah sawah dibajak dan ditanaminya, ia pergi ke laut menangkap ikan. Ketika padinya masak, ikan naik harganya daripada hari-hari yang lain. Karena itu, ia menghabis-habiskan harinya di laut menangkap ikan. Akibatnya padinya di sawah yang sedang masak itu habis dimakan tikus atau berguguran. Sedangkan ikan yang ditangkapnya di laut belum tentu berapa banyak akan diperolehnya. Sifat petani semacam itu dapat dinyatakan dengan ungkapan, *Tuah ayam celaka musang, padi masak makan ke rimba.*

Ungkapan yang sejalan juga artinya dengan ungkapan *Tuah ayam celaka musang, padi masak makan ke rimba* itu adalah *Harok dek buruang tabang tinggi, punai di tangan dilapehkan* 'harap akan burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan'. Kedua macam ungkapan itu silih berganti dipakai orang terhadap hal yang sama, karena maksud dan artinya hampir bersamaan. Tidak ada anggota masyarakat Minangkabau yang tidak tahu akan maksud kedua ungkapan itu. Ini disebabkan kedua macam ungkapan itu sering didengar dipakai oleh tua-tua menyindir atau menasehati anak-cucu mereka. Karena sering mendengar ungkapan itu, untuk menguasai serta bagaimana dan dalam situasi bagaimana ungkapan itu dipakai, tidak usah bersusah payah mempelajarinya.

Dari uraian di atas dapat dipahami betapa terampilnya nenek moyang kita pada zaman dahulu, menjalin kata-kata yang mengandung arti dan maksud yang dalam. Sampai sekarang ungkapan-ungkapan seperti itu masih dipakai oleh anggota masyarakat di Minangkabau yang nilai dan artinya tidak berkurang dengan susunan kata-kata dalam bentuk dan gaya bahasa masa sekarang.

113. a. *Tasiuik samo anguih, tarandam samo basah.*
 b. 'tersiut dama hangus, terendam sama basah'
 c. Tersiut sama hangus, terendam sama basah.
 d. *Tersiut* artinya 'terbakar', tersiut sama hangus artinya 'terbakar sama-sama hangus'; terendam sama basah artinya 'bila kita terendam di sungai sama-sama basah' sebagai akibatnya. Ungkapan *Tersuit sama hangus, tendam sama basah* biasanya dipakai oleh sekelompok orang yang sama-sama senasib sepenanggungan. Dalam usaha mengatasi nasib buruk yang menimpa dirinya, mereka mengucapkan ikrar bersama, *Tersiut sama hangus; terendam sama basah.*

Arti yang terkandung dalam ungkapan *Tersiut sama hangus, terendam sama basah* itu dapat saja dimisalkan pada perjuangan angsa Indonesia dalam usaha mengusir penjajah dari tanah air Indonesia ini.

Jauh sebelum tahun 1945, bangsa Indonesia sudah ada niat di dalam hati hendak mengusir penjajah dari tanah air kita ini. Ini dapat kita buktikan dengan membaca dan memahami se-

jarah bangsa kita yang ada di zaman penjajahan. Niat hendak mengusir penjajahan ini mulai terwujud pada 28 Oktober 1928, ketika diikrarkan Sumpah Pemuda yang berbunyi :

Satu tanah air, tanah air Indonesia,
Satu bangsa, bangsa Indonesia; dan
Satu bahasa, bahasa Indonesia.

Niat itu menjadi kenyataan pada tahun 1945 dengan mengangkat senjatanya seluruh Indonesia mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Seluruh bangsa Indonesia semenjak dari Sabang sampai Merauke sama-sama bertekad satu, biar mati berkalang tanah dari pada hidup di bawah telapak kaki si penjajah. Berkat itikad satu dengan tujuan satu Indonesia merdeka, perjuangan itu berhasil seperti yang kita nikmati hasilnya sekarang.

Dalam masa perjuangan itu, bermacam-macam penderitaan yang dialami oleh masyarakat bangsa kita, seperti rumah terbakar, sanak saudara meninggal, kekurangan makanan dan pakaian, semuanya ditanggung bersama. Niat serta janji yang timbul dengan spontan dalam jiwa bangsa kita untuk mengusir penjajahan itu, dapat dinyatakan dengan ungkapan *Tersiuat sama hangus, terendam sama basah*.

Ungkapan *Tersiuat sama hangus, terendam sama basah* ini sampai sekarang kita dengar pemakaiannya dalam masyarakat Minangkabau, terutama bila mereka menghadapi suatu bahaya.

= U =

114. a. *Ula lalok nan usah (di-) jago (-kan)*
b. 'ular tidur yang jangan di- bangun-kan
a. *aia tanang usah (di-) karuah (-i)*.
b. air tenang jangan di- keruh -i'
c. Ular tidur jangan dibangunkan, air tenang jangan dikeruh.
d. Maksud dan tujuan dari uegkapan: "Ular tidur jangan dibangunkan, air tenang jangan dikeruh", adalah jangan berbuat pekerjaan yang sia-sia dan berbahaya dan menimbulkan karena akan terjadi suatu bahaya, sedangkan kiranya pekerjaan tersebut tidak dilakukan tidak akan timbul bahaya.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang suka mengganggu ketenteraman orang lain, sedangkan orang tersebut

tidak pernah berbuat kesalahan atau bahaya terhadap orang lain. Sedangkan akibat dari perbuatan yang mengganggu orang yang tidak bersalah dimaksud sangat membahayakan keamanan dan ketentraman masyarakat pada umumnya, karena orang tersebut mempunyai kekuatan tertentu untuk membalas gangguan dimaksud. Sejalan dengan maksud di atas, adalah orang yang suka mengganggu orang yang bersifat pendiam dan tenang. Biasanya orang yang pendiam itu mempunyai ilmu yang dalam dan dia tidak suka mengganggu orang lain. Kiranya orang tersebut diganggu, mungkin akibatnya akan menimbulkan keke-ruhan dalam masyarakat.

Pemakaian ungkapan dapat diucapkan oleh segala macam tingkatan umur, baik dari orang tua-tua kepada yang lebih muda ataupun sebaliknya.

Pengertian sebenarnya dari "ular tidur jangan dibangunkan" adalah bahwa seekor ular yang sedang tidur biasanya membuat sesuatu gulungan yaitu badannya digulung-gulungkan. Ular yang sedang tidur tersebut biasanya tidak membahayakan atau tidak mau menggigit. Justru itu ular yang sedang tidur jangan dibangunkan, supaya kita tidak dipatuknya. Kalau ular tidur dibangunkan atau diganggu, maka dia akan mematak pengganggunya atau akan dapat menimbulkan bahaya.

Sedangkan pengertian dari "air yang tenang jangan dikeruh" yaitu bahwa air yang tenang itu biasanya jernih karena telah mengendap segala lumpur yang ada ke dasarnya. Tetapi kalau air yang tenang tersebut dikeruh, maka air tersebut sangat lambat jernihnya. Akibatnya tentu saja masyarakat akan teraniaya tidak dapat mengambil air tersebut.

115. a. *Umua panjang (ba-) tungkek sabuik, usah*
 b. 'umur panjang ber- tongkat sabut, jangan
 a. *takasia dalam hiduik.*
 b. boros dalam hidup'
 c. Umur panjang bertongkat sabut, jangan boros dalam hidup.
 d. Sebelum dikemukakan maksud dan tujuan dari ungkapan: "Umur panjang bertongkat sabut, jangan boros dalam hidup", perlu diterangkan lebih dahulu pengertian sebenarnya dari kalimat ungkapan tersebut.

Pengertian dari: "Umur panjang bertongkat sabut", adalah bahwa seseorang yang mempunyai umur panjang biasanya akan bungkuk badannya. Makin lama umurnya maka orang tersebut semakin bungkuk jalannya. Sabut ialah kulit kelapa kalau sudah dikupas, maka bentuknya akan bungkuk atau lengkung.

Dengan demikian orang yang berusia lanjut tersebut akan bungkuk pula seperti sabut atau kulit kelapa yang sudah dikupas. Di samping pengertian lain "umur panjang bertongkat *sabut*" adalah supaya kita pada waktu hari tua itu hendaknya diayangi orang. Sabut kelapa yang sudah dikupas selalu dipergunakan atau dimanfaatkan orang untuk keperluan yang berfaedah. Karena itu sabut kelapa tua tersebut disukai orang pada umumnya.

Sedangkan pengertian: "boros dalam hidup" adalah orang yang suka berfoya-foya menghamburkan uangnya tanpa mengingat masa depannya. Membelanjakan uang kepada hal-hal yang tidak berguna dan tidak bermanfaat untuk hidup. Orang yang mempunyai sifat demikian akhirnya akan menderita dalam kehidupannya.

Maksud dan tujuan dari kiasan ungkapan "Umur panjang bertongkat sabut, jangan boros dalam hidup" ialah supaya kita memikirkan ekonomi, jangan bersifat boros dalam hidup, dan usahakanlah supaya disayangi orang dihari tua. Untuk dapat disayangi orang di hari tua adalah bila kita mempunyai harta benda yang dapat dimanfaatkan orang lain. Tetapi kalau kita tidak mempunyai apapun, orang tidak akan menyayangi kita lagi. Akibatnya hari tua tersebut akan mengalami banyak penderitaan.

Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini. Banyak orang yang berusia lanjut mengalami penderitaan dan menjadi manusia pengemis. Tidak ada orang yang suka mengurusnya, baik dari pihak keluarganya sendiri, justru karena tidak mempunyai harta yang dapat diharapkan orang.

Sebaliknya, kalau kita mempunyai harta, pandai berhemat pada waktu muda sebagai persiapan di hari tua, maka orang lainpun akan suka memelihara kehidupan tua kita nantinya. Oleh karena itu, hiduplah berhemat pada waktu sanggup ber-

usaha (bekerja) supaya kita mempunyai persiapan pada waktu hari tua. Pada waktu usia lanjut, kita tetap berguna oleh orang lain, minimal mengharapkan harta benda yang dimiliki.

Ungkapan tersebut diucapkan oleh orang-orang yang lebih tua umurnya kepada yang lebih muda yaitu orang-orang yang suka boros dan berfoya-foya tanpa memikirkan masa hari tuanya.

Dengan demikian ungkapan ini merupakan peringatan atau pesan kepada manusia, agar hidup sederhana dan selalu berhemat untuk masa depannya.

B A B III

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam uraian-uraian terdahulu telah dikemukakan sebagai bab pendahuluan yang membuat tentang tujuan inventarisasi, masalah, ruang lingkup dan latar belakang geografis sosial dan budaya serta pertanggungjawaban ilmiah prosedur inventarisasi.

Selanjutnya dalam bab II, sudah ditampilkan pula lebih dari seratus buah ungkapan Tradisional Sebagai Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat. Ungkapan tersebut ditulis dalam bahasa Minangkabau, kemudian diterjemahkan perkata, selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara bebas. Akhirnya ungkapan tersebut ditinjau dari bermacam-macam segi makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya.

Akhirnya dalam bagian ini yang merupakan bab penutup akan dikemukakan beberapa kesimpulan umum tentang: "Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Barat".

Seiring dengan itu diusulkan juga beberapa saran yang dianggap berguna untuk pengembangan dan penggalian ungkapan tradisional, khususnya di daerah Sumatera Barat. Kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah :

A. Kesimpulan

1. Suku Bangsa Minangkabau di daerah Sumatera Barat merupakan mayoritas jumlah penduduk di daerah ini. Suku bangsa ini mempunyai tata kehidupan tersendiri dan memiliki bahasa daerah tersendiri pula.
Dalam pengaturan hidup anggota masyarakat Minangkabau terdapat suatu adat/kebiasaan yang dikenal Adat Minangkabau.
2. Yang dimaksud dengan Adat Minangkabau ialah suatu susunan peraturan hidup yang diatur dengan *kata-kata*. Sedangkan yang dimaksud dengan kata-kata itu adalah merupakan istilah adat yang artinya serangkaian perkataan yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua kalimat pendek, tetapi mengandung arti yang dalam dan luas pengertiannya.

3. Kata-kata yang mengatur kehidupan suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat tersebut, ditampilkan dalam bentuk pepatah, petiti, pantun, atau ungkapan-ungkapan yang pada umumnya mengandung arti kiasan.
4. Dalam kehidupan suatu bangsa Minangkabau terdapat bermacam-macam aspek pengaturan hidup melalui ungkapan. Di antara jenis ungkapan tersebut adalah mencakup bidang sosial budaya, bidang ekonomi, bidang politik, bidang pertahanan dan keamanan serta bidang keagamaan.
5. Melalui ungkapan tradisional tersebut, suku bangsa Minangkabau mendidik dan melatih anggota masyarakatnya supaya menjadi manusia yang beradat, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini terungkap melalui ungkapan yang terkenal, yaitu:

Adat bersandi syarat,
Sarak bersandi Kitabullah.

Bertitik tolak dari ungkapan di atas, maka seorang anggota masyarakat Minangkabau harus beradat, yang berdasarkan agama Islam. Sedangkan agama tersebut harus berdasarkan Kitab Allah.

6. Di daerah Sumatera Barat, terutama di daerah pedalaman, suku bangsa Minangkabau masih tetap mempergunakan ungkapan dalam kehidupannya sehari-hari, sedangkan di daerah-daerah perkotaan pemakaian ungkapan sudah berkurang digunakan oleh masyarakatnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang dikemukakan dari hasil inventarisasi ini, maka dapat diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan pemanfaatan ungkapan-ungkapan tersebut dalam usaha membentuk manusia seutuhnya di Indonesia.

Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mengingat banyaknya ungkapan-ungkapan yang belum dapat diinventarisasi, maka dirasa perlu untuk melanjutkan pencatatan lanjutan, agar ungkapan tersebut tidak hilang dalam kehidupan masyarakat.

2. Dalam rangka memasyarakatkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, maka melalui sarana ungkapan tradisional mungkin akan lebih cepat dan tepat.

Hal ini disarankan, karena dalam ungkapan tradisional terdapat pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Dengan cara melalui ungkapan tradisional tersebut, anggota masyarakat akan lebih cepat menghayati dan mendalaminya.

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMASI

A. KABUPATEN TANAH DATAR

1. a. Nama Informan : Ibrahim gelar Datuk Jongek
b. Tempat lahir/umur : Batipuh/58 tahun
c. Pekerjaan : Tani
d. Agama : Islam
e. Pendidikan : Governemen
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Bahasa Indonesia
g. Alamat sekarang : Batipuh Kab. Tanah Datar.

2. a. Nama Informan : H.K. Dt. Rajo Bumi
b. Tempat lahir/umur : Batipuh / 61 tahun
c. Pekerjaan : Pensiunan
d. Agama : Islam
e. Pendidikan : Mulo
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Minang / Indonesia
g. Alamat sekarang : Batipuh Baruh Kab. Tanah Datar

3. a. Nama Informan : Santum Budi
b. Tempat lahir/umur : Batipuh / 57 tahun
c. Pekerjaan : Rumah tangga
d. Agama : Islam
e. Pendidikan : Diniyah
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Minang
g. Alamat sekarang : Batipuh Baruh Kab. Tanah Datar.

B. KABUPATEN AGAM

4. a. Nama Informan : Tiana
b. Tempat lahir/umur : Kamang Mudik / 72 tahun
c. Pekerjaan : Tani
d. Agama : Islam
e. Pendidikan : Tafsir Qur'an
f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu
g. Alamat sekarang : Kamang Mudik Kec. Tilatang

5. a. Nama informan : Marjani Said
b. Tempat lahir/umur : Padang Tarab / 62 tahun
c. Pekerjaan : Pensiunan Guru Agama
d. Agama : Islam

- e. Pendidikan : Normal Islam
 - f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Bahasa Indonesia/
Bahasa Arab.
 - g. Alamat sekarang : Titih Padang Tarab Bukittinggi
6. a. Nama Informasn : Suaman glr. Dt. Rangkayo Mulia
- b. Tempat lahir/umur : Tiku / 72 tahun
 - c. Pekerjaan : Jualan
 - d. A g a m a : Islam
 - e. Pendidikan : –
 - f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu (Minangkabau)
 - g. Alamat sekarang : Sungai Nibung Tiku
7. a. Nama Informan : Dahlan glr. Dt. Talut Api
- b. Tempat lahir / umur : Manggopoh / 51 tahun
 - c. Pekerjaan : Penghulu kaum
 - d. A g a m a : Islam
 - e. Pendidikan : Governemen School
 - f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Indonesia.
 - g. Alamat sekarang : Manggopoh Lubukbasung
8. a. Nama Informan : Dt. Putih
- b. Tempat lahir/umur : Baso / 63 tahun
 - c. Pekerjaan : Tani
 - d. A g a m a : Islam
 - e. Pendidikan : Sekolah Dasar
 - f. Bahasa yang dipkuasai : Bahasa Ibu / Indonesia
 - g. Alamat sekarang : Padang Tarab Baso Bukittinggi

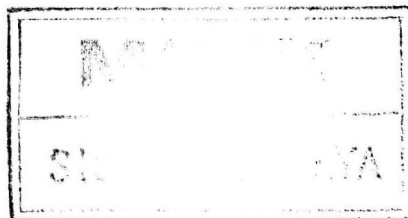
C. KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

9. a. Nama Informan : Dariscen Dt. Paduko basa
- b. Tempat lahir/umur : Koto Nan Gadang Payakumbuh/
64 tahun
 - c. Pekerjaan : Wali Negeri Koto Nan Gadang
 - d. A g a m a : Islam
 - e. Pendidikan : Ambacah School
 - f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Indonesia
 - g. Alamat sekarang : Koto Nan Gadang Payakumbuh
10. a. Nama Informan : Jannad Dt.-Kupiah
- b. Tempat lahir/umur : Payakumbuh / 75 tahun
 - c. Pekerjaan : Jualan

- d. A g a m a : Islam
 e. Pendidikan : Sekolah Dasar
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu / Indonesia
 g. Alamat sekarang : Koto Nan IV Payakumbuh.
11. a. Nama Informan : Dt. Manggung
 b. Tempat lahir / umur : Payakumbuh / 60 tahun
 c. Pekerjaan : Jualan
 d. A g a m a : Islam
 e. Pendidikan : Sekolah Dasar
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Minangkabau
 g. Alamat sekarang : Parit Rantang Payakumbuh.

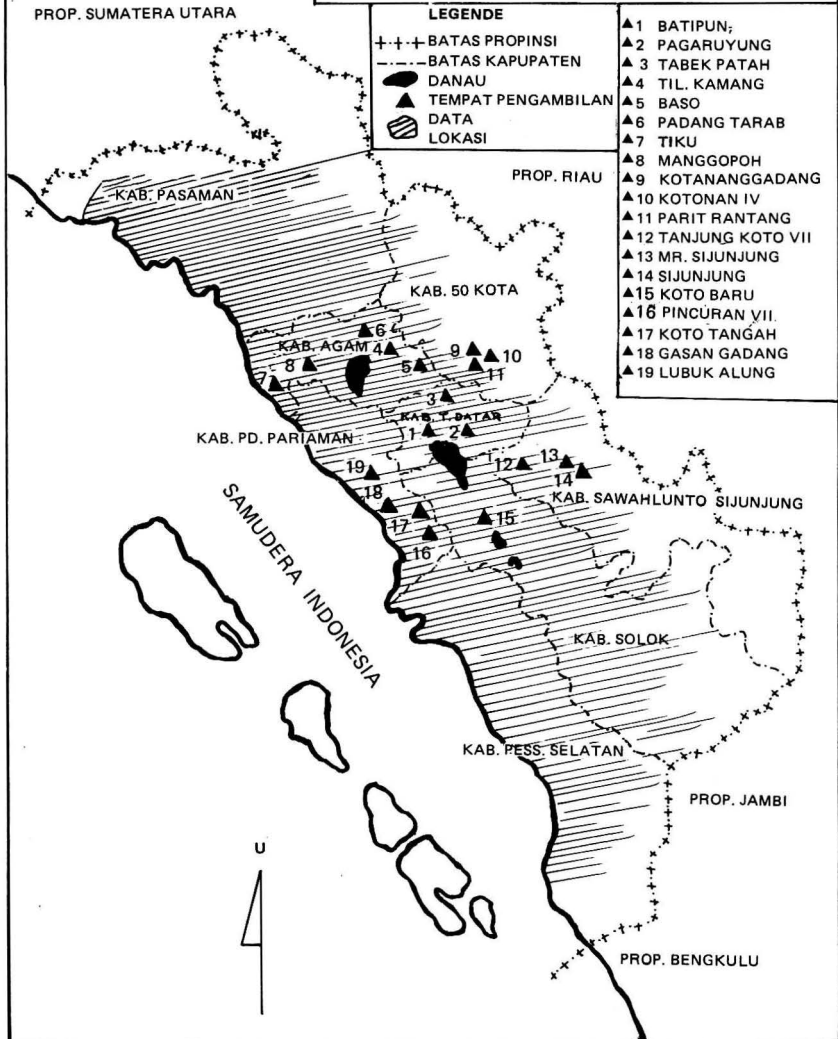
D. KABUPATEN SAWAH LUNTO SIJUNJUNG

12. a. Nama Informan : Syahrudin
 b. Tempat lahir / umur : Tanjung / 50 tahun
 c. Pekerjaan : Tani
 d. A g a m a : Islam
 e. Pendidikan : Sekolah Lanjutan
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Ibu/Indonesia
 g. Alamat sekarang : Tanjung Kec. Koto VII Tanjung Ampalu Kab. Sawah Lunto/Sijunjung.
13. a. Nama Informan : S. Malin Sampono
 b. Tempat lahir / umur : Tanjung / 58 tahun
 c. Pekerjaan : Tani
 d. A g a m a : Islam
 e. Pendidikan : Governemen
 f. Bahasa yang dikuasai : Bahasa Minang / Indonesia
 g. Alamat sekarang : Tanjung Kec. Koto VII Tanjung Ampalu Kab. Sawah Lunto /Sijunjung.



**PROPINSI
SUMATERA BARAT**

SKALA 1 : 50.000.000

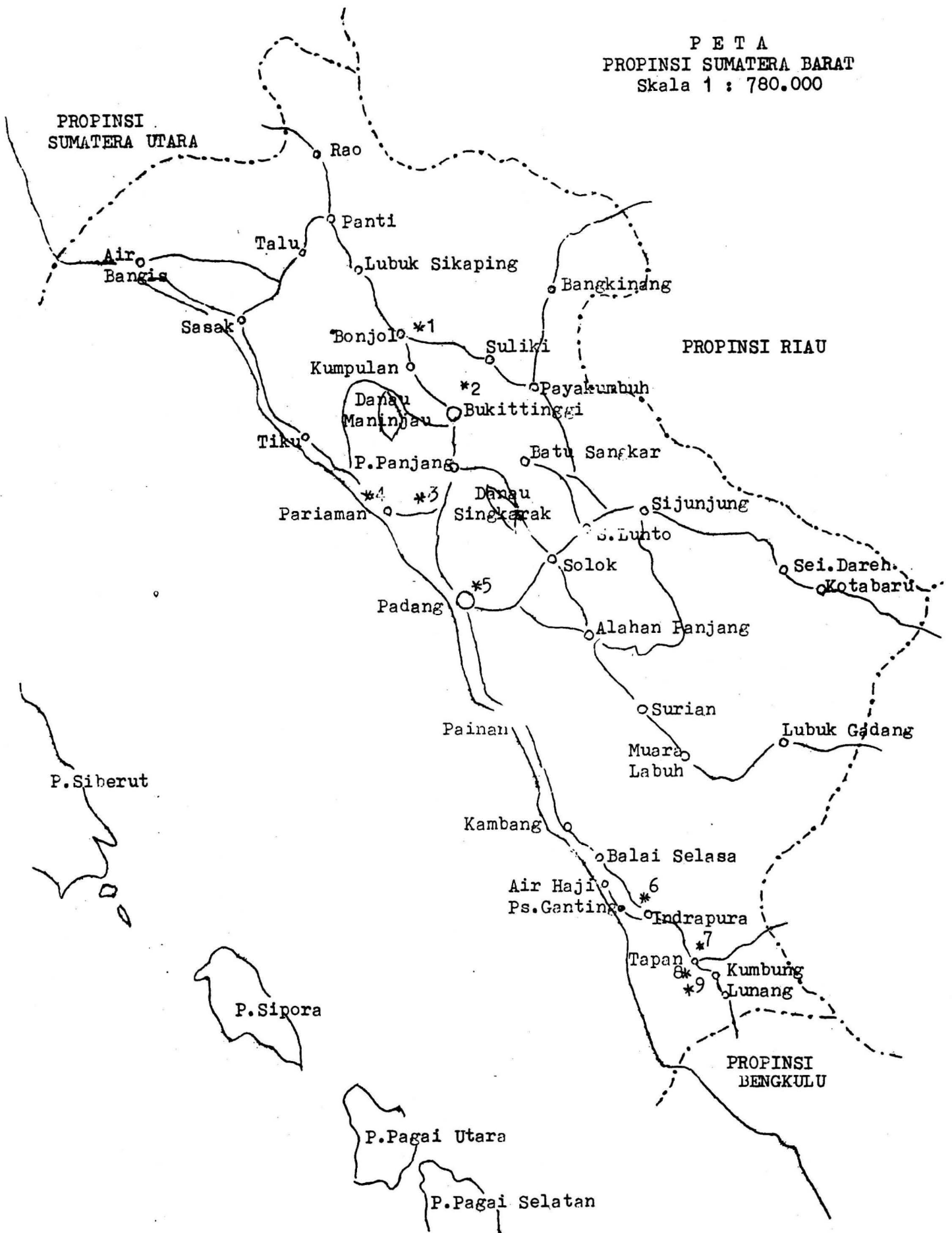


DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir, B, Drs. *Minangkabu*. Padang : FKPS—IKIP.
- Basa Nagari, Dt. B. 1966. *Falsafah Pakaian Penghulu di Minangkabau*. Payakumbuh : Penerbit C.V. Eleonora.
- Benedict, Tuth. 1962. *Pola-pola Kebudayaan*. Jakarta : Penerbit PT Pusataka Rakyat.
- Darwis Thaib, Dt. Sidi Bandaro. 1965. *Seluk Beluk Adat Minangkabau*. Bukittinggi : N.V. Nusantara.
- De Yong P.E. Joselin. 1960. *Minangkabau and Negeri Sembilan*. Jakarta : Bharata.
- Gazalba, Sidi, Drs. 1963. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Islam*. Jakarta : Pusataka Antara.
- 1962. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Harsoyo, Prof. 1972. *Pengantar Antropologi*. Penerbit Binacipta.
- Hakimy, Idrus, Dt. Rajo Penghulu. 1978. *1000 Pepatah, Petitih, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam*. Bandung : Penerbit C.V. Rosda.
- 1978. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung : Penerbit V.C. Rosda.
- 1965. *Seluk Beluk Adat Minangkabau*. Bukittinggi—Jakarta: N.V. Nusantara.
- Junus Umar, Drs. 1971. *Kebudayaan Minangkabau, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Jembatan.
- Koentjaraningrat, Prof. 1970. *Pengantar Antropologi*, Penerbit P.D. Aksara Baru.
- 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Penerbit PT. Dian Rakyat.
- Maruhun Batuah A.M. Dt. Bagindo Tanameh S.H. 1953. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*. Jakarta : Penerbit Pustaka Deli.
- Nasroen, Prof. Mr. M. 1954. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta : C.V. Penerbit Pasaman.
- Naim Muchtar, DR. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Paris : Gajah Mada University.



P E T A
PROPINSI SUMATERA BARAT
Skala 1 : 780.000



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

39